

Pendidikan Karakter

Mendidik Karakter dalam Dunia Modern



Mardiyanto, Muh. Inayah A. M, Adi Asmara, Endang Switri,
Eka Sukmawati, Rudi Hermansyah Sitorus, Ilma Amalia,
Nenny Indrawati, Sumarah Suryaningrum

Pendidikan Karakter

(Mendidik Karakter dalam Dunia Modern)

**Mardiyanto, Muh. Inayah A. M, Adi Asmara, Endang
Switri, Eka Sukmawati, Rudi Hermansyah Sitorus, Ilma
Amalia, Nenny Indrawati, Sumarah Suryaningrum**



PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL

Pendidikan Karakter

(Mendidik Karakter dalam Dunia Modern)

Mardiyanto, Muh. Inayah A. M, Adi Asmara, Endang Switri,
Eka Sukmawati, Rudi Hermansyah Sitorus, Ilma Amalia,
Nenny Indrawati, Sumarah Suryaningrum

ISBN: 978-623-88688-6-5

Editor : Khaidir Rahman, S.Pd.,M.Pd

Penyunting : Miftahul Jannah

Desain sampul : Rifki Ramadan

Penerbit

PT. Mifandi Mandiri Digital

Redaksi

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu
Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera
Utara

Distributor Tunggal

PT. Mifandi Mandiri Digital

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu
Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera
Utara

Cetakan Pertama, September 2023

Hak Cipta © 2023 by PT. Mifandi Mandiri Digital

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Di tengah gemuruh perubahan zaman, pendidikan karakter tetap menjadi pilar yang kokoh dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan bangga, kami mempersembahkan buku Pendidikan Karakter (Mendidik Karakter dalam Dunia Modern).

Buku ini bukan sekadar kumpulan teori, tetapi juga sebuah panduan praktis untuk membimbing generasi muda menuju kedewasaan dengan nilai-nilai yang kuat. Kami percaya bahwa pendidikan karakter adalah kunci untuk membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan empati sosial.

Setiap bab dari buku ini didedikasikan untuk memahami nilai-nilai kunci, seperti kejujuran, rasa hormat, ketekunan, dan empati, serta memberikan strategi konkrit untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran sehari-hari. Kami berusaha untuk mengajak pembaca dalam perjalanan mendidik karakter yang menyentuh hati dan membentuk jiwa.

Dalam membaca buku ini, diharapkan Anda akan mendapatkan keterampilan dan wawasan yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang memberdayakan dan membentuk karakter anak-anak dan remaja. Kami juga menyoroti pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam mendukung proses ini.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, serta

kepada para pendidik dan orang tua yang telah berkomitmen untuk memimpin generasi mendatang menuju kehidupan yang bermakna dan produktif.

Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan panduan berharga dalam perjalanan mendidik karakter. Dengan karya keras dan kasih sayang kita bersama, kita dapat membentuk masa depan yang lebih baik bagi anak-anak kita dan dunia ini. Terima kasih atas dedikasi Anda terhadap pendidikan karakter.

Medan, September 2023

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bab 1 Hakikat Pendidikan Karakter	1
Pendahuluan	1
Definisi dan Pentingnya Pendidikan Karakter	2
Nilai-nilai dan Prinsip Pendidikan Karakter	4
Tujuan Pendidikan Karakter	6
Peran Lingkungan Pendidikan	8
Strategi dan Metode Pendidikan Karakter	11
Tantangan dan Upaya dalam Pendidikan Karakter	14
Evaluasi dan Pengukuran Pendidikan Karakter	16
Bab 2 Landasan Pendidikan Karakter	19
Pendahuluan	19
Landasan Pendidikan	22
Definisi Karakter	28
Landasan Pendidikan Karakter	31
Bab 3 Pilar Pendidikan Karakter	36
Pendahuluan	36
Learning To Be (Belajar untuk Menjadi)	37
Learning To Know (Belajar Mengetahui)	38
Learning to Live Together (Belajar Hidup Bersama)	41
Learning To Do (Belajar Mengerjakan Sesuatu)	42
Bab 4 Metodologi Pendidikan Karakter	44
Pendahuluan	44
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	45
Metodologi Pendidikan Karakter	51
Bab 5 Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter	67
Pendahuluan	67
Tujuan Pendidikan Karakter dalam Keluarga	69
Karakter Utama dalam Pendidikan	70
Pembentukan Karakter dalam Keluarga	71
Nilai-Nilai Karakter dalam Keluarga	73
Fungsi dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter	76

Bab 6 Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak	81
Pendahuluan	81
Guru Sebagai Agen Perubahan (The Agent of Change)	82
Guru sebagai Kontrol Sosial (Social Control)	84
Dimensi Pendidikan Karakter dan Peran Guru	85
Program Pendidikan Karakter di Sekolah	87
Nilai-Nilai Karakter di Sekolah	88
Bab 7 Aspek Penting yang Diajarkan dalam Pendidikan Karakter	93
Pendahuluan	93
Aspek Penting yang Diajarkan dalam Pendidikan Karakter	96
Bab 8 Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter	101
Pendahuluan	101
Definisi Pendidikan Karakter	102
Komponen Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar	103
Hubungan antara Pendidikan Karakter dan Pembelajaran	104
Tahapan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter.....	106
Model Pengembangan	118
Bab 9 Pendidikan Berbasis Karakter di Era Globalisasi ..	124
Pendahuluan	124
Karakter sebagai Fondasi dalam Era Globalisasi	125
Nilai-nilai Universal dalam Pendidikan Karakter	130
Teknologi, Etika Digital, dan Karakter	137
Adaptasi dan Kreativitas dalam Konteks Global	142
Pengaruh Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Karakter	146
Daftar Pustaka	151
Tentang Penulis	166

BAB 1 HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Pendahuluan

Hakikat pendidikan karakter adalah membangun dan mengembangkan karakter yang baik dan positif pada individu melalui proses pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, etika, dan perilaku yang baik dalam diri individu. Hal ini dilakukan untuk membantu individu menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, jujur, disiplin, toleran, peduli, dan memiliki moral yang kuat.

Pendidikan karakter melibatkan proses pembelajaran yang mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti integritas, kerjasama, empati, rasa hormat, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam pendidikan karakter, penting untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai tersebut dan mengajarkan individu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat pendidikan karakter juga melibatkan peran penting dari lingkungan pendidikan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik, dengan memberikan contoh dan bimbingan yang tepat kepada individu.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat, moralitas yang baik, serta memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam menjalani kehidupan. Pendidikan karakter

bertujuan untuk membentuk individu yang dapat beradaptasi dengan perubahan, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Definisi dan Pentingnya Pendidikan

Karakter

Sub bab ini akan menjelaskan secara singkat definisi pendidikan karakter dan mengapa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan individu yang baik.

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik pada individu. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, peduli, dan memiliki kemampuan untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter berupaya untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan sikap positif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Hal ini melibatkan pengajaran dan pemodelan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, rasa empati, disiplin, keteladanan, dan penghargaan terhadap keragaman.

Arti penting dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. **Pembentukan Akhlak yang Baik**

Pendidikan karakter membantu membangun akhlak dan karakter yang baik pada individu. Ini membantu mengembangkan sikap positif, perilaku yang etis,

dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Membentuk Kepribadian yang Kuat**
Pendidikan karakter membantu individu mengembangkan kepribadian yang kuat dan stabil. Ini melibatkan pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan moral yang mendukung pembentukan identitas yang positif.
3. **Mengembangkan Keterampilan Sosial**
Pendidikan karakter membantu mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, kerjasama, dan pemecahan masalah yang sehat. Ini mempersiapkan individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi.
4. **Mendorong Keadilan dan Toleransi**
Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, persamaan, dan toleransi. Ini membantu mengurangi diskriminasi, prasangka, dan konflik sosial, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.
5. **Mengembangkan Keterampilan Keputusan yang Baik**
Pendidikan karakter membantu mengembangkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang ditanamkan. Ini membantu mengurangi perilaku negatif, seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, atau kejahatan.
6. **Membangun Lingkungan Belajar yang Positif**
Pendidikan karakter menciptakan lingkungan belajar yang positif di sekolah dan masyarakat. Ini menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan, keberhasilan akademik, dan kesejahteraan mental

siswa.

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab, serta membangun masyarakat yang lebih baik.

Nilai-nilai dan Prinsip Pendidikan Karakter

Sub bab ini akan mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting yang menjadi dasar pendidikan karakter, seperti integritas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya. Setiap nilai akan dijelaskan secara rinci beserta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter mencakup pengajaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang membentuk dasar dari pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sering ditekankan dalam pendidikan karakter:

1. Kejujuran
Menekankan pentingnya berbicara dan bertindak jujur, tidak menipu, dan memiliki integritas dalam segala situasi.
2. Tanggung Jawab
Mendorong individu untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan menghormati konsekuensi dari pilihan yang mereka buat.
3. Kerjasama
Mengajarkan pentingnya bekerja sama dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan menghargai kontribusi setiap individu.
4. Rasa Empati
Mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta bertindak

dengan kepedulian dan empati terhadap kebutuhan mereka.

5. Disiplin

Mengajarkan pentingnya memiliki kontrol diri, kebiasaan yang baik, dan kemampuan untuk mengikuti aturan dan tugas dengan tekun.

6. Keadilan

Memahami dan menerapkan prinsip keadilan dalam memperlakukan semua orang secara adil tanpa memandang perbedaan ras, agama, gender, atau latar belakang sosial.

7. Keberanian

Mendorong individu untuk memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan, berdiri untuk kebenaran, dan melawan ketidakadilan.

8. Rasa Hormat

Menghargai nilai-nilai, keyakinan, dan hak orang lain, serta menunjukkan sikap sopan dan menghormati perbedaan.

9. Kemandirian

Mendorong individu untuk mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan, mengatasi rintangan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

10. Kasih Sayang

Membangun sikap kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap orang lain, hewan, dan lingkungan sekitar.

11. Keberagaman

Menghargai dan menghormati perbedaan budaya, agama, ras, dan latar belakang lainnya, serta mempromosikan inklusivitas dan persamaan.

12. Kepemimpinan

Mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang

baik, seperti kemampuan memimpin dengan contoh, menginspirasi orang lain, dan mempengaruhi positif.

13. Ketekunan

Mendorong individu untuk memiliki ketekunan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan.

14. Rasa Syukur

Mengajarkan penghargaan terhadap hal-hal yang kita miliki dan rasa terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan kontribusi positif dalam hidup kita.

15. Pelayanan Masyarakat

Mendorong individu untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka.

Setiap nilai dan prinsip ini berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat dan membantu individu untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan Pendidikan Karakter

Sub bab ini akan menjelaskan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat, moralitas yang baik, serta sikap dan perilaku positif. Tujuan lainnya termasuk membantu individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli, toleran, dan memiliki rasa empati.

Pendidikan karakter memiliki tujuan-tujuan yang penting untuk membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berperilaku yang baik. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pendidikan karakter:

1. Pembentukan Kepribadian yang Baik

Tujuan utama pendidikan karakter adalah

membantu individu mengembangkan kepribadian yang baik. Ini meliputi pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang membentuk dasar perilaku individu.

2. Pengembangan Nilai dan Etika

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai moral dan etika pada individu. Ini meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, rasa empati, keadilan, disiplin, dan lain-lain.

3. Peningkatan Sikap dan Perilaku

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup perilaku yang baik, seperti menghormati, sopan, peduli, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

4. Membangun Komunitas yang Positif

Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif di sekolah dan masyarakat. Ini melibatkan membangun komunitas yang saling mendukung, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai yang baik.

5. Membentuk Keterampilan Sosial

Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini meliputi kemampuan berkomunikasi yang efektif, bekerja sama, memecahkan konflik secara konstruktif, dan menghargai perspektif orang lain.

6. Mengembangkan Kesadaran Diri

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu mengembangkan kesadaran diri tentang nilai-nilai, kekuatan, dan kelemahan mereka sendiri. Ini memungkinkan mereka untuk membuat pilihan

yang baik dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

7. Memotivasi Kemandirian dan Pencapaian
Pendidikan karakter bertujuan untuk memotivasi individu untuk menjadi mandiri, mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka, dan mencapai tujuan pribadi yang baik.
8. Mendorong Partisipasi dalam Pelayanan Masyarakat
Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong individu untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka.
9. Menghadapi Tantangan Moral dan Etika
Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali individu dengan pemahaman dan keterampilan untuk menghadapi tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab.

Tujuan-tujuan ini membantu menciptakan individu yang berkualitas, berperilaku yang baik, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki nilai-nilai yang kuat dan bertanggung jawab.

Peran Lingkungan Pendidikan

Sub bab ini akan membahas tentang peran lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter individu. Lingkungan pendidikan meliputi sekolah, keluarga, masyarakat, dan media. Sub bab ini akan menyoroti pentingnya kolaborasi antara semua pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu. Lingkungan pendidikan meliputi sekolah, keluarga, komunitas, dan masyarakat secara luas. Berikut adalah beberapa peran utama lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter:

1. Model Perilaku

Lingkungan pendidikan menyediakan model perilaku yang menjadi contoh bagi individu. Guru, orang tua, dan anggota komunitas yang terlibat dalam pendidikan memberikan teladan tentang nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diharapkan. Melalui pengamatan dan interaksi dengan model-model ini, individu dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai yang baik.

2. Pembelajaran dan Pengajaran Nilai-nilai

Lingkungan pendidikan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai karakter. Melalui kurikulum yang disusun secara khusus, siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang diinginkan. Guru dan pendidik bertanggung jawab untuk mengintegrasikan pengajaran karakter dalam pembelajaran sehari-hari, baik melalui pelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.

3. Interaksi Sosial

Lingkungan pendidikan memfasilitasi interaksi sosial antara individu. Interaksi ini mencakup hubungan antara siswa, antara siswa dan guru, serta antara siswa dan anggota komunitas lainnya. Dalam interaksi ini, nilai-nilai karakter dapat dipraktikkan dan diperkuat melalui kerjasama, saling pengertian, keadilan, dan sikap empati.

4. Konsistensi Nilai-nilai

Lingkungan pendidikan penting untuk memastikan konsistensi nilai-nilai yang diajarkan dan diterapkan. Ketika nilai-nilai karakter dipraktikkan secara konsisten di berbagai aspek kehidupan sekolah, keluarga, dan komunitas, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

5. Penguatan dan Umpan Balik

Lingkungan pendidikan memberikan penguatan positif dan umpan balik yang konstruktif terkait perilaku dan tindakan individu. Dengan memberikan pujian, pengakuan, dan penghargaan atas perilaku yang baik yang mencerminkan nilai-nilai karakter, individu didorong untuk melanjutkan perilaku tersebut.

6. Keberlanjutan dan Kontinuitas

Lingkungan pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk terus mengembangkan nilai-nilai karakter seiring waktu. Dengan adanya kontinuitas nilai-nilai karakter yang diajarkan di berbagai tingkatan pendidikan dan melalui transisi dari sekolah ke keluarga dan masyarakat, individu memiliki kesempatan untuk terus mengasah dan menguatkan karakter mereka.

7. Partisipasi dalam Pelayanan Masyarakat

Lingkungan pendidikan dapat mendorong partisipasi individu dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Melalui program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, individu dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata dan memahami pentingnya memberikan kontribusi positif kepada orang lain dan masyarakat.

8. Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Komunitas

Lingkungan pendidikan membutuhkan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Kolaborasi ini memungkinkan pendidikan karakter yang holistik, di mana semua pihak terlibat aktif dalam membentuk dan menguatkan karakter individu melalui kerjasama, komunikasi, dan dukungan.

Dengan peran yang kuat dari lingkungan pendidikan, individu dapat mengembangkan karakter yang kuat, bermoral, dan bertanggung jawab. Lingkungan pendidikan yang mendukung dan mendorong pendidikan karakter memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan dan keberhasilan individu dalam kehidupan mereka.

Strategi dan Metode Pendidikan Karakter

Sub bab ini akan membahas berbagai strategi dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter, seperti pembelajaran berbasis nilai, pengembangan keterampilan sosial, pengalaman belajar melalui tindakan, dan sebagainya.

Dalam pendidikan karakter, terdapat berbagai strategi dan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip karakter pada individu. Berikut adalah beberapa strategi dan metode yang umum digunakan dalam pendidikan karakter:

1. Model Perilaku

Salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter adalah dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan memperlihatkan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dapat menjadi model perilaku yang baik bagi individu, sehingga mereka dapat

mengamati dan meniru sikap, nilai, dan prinsip yang diinginkan.

2. Cerita dan Dongeng

Menggunakan cerita dan dongeng adalah metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada individu. Dalam cerita, karakter-karakter dapat menghadapi situasi moral yang menantang dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Melalui cerita, individu dapat belajar melalui pengalaman orang lain dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

3. Diskusi dan Refleksi

Strategi ini melibatkan diskusi kelompok atau individu untuk membahas nilai-nilai karakter, dilema moral, dan situasi kehidupan nyata. Diskusi ini memungkinkan individu untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan pemikiran kritis, dan merenungkan tentang tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode pembelajaran berbasis proyek melibatkan individu dalam proyek nyata yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter. Dalam proyek tersebut, individu dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan konkret dan melihat dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pemberian Tugas dan Tanggung Jawab

Memberikan tugas dan tanggung jawab kepada individu merupakan metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, dan kemandirian. Dengan memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kemampuan individu, mereka dapat belajar mengambil inisiatif, bekerja dalam tim, dan

bertanggung jawab atas tindakan mereka.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pelayanan Masyarakat
Kegiatan ekstrakurikuler dan pelayanan masyarakat memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan yang mendorong pengembangan nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan seperti klub sosial, program sukarela, atau partisipasi dalam kegiatan masyarakat, individu dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata dan memperkuat pembentukan karakter mereka.
7. Penggunaan Teknologi
Teknologi dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam pendidikan karakter. Dengan menggunakan aplikasi, permainan edukatif, atau platform pembelajaran daring, individu dapat belajar tentang nilai-nilai karakter secara interaktif dan mendapatkan umpan balik seketika.
8. Penghargaan dan Penguatan Positif
Memberikan penghargaan dan penguatan positif kepada individu saat mereka menunjukkan sikap dan perilaku yang baik merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter. Penghargaan, pujian, dan pengakuan dapat memperkuat perilaku yang diinginkan dan mendorong individu untuk melanjutkan perilaku positif tersebut.

Setiap strategi dan metode ini dapat disesuaikan dengan konteks pendidikan dan karakteristik individu. Kombinasi yang tepat dari strategi dan metode tersebut dapat membantu mengembangkan nilai-nilai karakter yang kuat pada individu.

Tantangan dan Upaya dalam Pendidikan

Karakter

Sub bab ini akan menjelaskan beberapa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter, seperti perbedaan nilai-nilai dan budaya, perkembangan teknologi, dan lain sebagainya. Selain itu, sub bab ini juga akan membahas upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Pendidikan karakter tidaklah tanpa tantangan. Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, namun upaya yang tepat dapat dilakukan untuk mengatasinya. Berikut adalah beberapa tantangan umum dan upaya yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter:

1. **Kompleksitas Nilai-nilai**

Nilai-nilai karakter bersifat kompleks dan dapat bervariasi antara individu dan budaya. Tantangannya adalah memilih nilai-nilai yang relevan dan signifikan bagi masyarakat atau lingkungan pendidikan tertentu. Upaya yang dapat dilakukan adalah melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti guru, orang tua, dan komunitas, untuk berkolaborasi dalam menentukan nilai-nilai yang diinginkan.

2. **Kurangnya Konsistensi**

Pendidikan karakter membutuhkan konsistensi dan kontinuitas dalam pengajaran dan penerapan nilai-nilai karakter. Tantangannya adalah memastikan bahwa nilai-nilai karakter diajarkan secara konsisten di berbagai konteks pendidikan, termasuk di sekolah, keluarga, dan komunitas. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara menyeluruh dan

melibatkan semua pihak terkait dalam memastikan konsistensi pendidikan karakter.

3. Keberagaman Nilai dan Budaya

Tantangan dalam pendidikan karakter adalah menghargai dan mempertimbangkan keberagaman nilai dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter yang diajarkan harus dapat mencerminkan keberagaman ini dan menghormati perbedaan individual serta budaya. Upaya yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi dialog antarbudaya, menghormati perspektif yang berbeda, dan mengajarkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan.

4. Tantangan Implementasi

Implementasi pendidikan karakter membutuhkan dukungan dan komitmen dari semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Tantangannya adalah memastikan bahwa semua pihak memahami pentingnya pendidikan karakter dan bekerja sama dalam mengimplementasikannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan bagi para pendidik, melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter, dan menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter di tingkat pemerintahan.

5. Evaluasi dan Pemantauan

Tantangan penting dalam pendidikan karakter adalah mengevaluasi dan memantau perkembangan individu dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Evaluasi yang tepat diperlukan untuk melihat apakah tujuan pendidikan karakter tercapai dan untuk mengetahui efektivitas program yang dilakukan. Upaya yang dapat dilakukan adalah

mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai, melibatkan siswa dan orang tua dalam proses evaluasi, dan menggunakan umpan balik untuk perbaikan kontinu.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, upaya yang konsisten dan terpadu dari semua pihak terkait sangat penting. Melibatkan semua stakeholder dalam pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan pendekatan yang holistik dapat membantu mengatasi tantangan dan memperkuat implementasi pendidikan karakter.

Evaluasi dan Pengukuran Pendidikan

Karakter

Sub bab ini akan menjelaskan pentingnya evaluasi dan pengukuran dalam pendidikan karakter, serta berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan karakter individu.

Evaluasi dan pengukuran pendidikan karakter merupakan langkah penting untuk memahami sejauh mana perkembangan nilai-nilai karakter individu dan efektivitas program pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam evaluasi dan pengukuran pendidikan karakter:

1. Observasi

Observasi langsung dapat dilakukan untuk melihat perilaku dan tindakan individu dalam situasi nyata. Pengamat mengamati dan mencatat perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Observasi dapat dilakukan di kelas, lingkungan sosial, atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil observasi dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana individu menerapkan nilai-nilai karakter

dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kuesioner dan Survei

Kuesioner dan survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi dan sikap individu terkait dengan nilai-nilai karakter. Pertanyaan-pertanyaan dapat mencakup sikap, pengetahuan, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan individu. Data yang diperoleh dari kuesioner dan survei dapat memberikan wawasan tentang pemahaman dan kesadaran individu terkait dengan pendidikan karakter.

3. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan bukti atau contoh kerja yang menunjukkan perkembangan individu dalam nilai-nilai karakter. Individu dapat menyusun portofolio yang berisi catatan tentang pengalaman, refleksi, dan contoh tindakan nyata yang mencerminkan penerapan nilai-nilai karakter. Portofolio dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan karakter individu dari waktu ke waktu.

4. Penilaian Rekan

Penilaian rekan melibatkan proses dimana individu menilai dan memberikan umpan balik terhadap perilaku dan tindakan karakter individu lainnya. Metode ini dapat digunakan dalam lingkungan kelas atau kelompok di mana individu saling memberikan penilaian dan umpan balik terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh rekan mereka. Penilaian rekan dapat membantu individu untuk mendapatkan perspektif dari sudut pandang yang berbeda dan mendorong refleksi diri.

5. Pembicaraan Kelompok atau Fokus Grup

Metode ini melibatkan diskusi kelompok atau fokus

grup untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi, pengalaman, dan penerapan nilai-nilai karakter oleh individu. Diskusi kelompok dapat melibatkan guru, siswa, orang tua, dan anggota komunitas untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan pendidikan karakter.

6. Evaluasi Program

Evaluasi program melibatkan pengumpulan dan analisis data yang berkaitan dengan efektivitas program pendidikan karakter secara keseluruhan. Data dapat mencakup hasil tes, indikator perilaku, dan umpan balik dari semua pihak terkait. Evaluasi program dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta memberikan wawasan tentang perbaikan yang dapat dilakukan.

Pengukuran dan evaluasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan individu dan meningkatkan efektivitas program. Penting untuk menggunakan berbagai metode dan melibatkan berbagai stakeholder untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang perkembangan nilai-nilai karakter individu.

BAB 2 LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki satuan kurikulum pendidikan yang cerdas dan kokoh secara moral. Karakteristik mendasar pembelajaran terletak pada aspek pengembangan karakter. Menurut Ismail, dkk (2021) pembelajaran yang terdapat di Indonesia sanggup menciptakan lulusan dengan tingkatan intelektual yang tepat. Lulusan tersebut pasti memiliki nilai tinggi, pintar, cemerlang serta memiliki keahlian menuntaskan permasalahan dengan sangat cepat, tetapi sayangnya banyak diantara mereka yang tidak mempunyai perilaku yang pintar serta karakter yang bermoral.

Menurut UUD Negara Republik Indonesia 1945 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) menjadi suatu komponen pendidikan yang utuh, saling bergantung untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang di amanatkan pada pasal 31 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, dan ayat (3) pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang memantapkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa diatur dengan UUD (undang-undang dasar).

Banyak permasalahan yang timbul dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, setiap permasalahan akan selalu muncul seolah-olah tidak ada habisnya dan silih berganti. Jika dulu pelajar tawuran, penjahat menggunakan

senjata ilegal, perdagangan manusia, bahkan tindakan koruptif pejabat negara hanya dapat disaksikan di layar TV, kini segala sesuatu seakan hadir di sekitar kita.

Kejahatan atau tingkat kriminalitas yang tinggi terjadi di sekitar kita adalah nyata dan hampir tidak bisa dihindari. Peristiwa tawuran antar pelajar berawal dari masalah sepele namun menjadi serius akibat keegoisan seseorang yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Nilai-nilai luhur yang perlu diwujudkan dalam kehidupan masyarakat seperti kebaikan, toleransi, empati, gotong royong, rendah hati, setia dan sabar sama sekali tidak ada dalam perilaku pelajar yang ikut tawuran. Peristiwa orang asing memukul seorang pelajar hingga menyebabkan korbannya mengalami luka memar. Menurut Kusumawati, (2013) menyatakan turunnya moral serta etika sejatinya terjalin akibat kemajuan era teknologi. Kemudahan akses terhadap informasi, kebutuhan yang mendasar mau tidak mau harus mengikuti perkembangan tersebut. Tetap, orang tua kurang mempunyai kendali, pelajar usia anak sekolah seringkali memanfaatkan peluang yang ada dalam keterbatasannya.

Menurunnya jati diri bangsa Indonesia bukan hanya terjadi di kalangan pelajar. Di kalangan mahapelajar pun, bahkan para pemangku kebijakan baik di tingkat daerah maupun pusat tak jarang masuk ke jurang yang sama dalam kegiatan dan perilaku yang menyimpang (negative), atau perilaku yang jauh dari jati diri bangsa Indonesia. Tingkah laku birokrasi dalam pemberitaan sudah menjadi bukti bahwa sifat mulia masyarakat kita mulai memudar (Firmansyah, 2017). Bahkan ada yang justru memberi contoh buruk bagi generasi penerus. Korupsi, kolusi, nepotisme, dan praktik buruk lainnya yang dilakukannya juga merupakan wujud buruknya pengendalian diri di kalangan birokrasi, sehingga baik disengaja maupun tidak,

banyak pejabat negara yang melakukan tindak pidana yang juga merupakan wujud dari perilaku buruk. Selain didorong oleh peluang, disebabkan juga perilaku yang dilakukan oleh pejabat publik juga dilatarbelakangi oleh motif lain, seperti semakin maraknya gaya hidup hedonistik, mewah, dan materialistis. Maka, negara Indonesia yang dulunya disegani negara yang penuh kesederhanaan, tidak begitu mengenal kemewahan, tiba-tiba beralih ke masyarakat materialistis dan hedonistik.

Pergantian karakter yang menyebabkan pada degradasi moral ini, bila dilekatkan pada pangkal permasalahannya, berarti suatu perubahan global yang besar, yaitu proses globalisasi di seluruh bidang kehidupan, termasuk perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi informasi sepertinya tidak dapat dihentikan. Seluruh penjuru di dunia, termasuk negara kita Indonesia, harus siap mengikuti tren, bila tidak maka negara Indonesia akan tertinggal dari negara-negara lain di dunia. Tetapi, menghidupkan keran globalisasi dalam bidang teknologi dan informasi, yang tidak dapat dihindari, bukannya tanpa risiko yang pasti. Kenyataan berbicara sendiri dan membuktikan bahwa globalisasi mempunyai pengaruh negatif.

Pengaruh yang dirasakan adalah perubahan pola hidup, norma, budaya, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun, apalagi norma sosial dan kepribadian bangsa juga mengalami perubahan yang sangat ekstrem. Teknologi dan informasi telah memperkenalkan banyak gaya hidup, budaya serta standar hidup yang berbeda di luar kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Terdapat yang sesuai dengan kepribadian serta adat istiadat masyarakat Indonesia, namun tak sedikit juga yang tidak sesuai, apalagi bertolak belakang. Yang jadi khawatir umum apabila gaya hidup dan budaya dari luar

Indonesia berlawanan dengan budaya Indonesia maka hal tersebut bisa dimasuki serta diikuti oleh anak muda generasi penerus bangsa Indonesia tanpa melalui proses penyaringan terlebih dahulu.

Program NawaCita merupakan sembilan tujuan dan apa yang ingin dicapai pemerintahan Presiden RI Jokowi tentang pendidikan karakter yang terletak pada poin 8 (delapan) yaitu menyelenggarakan revolusi karakter bangsa (Ismail dkk, 2021). Revolusi karakter juga berbicara pendidikan kewarganegaraan serta penyeragaman sistem Pendidikan nasional. Betapa besarnya perhatian dan kepedulian Presiden terhadap pendidikan karakter, karena generasi sekarang merupakan generasi penerus yang 30 tahun lagi akan menjadi pemimpin. Pandangan Ki Hajar Dewantara menyatakan pendidikan yang baik, akan berguna untuk tumbuh kembang anak. Sedangkan, dalam kurikulum Merdeka Belajar merupakan program yang digagas oleh (Kemendikbud RI) yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim (Istiq'faroh, 2020). Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, menteri mengatakan, guru hendaknya mempunyai jiwa untuk mendidik siswanya terlebih dahulu.

Landasan Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan watak atau karakter, intelek serta jasmani anak (Fuad Ihsan, 2005:5). Pengertian tersebut merupakan konsep dasar yaitu proses pendidikan merupakan suatu proses pengembangan yang dimiliki peserta didik yang holistik dan menyeluruh. Pendidikan tidak semata-merta dilihat dari aspek intelektual, ilmu pengetahuan tetapi juga mengembangkan sikap moral serta kompetensi (keterampilan). Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun

2003 menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa serta negara.

Hafid (2019) menyatakan bahwa Pendidikan adalah tabungan jangka panjang yang tidak hanya memberikan manfaat bagi seseorang tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Aktivitas dari seseorang adalah merupakan pekerjaan atau kegiatan yang memerlukan keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap profesi yang dijalani tiap manusia. Di Abad-21 saat, pelajar ialah harus menjadi manusia yang berprestasi, produktif serta menjadi warga negara yang merdeka dan ikutserta dalam perkembangan teknologi dan informasi secara global yang berkelanjutan dan memiliki semangat yang kuat dan merdeka untuk menghadapi segala hambatan dan tantangan yang ada di zaman sekarang (Rachmawati dkk, 2022).

Latar belakang pendidikan merupakan landasan filosofi, sosial, serta budaya yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan tujuan Pendidikan yang di amanatkan UUD 1945. Selain itu, latar belakang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi akan memajukan Pendidikan dan untuk memprediksi masa yang akan datang. Menilik latar belakang pendidikan yang berbeda, memberikan informasi akurat tentang pendidikan. Rizai (2022) kepribadian atau karakter adalah keseluruhan kepribadian, watak, tingkah laku dan nilai-nilai. Tingkah laku manusia meliputi kognitif, afektif, ucapan dan tindakan berdasarkan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, serta norma kesopanan.

Aspek pendidikan yang seharusnya ada pada diri

peserta didik ialah pendidikan karakter. Aspek pendidikan karakter, merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan kepribadian pada diri anak. Di aspek pendidikan, diharapkan selalu mengajarkan, membimbing dan memotivasi peserta didik dengan kualitas intelektual, kepribadian dan kemampuan yang sesuai minat dan bakatnya. Ahli filsafat pendidikan mengatakan memang benar adanya, tetapi landasan utamanya dapat kita lihat dari 3 (tiga) konsep dasar, yaitu: kemanusiaan, nilai pokok kemanusiaan dan visi-misi masa depan pendidikan yang ada di Indonesia (Supendi, 2016). Ilmu pendidikan dalam perspektif psikologis menitikberatkan pada proses pembelajaran dilihat dari konteks aktivitas kegiatan belajar dan berpikir anak (Suratno, 2010). Kebiasaan ini nampaknya menghiraukan aspek budaya dasar yang terlihat dalam proses pengajaran. Pada saat yang sama, model pedagogi kritis memiliki konten yang lebih spesifik, lebih luas sifatnya (pengetahuan, nilai-nilai, hubungan sosial) dan mencakup interaksi antara kekuasaan dan alat-alat lain (budaya, institusi, pemimpin dan masyarakat).

Strategi Pengembangan Pendidikan

Pengembangan pendidikan ialah kegiatan untuk memajukan perkembangan watak (budi pekerti), kecerdasan, dan fisik anak (Fuad Ihsan, 2005:5). Pengertian tersebut merupakan pikiran awal yang menyatakan bahwa proses pendidikan ialah suatu kegiatan pengembangan jati diri peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual atau kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek moral (sikap) serta kompetensi (keterampilan). Mengingat Undang-Undang Sisdiknas No.

20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa serta negara.

Pendidikan atau pengajaran merupakan suatu proses akademik dan non-akademik bertujuan melakukan proses mengembangkan dari segi kognitif, afektif, nilai serta keterampilan dalam diri seseorang. Pengajaran menyangkut perpindahan ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi penerusnya serta membentuk karakter individu, kemampuan bernalar, kreativitas, dan keterampilan bersosialisasi (Nabila, 2022). Ideologi Pancasila merupakan karakter yang sebenarnya dari negara dan bangsa Indonesia (Nahdiyah, Arifin dan Juharyanto, 2022).

Penerapan ideologi Pancasila dirancang untuk melaksanakan apa yang di harapkan atau yang dihasilkan dari sistem Pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan terdiri dari berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan akademik di sekolah dan universitas, pendidikan non-formal seperti privat (les) dan pelatihan, dan pendidikan in-formal dari interaksi dengan lingkungan yang berada di sekitarnya dan pengalaman sehari-hari. Pendidikan tersebut untuk memberikan ilmu kognitif dan psikomotorik yang harus ada untuk memenuhi hambatan dan keharusan dalam aspek kehidupan. Hal ini menuntut untuk menguasai ilmu pengetahuan diantaranya ilmu matematika, ilmu alam (sains), literasi, serta peristiwa yang terjadi, serta mengembangkan skill praktis seperti komunikasi, berpikir kritis, dan kerja secara kolektif.

Tujuan Pengembangan Pendidikan

Tujuan pengembangan pendidikan adalah terbentuknya budi pekerti atau karakter yang positif dan mengetahui mana yang benar atau mana yang salah pada setiap manusia. Terdiri dari pembentukan nilai seperti kepercayaan, tanggung jawab, kejujuran, pendisiplinan, serta rasa empati. Pendidikan membantu mendisiplinkan pengetahuan tentang nilai, moral serta norma yang berlaku di kalangan masyarakat. Dalam memberdayakan setiap manusia, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan setiap individu agar dapat mengetahui potensi yang ada di dalam dirinya secara tepat. Dengan cara, pengembangan kemandirian, kreatifitas serta kemampuan berpikir cepat dalam mengambil keputusan. Pendidikan juga membantu mengembangkan dari aspek sosial dan kepemimpinan yang sebisa mungkin setiap individu memberikan kontribusi yang berguna Masyarakat secara luas.

Tugas utama Pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan setiap individu dan masyarakat secara berkesinambungan. Melalui tahapan pendidikan, individu memperoleh lapangan pekerjaan yang lebih baik, peningkatan peluang penghasilan serta peningkatan kelayakan hidup. Menurut (Safarah dan Wibowo, 2018) pendidikan bertujuan menghilangkan garis kemiskinan, kesenjangan serta masalah sosial. Negara Indonesia dalam hal ini pemerintahan telah melakukan usaha sadar bagi warga negaranya untuk memperbanyak akses pendidikan.

Pendidikan adalah pijakan utama dalam pembangunan manusia setiap negara. Dengan sumber daya manusia yang berpendidikan, negara mampu atau berhasil dari sektor politik, hukum, ekonomi, serta sosial. Pendidikan memberikan ruang bagi riset, inovasi, penelitian dan pengembangan teknologi dan informasi,

yang berdaya guna terhadap perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Ideologi Pancasila merupakan hukum dasar dari negara Republik Indonesia. Pancasila merupakan ideologi yang ada dalam pembukaan UUD 1945 serta merupakan ideologi Indonesia yang mendasari berbagai sendi kehidupan, termasuk sistem pemerintahan, hukum, dan Pendidikan di Indonesia.

Memperkuat pendidikan karakter sejalan dengan menggabungkan berbagai nilai dari segi konsep, moral, serta norma, kearah yang lebih positif ke dalam kurikulum pendidikan dan pengaplikasian pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Membangun pembelajaran untuk membelajarkan peserta didik mengembangkan karakter yang kuat dan tentunya berkarakter yang lebih baik. Mengaplikasikan kemajuan teknologi dan informasi di bidang pendidikan, seperti pengajaran online, e-learning, serta inovasi-inovasi pembelajaran yang interaktif, untuk meningkatkan akses, keefisien, serta kualitas informasi.

Mempercepat pemanfaatan teknologi dan informasi untuk mempercepat bantuan dalam aktivitas pembelajaran secara kolaborasi, komunikasi dan kreatifitas. Dengan menjalin kerja sama antara pemerintah, sekolah, masyarakat dan berbagai pihak untuk mendorong percepatan kualitas pendidikan. Kerjasama yang erat dapat menciptakan sumber daya manusia, meningkatkan sarana dan prasarana, menyediakan lapangan pekerjaan, serta mengembangkan akses pendidikan yang lebih komprehensif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Mengevaluasi kurikulum secara berkala terhadap apa yang ada di sistem pendidikan dan aturan yang dijalankan untuk mencairtau keberhasilan, kekurangan, serta peluang menindaklanjuti. Sehingga penyelenggaraan pendidikan bisa dipantau secara efektif akan memungkinkan intervensi yang cepat akan adanya perubahan yang diperlukan.

Definisi Karakter

Istilah pendidikan karakter mencakup 2 (dua) kata, terdiri dari 1) pendidikan dan 2) karakter. Dalam Majelis Luhur Tamansiswa (2013:14-25) bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara berpendapat pendidikan pada secara umum sebagai upaya dalam memajukan perkembangan kepribadian yang tidak lain hanyalah kekuatan batin, watak, semangat, serta perkembangan setiap individu anak. Perkembangan kepribadian harus menggunakan kondisi yang sesuai dengan semangat bangsa, ke arah kedamaian lahir dan batin, kesucian, ketertiban, bukan hanya kondisi yang sudah ada dan baik, tetapi dimana kondisi jaman baru yang lebih bermanfaat, dari segi maksud dan tujuannya. Tingkah laku, watak atau watak, yaitu berkaitan dengan perasaan, kemauan serta pikiran, sehingga menghasilkan energi. Pikiran, perasaan serta kemauan, dan karakter yang lebih kuat. Oleh karena itu, kepribadian merupakan hakikat jiwa manusia, mulai dari angan-angannya hingga perwujudannya dalam bentuk energi. Dengan adanya kepribadian tersebut maka setiap manusia menampilkan dirinya sebagai makhluk (individu) yang bebas, mampu memerintah atau mengendalikan dirinya. Begitulah manusia yang beradab, dan itulah makna serta tujuan pendidikan secara umum.

Menurut Helen G. Douglas Character is not inherited. One builds it is daily by the way one think is and acts, thought by thought, action by action". Kepribadian bukan diwariskan tetapi merupakan hal yang ada secara terus-menerus dimunculkan, yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dipikirkan secara terus menerus, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang

bertujuan dalam merancang watak manusia dari Pendidikan akal pikiran yang hasilnya ditunjukkan melalui kegiatan sehari-hari, melalui tindakan berperilaku bagus, integritas, bertanggung jawab, menghargai privasi orang lain, bekerja tekun.

Definisi Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah proses untuk membentuk karakter akhlak, kepribadian dan watak yang lebih baik, sehingga dapat dipertanggungjawabkan akan kewajiban yang diberikan Tuhan kepadanya di kehidupan duniawi, dan berkewajiban menjalankan perintah yang diberikan dan menjauhi segala larangan yang diberikannya. Definisi lain dari pendidikan karakter adalah suatu bentuk usaha sadar dalam mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka menjadi manusia yang sesungguhnya, sehingga dapat melatih karakter dan memperbaiki intelektual setiap individu, sehingga tercipta menjadi generasi berkarakter dan berilmu yang dapat berguna bagi lingkungan sekitar.

Membentuk perilaku moral individu melalui pendidikan awal yaitu dikeluarga, selanjutnya pendidikan di lingkungan masyarakat dan mendisiplinan individu dari lingkungan awal meraka dikeluarga. Pembangunan karakter diharuskan melalui pendidikan karakter yang mencakup kognitif, emosi, serta kegiatan yang dilakukan setiap hari. Akan lebih jauh lebih efektif jika ketiga aspek tersebut dilakukan secara holistik.

Sedangkan definisi pendidikan karakter ditinjau dalam segi Pendidikan yang ada di Indonesia merupakan Pendidikan nilai, konsep dan norma, khususnya mengenai pendidikan nilai luhur yang sudah berakar pada kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia itu sendiri,

guna mengajarkan kepribadian individu sebagai penerus bangsa. Individu yang mendiami suatu lingkungan yang berbudaya dan sosial yang beragam, sehingga kepribadian individu harusnya terekspresikan didalam budaya serta sosial yang ada. Dengan kata lain, proses jati diri bangsa tidak memisahkan individu dari lingkungan sosialnya yang berlangsung melalui pendidikan yang berbudaya nasional.

Maksud dan Tujuan Pendidikan Karakter

Maksud dan tujuan pendidikan karakter pada umumnya adalah mewujudkan adanya perubahan tingkah laku individu, sehingga mempunyai akhlak yang bagus didalam hubungan sosial di tengah masyarakat. Karakter individu yang berkepribadian terpelajar seharusnya mempunyai prinsip, kesetiaan serta hati Nurani untuk menjunjung moralitas dan norma yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter pada tataran organisasi bertujuan pada terbentuknya budaya yang ada dilingkungan akademik, yaitu ajaran yang mendasari tindakan, tradisi sehari-hari, symbol yang dimiliki bersama oleh seluruh individu masyarakat sekitar lingkungan akademik. Dari berbagai pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dan tujuan pendidikan karakter adalah melatih setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya harus beretika di lingkungan akademik sesuai standar yang di buat saat ini.

Pendidikan karakter mengharapkan agar peserta didik di SD dapat mengembangkan dan menggunakan ilmunya secara mandiri, dengan mempertimbangkan nilai karakter untuk diwujudkan dalam aktivitasnya sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga akhlak dan perilaku dari peserta didik. Maksud dan tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan

standar kinerja serta penilaian hasil dari pendidikan yang didapatkan di bangku sekolah, sehingga menuju ke arah terbangunnya kepribadian siswa yang holistik, berkesinambungan serta seimbang sesuai mutu kompetensi lulusan.

Maksud dan tujuan pendidikan karakter harus mempunyai keterampilan dan kemampuan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mempunyai kepribadian terpuji sebagai anggota masyarakat yang merupakan harapan masyarakat terhadap lingkungan akademik, yang menuntut peserta didik. Di lingkungan akademik, harapan besar masyarakat terhadap tujuan pendidikan karakter dituangkan dalam kurikulum, yang kemudian dijadikan petunjuk oleh pendidik sebagai pedoman tujuan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka maksud dan tujuan pendidikan karakter ialah untuk mendesain, memfasilitasi, menumbuhkan, serta mengembangkan nilai yang baik pada diri individu agar tumbuh menjadi individu yang bermartabat dan unggul. Dari segi tataran kelembagaan, pendidikan karakter juga mengarah pada terbentuknya budaya akademik, terdiri dari nilai yang mendasari perbuatan, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Landasan Pendidikan Karakter

Menurut UU No.20 tahun 2003 pendidikan karakter bertujuan untuk berkembangnya kemampuan yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Istilah dari kata “karakter”. Karakter ini di harafiahkan merupakn bahasa latin yaitu “character” artinya: kepribadian, karakter, sifat psikologis, karakter, kepribadian atau moral. Kepribadian adalah suatu sifat psikologis, moral atau kepribadian yang dijadika ciri-ciri seseorang atau sekumpulan individu. Dengan kata lain, pendidikan karakter bisa dipahami merupakan suatu aturan penanaman nilai bagi individu yang mengandung unsur kognitif, tekad, kesadaran pribadi, serta kemampuan dalam berperilaku, bertindak sehingga memenuhi nilai-nilai, terhadap Tuhan, diri sendiri, dan terhadap orang lain.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (kbbi), karakter dalam konsep pendidikan Islam diistilahkan dengan “akhlaq”. Dalam KBBI, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya, dan dapat pula diartikan watak. Menurut Tazkiroatun, dkk, karakter mengacu pada serangkaian attitude, behaviors, motivations serta skills.

Dalam kajian filsafat tidak terlepas dari tiga (tiga) isu utama filsafat, yaitu hakikat (teori) ontologi, pengetahuan (teori) epistemologi, serta nilai (teori) aksiologi. Menurut Harold Titus menawarkan pemahaman filsafat yang lebih banyak dengan menghadirkannya dalam lima prinsip filsafat. Definisi filsafat yang diberikan Harold Titus memperlihatkan betapa sulitnya mendefinisikan prinsip filsafat dalam suatu definisi yang komprehensif. Harord Titus berpendapat mengenai prinsip filsafat yaitu: 1) Filsafat ialah seperangkat pandangan serta keyakinan yang diterima secara luas tentang kehidupan dan alam, 2) Filsafat ialah proses mengkritik atau merefleksikan keyakinan serta sikap yang harus dihargai, 3) Filsafat ialah usaha melihat pemandangan yang besar, 4) Filsafat ialah analisis logis yang membahas serta menjelaskan makna

kata dan konsep, dan 5) Filsafat adalah kumpulan permasalahan yang secara langsung menarik minat manusia dan yang dicari jawabannya oleh para filosof. (Jalaluddin dan Umar, 1999:9).

Dari berbagai sudut pandang filsafat dapat diartikan sebagai filsafat bisa melihat, memikirkan serta menggambarkan objek secara keseluruhan, sebagai bagian dari pencarian kebenaran dari berbagai sudut penglihatan, baik rasional maupun intuitif. Agar bisa mempertanggungjawabkan secara ilmiah bertujuan untuk mencari keharusan dan kebenaran.

Hakikat Teori Ontologi Pendidikan Karakter

Dari sudut pandang filosofis, harus ada landasan ontologis dalam pendidikan karakter. Kriteria utama dan paling nyata yang ada teori kepribadian dan pendidikan melalui kebiasaan penglihatan dalam dunia pengalaman manusia yang bersifat kebenaran. Objek materiil pendidikan karakter ialah individu yang seutuhnya, maksudnya individu seutuhnya dengan aspek karakter. Tujuan formal pendidikan karakter hanya terbatas pada individu pada umumnya didalam suatu peristiwa atau situasi dalam suatu pendidikan.

Sistem nilai harus terjadi dalam hubungan antar interpersonal dan interpersonal, membentuk kondisi yang kekal (*conditiosine qua non*) dari aspek kinerja pendidikan serta pengajaran. Hal ini terjadi karena guru dengan kepribadiannya sendiri pada umumnya memperlakukan peserta didik sebagai individu yang penuh hormat. Dalam situasi sosial seringkali individu berperawakan tidak utuh, hanya sebagai individu yang berperilaku secara individu atau kolektif sebagai makhluk secara sosial. Jika guru tidak sepenuhnya emosional, menurut Gordon, hal ini terbentuk

bagaikan menjadi gelang rantai yang hilang pada elemen hubungan guru-siswa atau sebaliknya. Dengan kata lain, pendidikan hanya bisa dilakukan dari segi kuantitatif, bahkan mungkin baik, sedangkan kualitas masyarakatnya sangat rendah.

Hakikat Teori Epistemologi Pendidikan Karakter

Pendidikan kepribadian (karakter) memerlukan landasan epistemologis untuk perkembangan ilmu secara moral dan efektif. Pembentukan kepribadian membutuhkan dasar fenomenologi yang akan berhubungan antara kajian empiris dan kajian fenomenologi. Karena penemuan tidak hanya bertujuan untuk memahami, tetapi juga memperoleh hikmah dari gejala yang terjadi dalam pendidikan.

Dasar yang paling utama dari epistemologi ini adalah dapat diperoleh bahwa dengan memberikan penjelasan terhadap objek utamanya, maka kajian pendidikan karakter tidak hanya mengacu dalam perkembangan ilmu terapan, tetapi juga mengarah pada kajian teori dan praktik. Objek atau ramalannya sendiri meskipun epistemologi tidak hanya mempergunakan metode kuantitatif atau eksperimen. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengecekan kebenaran suatu pengetahuan secara runtut, sekaligus praktis serta pragmatis.

Hakikat Teori Aksiologi Pendidikan Karakter

Manfaat dari teori pendidikan karakter bukan hanya diperlukan untuk ilmu yang mandiri, akan tetapi diperlukan untuk memberikan landasan yang sebaik mungkin bagi dunia pendidikan sebagai suatu proses yang menjadikan individu utuh dan berbudaya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter bukan hanya bersifat intrinsik sebagai

ilmu pengetahuan, dari segi seni untuk kesenian, tetapi juga bersifat eksternal. Ilmu sains diperuntukkan untuk mengkaji dasar tindakan yang dapat diambil dalam praktik dengan mengendalikan pengaruh sisi negatif dan memperbanyak pengaruh positif dalam dunia pendidikan.

Dengan kata lain, pendidikan karakter bukannya tanpa manfaat mengingat hanya ada garis tipis antara tugas pendidikan karakter dan tugas guru sebagai pendidik. Tentunya dalam kaitan ini perlu memperhatikan pendidikan karakter sebagai bidang yang penuh tanggung jawab dengan nilai-nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter juga memerlukan teknologi, namun pendidikan bukan bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun secara garis besar di negara Indonesia harus diakui bahwa pendidikan karakter masih belum sempurna dan masih kalah banyak terhadap kemajuan jika dibandingkan dengan sebagian besar ilmu-ilmu sosial dan perilaku.

BAB 3 PILAR PENDIDIKAN KARAKTER

Pendahuluan

Karakter dalam pendidikan adalah suatu prosedur terhadap peserta didik agar menjadi orang yang memiliki karakter atau watak dengan perasaan, pikiran serta peragaan (Samani, 2012:45). Pendidikan karakter dalam membangunnya harus melibatkan banyak komponen mulai awal, proses dan akhir serta pembentukannya tidak dapat berdiri dengan sendiri (Fitri, 2012:19). Pendidikan karakter dimulai dari awal pembentukan karakter peserta didik, atau pendidikan yang melibatkan tiga ranah yaitu pencipta, perasa, dan pekarsa (Barnawi, 2012:29). Pendidikan karakter juga diartikan sebagai usaha menempa peserta didik agar bisa buat acuan dengan mahir dan dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik serta berdampak positif terhadap lingkungannya (Megawangi, 2004).

Jadi, pendidikan karakter: upaya sadar dan memiliki perencanaan dalam pembentukan karakter atau watak peserta didik yang dimulai dari awal pembentukan karakter dari rumah, kemudian berproses dan berdampak positif dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter harus ada hasil yang nyata terhadap keberhasilan akademik, sosial, dan agamis. Pendidikan karakter harus memiliki proses yang panjang bukan selesai dalam satu kali pembelajaran saja. Pembelajaran yang disampaikan harus merangkul seluruh materi dan ada contoh riil dalam kehidupan sehingga pendidikan karakter akan bernilai. Artinya Pendidikan

karakter akan lebih efektif jika disebarluaskan di rumah, sekolah, dan masyarakat oleh guru. Tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling signifikan di awal kehidupan seseorang sebagai seorang pelajar. sebagai pendukung dalam pembentukan karakter dan terbukti dalam kemampuan peserta didik untuk dikembangkan potensi dan kepribadiannya dalam komunitas sekolah yang berilmu mampu menggembleng, menyepadankan kedudukan otak kanan dan otak kiri. Setelah dengan sengaja terlibat dan melancarkan aktivitas psikologis, emosional, dan sosial yang bercirikan kualitas spiritual, keadaan emosi partisipan dalam penelitian menjadi lebih tinggi. Menyiapkan peserta didik dalam menghadapi harapan yang mudah dan tercapai tantangan kehidupan selanjutnya. Kecerdasan emosi sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik.

Usaha peningkatan derajat suatu bangsa dilaksanakan melalui penambahan kualitas pendidikan melalui UNESCO yaitu suatu lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bergulir di aspek pendidikan, ilmu dan tradisi yang memublikasikan 4 (empat) pilar pendidikan karakter yaitu sebagai berikut: 1) *Learning to know*, 2) *Learning to do* 3) *Learning to be*, dan 4) *Learning to live together* (Majid dan Andayani, 2013). Lihat di bawah untuk informasi tentang 4 pilar pendidikan ini.

Learning To Be (Belajar untuk Menjadi)

Learning to be ini program pengembangan yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami bagaimana mengekspresikan diri sesuai dengan pengetahuannya (hard skill atau soft skill). Penemuan ke pribadian diri, terdapat langkah yang membantunya, yaitu:

1. Lingkungan sosial, dengan memperhatikan

pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di lingkungan family, jiran dan kawan seumur.

2. Kelompok rujukan, yaitu komunitas yang dibentuk dengan minat yang sama seperti kelompok agama. Dengan kelompok tersebut peserta didik dapat mendapat harkat dan fungsi yang bisa menjadi rujukan bagi dirinya.
3. Figur Favorit, yaitu ada seseorang yang amat dikagumi dalam kehidupannya, misalnya pendidik, abang, atau orang tua yang disegani.

Pilar pertama artinya bahwa peserta didik harus dilatih dan dididik agar menjadi orang yang kuat dan bisa mewujudkan cita-cita yang diimpikan peserta didik.

Kemampuan dalam pengetahuan maupun keahlian (*soft skill* dan *hard skill*) adalah prosedur memerankan learning to be agar peserta didik memerankan orang yang berhasil dan berperilaku yang sesuai dengan nilai dan ajaran dalam kehidupan masyarakat.

Learning to be memiliki hubungan sama peminatan, talenta, bodi, dan kejiwaan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya peserta didik yang agresif maka peserta didik ini diberi kesempatan berkreasi dan berinovasi sehingga akan dapat menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Dan sebaliknya, peserta didik yang pasif, maka pendidik berperan sebagai penyedia dan penghubung yang bertugas mengarahkan dan membimbing agar peserta didik ini dapat menemukan jati dirinya secara maksimal.

Learning To Know (Belajar Mengetahui)

Learning to know adalah prinsip untuk belajar mengajar agar dapat peserta didik dapat mengenal atau memahami. Prinsip belajar mengajar sesuai dan

dikondisikan dengan peserta didik sehingga menjadi aktif dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam hal mengenal dan memahami sesuatu yang baru. Jadi belajar mengajar harus membuat suasana yang menciptakan penasaran bagi peserta didik, sehingga peserta didik mau belajar mendalam lagi. (Sukiyasa, 2013).

Pilar kedua ini adalah gerbang pintu masuknya ilmu, maka peserta didik diharapkan keaktifan dan partisipasinya. Hal ini melambangkan dasar untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Strategi atau Metode yang inovatif harus digunakan guru sebagai pendidik untuk memberikan rangsangan dengan harapan peserta didik aktif dalam menerima informasi baru. Keaktifan peserta didik tersebut dapat ditunjukkan dengan tingkah laku dan keaktifan psikis (Nugroho, 2016). Pilar Learning to know ini dianjurkan peserta didik untuk menggali, dan mencari pengetahuan sebanyaknya dengan melalui pengalaman peserta didik itu sendiri. Sehingga akan memunculkan sikap yang kritis dari peserta didik dan bertambah semangat pembelajaran peserta didik di komunitas sekolah maupun di rumah. Learning to know sangat penting karena mengajarkan ilmu pengetahuan untuk kehidupan peserta didik dan didalam learning to know juga ada learning how to learn, yang bermakna peserta didik dalam pembelajaran perlu mengetahui bagaimana memahami dan mempelajari suatu materi pembelajaran yang ada di sekitarnya. Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan peserta didik sehingga merubah perilaku peserta didik secara menyeluruh sebagai bentuk pengalaman peserta didik itu sendiri dalam berinteraksi dengan komunitasnya. (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 128). Belajar adalah upaya sadar didalam pribadi peserta didik yang memiliki interaksi dengan lingkungannya agar ada perubahan dalam perilakunya

(Purwanto, 2009: 44).

Jadi belajar terjadi antar hubungan dengan komunitas, baik komunitas sekolah maupun komunitas di luar sekolah bukan hanya berawal dari kursi sekolah saja. Pembelajaran dilihat dari proses dan bukan hanya dilihat dari bentuk hasilnya atau output saja. Proses mendapatkannya bagaimana cara peserta didik tersebut memperoleh ilmu, bukan apa yang didapat peserta didik tersebut.

Learning to know membelajarkan kepada peserta didik mengenai pendidikan selama hayat (*live long of education*). Pendidikan selama hayat (*long life education*): peserta didik terus menerus mendapatkan pendidikan mulai dari kecil hingga menjadi dewasa (Suprijanto, 2008: 4). Artinya pendidikan yang sesungguhnya di lingkungan keluarga dan di komunitas sekolah merupakan keberlanjutan pendidikan dalam family. Sekolah adalah wadah peserta didik mendapat pembelajaran melalui pendidikan setelah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga, dan ini berdampak pada pribadi peserta didik dalam perkembangan sosialnya.

Sistem sosial merupakan aturan/norma yang berinteraksi peserta didik dengan pendidik, berinteraksi antar peserta didik dalam Sekolah yang diselenggarakan secara formal (Asmara, 2023: 58). Di sekolah peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang terdapat dalam kehidupannya, dan sekolah harus melambungkan kehidupan sekelilingnya. Jadi sekolah adalah suatu lembaga yang harus menyatu dalam kehidupan yang nyata yang diperoleh oleh peserta didik dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang sesuai dalam perkembangan kehidupan budayanya.

***Learning to Live Together* (Belajar Hidup Bersama)**

Learning to live together ini merupakan pilar ketiga akan mengantarkan peserta didik dalam pemahaman dan sadar bahwa peserta didik adalah bagian dari lingkungan kehidupannya. Ketika peserta didik sadar Siswa akan menunjukkan toleransi dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya begitu mereka menyadari bahwa mereka adalah anggota lingkungan masyarakat. Tujuan pilar kurikulum *learning to live together* ini adalah menyadarkan siswa bahwa mereka adalah bagian dari suatu komunitas dan bahwa mereka harus dapat hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang memiliki perberdaan dalam latar belakang ras, suku, dan keyakinan beragama. Indonesia memiliki keragaman suku, ras, dan kepercayaan yang lebih banyak, maka peserta didik perlu juga ditanamkan sikap untuk dapat hidup berdampingan bersama yang memiliki tujuan bersama.

Pada pilar *Learning to live together* ini para siswa diharapkan untuk menjalani kehidupan mereka sebagai sebuah keluarga, termasuk berbagi, peduli satu sama lain, dan mendapatkan hadiah sepulang sekolah. Sebagai hasil dari proses pendidikan, kemampuan siswa untuk tampil dengan baik di bawah tekanan di lingkungan di mana dia berada dan memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhan mereka dapat ditentukan. Belajar hidup bersama merupakan keterampilan yang dipelajari siswa dalam kelompok. Hal ini bahwa pendidikan baik formal maupun informal harus fokus pada mengasah kapasitas intelektual, meningkatkan standar, dan memajukan status profesional melalui penyederhanaan dan pengembangan karakter. Ini dikenal sebagai mengasah keterampilan keras dan lunak. Karena keterampilan menulis yang intelektual

dan kaya karakter, para sarjana akan membantu menjadikan penduduk Indonesia lebih berbudi luhur dan berkarakter.

Learning To Do (Belajar Mengerjakan Sesuatu)

Learning to do ialah pilar ke empat penekanan pada interaksi dengan lingkungan kehidupan mulai dari rumah, sekolah dan mampu memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Kemampuan soft skill dan hard skill ini ialah satu kesatuan yang sangat diharapkan untuk menjadi kekuatan pilar *Learning to do* ini. Karena pendidikan adalah memiliki peran yang demikian penting dalam menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) khususnya peserta didik yang berkarakter, dan terampil dalam menemui urutan zaman dengan cara pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Hard skill adalah kecakapan peserta didik dalam IPTEK (ilmu pengetahuan, teknologi), dan kemampuan peserta didik yang memiliki hubungan dengan bagian ilmunya (Safrudin, 2018), sedangkan soft skill adalah peserta didik yang terampil di luar pengeterampilan teknis (Makmun, 2017). Dua kecakapan ini wajib dipunyai peserta didik dan dikembangkan oleh pendidik secara berkesinambungan dan terus menerus sehingga akan menumbuhkan karakter yang berkualitas.

Hard skill adalah suatu kemampuan yang orientasinya fisik, artinya hard skill fokus kepada kecakapan siswa dalam IPTEK dan terampil dalam hubungan dengan teknis yang lain. Kemampuan peserta didik dalam hard skill dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah peserta didik mempelajarinya, mempraktekannya dengan berbagai kemungkinan-

kemungkinan yang akan terjadi. Contohnya peserta didik dalam belajar disekolah tentang menyikapi sikap disiplin, maka peserta didik membudaya dalam kelakuan dalam aturan, baik di lingkungan rumah, di lingkungan sekolah, ekstrakurikuler atau ditempat lain. Dengan begitu peserta didik menjadi kebiasaan dan mengerti tentang kelakuan dalam aturan disekolah, disiplin di kelas maupun disiplin dalam ekstrakurikuler, termasuk dalam aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

Selanjutnya soft skill, adalah keterampilan peserta didik dalam hal intelektual atau ilmu pengetahuan. Soft skill acuannya dapat dilihat dari ciri-ciri kepribadian peserta didik, sosial peserta didik, kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa dan dapat meningkatkan derajat peserta didik. Hal yang menonjol terkait soft skill adalah kemampuan peserta didik dalam kepribadian masing-masing peserta didik, baik soasil, agama. Soft skill tidak diajarkan oleh pendidik atau guru tetapi pendidik yang memberikan contoh tauladannya baik disekolah, dikelas, misal kelakuan tanggungjawab, disiplin, dan lain-lainnya. Dengan misal tadi, peserta didik akan menirukan dan berupaya apa yang mereka lihat, mereka rasakan dan juga mereka alami. Hal itu adalah segmen dari menumbuh kembangkan kecakapan peserta didik dalam soft skill.

BAB 4 METODOLOGI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendahuluan

Perkembangan zaman semakin pesat, ini nampak pada arus globalisasi yang setiap waktu maju terus dan berkembang. Dalam hal ini sangat memungkinkan ada dampak bagi anak-anak bangsa kita yang tengah belajar di sekolah juga perguruan tinggi. Dampak tersebut bisa berbentuk positif dan juga berbentuk negatif (Switri, 2019).

Dampak-dampak tersebut hadir dirasakan oleh anak kita, ada yang mengungkapkannya hadirnya globalisasi ini ada kemudahan dalam belajar namun ada di satu sisi lainnya nampak ada anak yang salah memanfa'at majunya teknologi ini. Maka dari itu anak kita ini butuh sosok yang bisa membantu dalam melangkah sehingga tidak mudah terpengaruh dengan pemanfa'atan teknologi ke jalan yang salah.

Fakta yang nampak tersebut maka ini merupakan menjadi tugas para peserta didik, orang tua juga praktisi Pendidikan supaya anak-anak generasi bangsa kita tidak salah dalam mengampil keputusan dalam menggunakan teknologi, dengan demikian terlahir generasi yang berkarakter baik. Dalam bab ini membahas sub-sub yang mengkaji: Ruang Lingkup Pendidikan Karakter; Pengertian Pendidikan, Pengertian Karakter, Nilai-nilai Karakter; dan Metodologi Pendidikan Karakter.

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (Fadilah et al., 2021; Rifai, 2016). Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai konteks, seperti sekolah, perguruan tinggi, institusi pendidikan non-formal, atau melalui pengalaman sehari-hari.

Tujuan pendidikan umumnya mencakup pengembangan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan fisik individu (Sukatin & Shaifillah Al Faruq, 2021). Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat, berkontribusi pada pembangunan ekonomi, dan mencapai potensi pribadi mereka (Kesuma et al., 2011).

Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk membentuk kepribadian dan karakter individu, serta memperkenalkan nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang penting (Samani, 2013). Pendidikan dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia, memperluas wawasan mereka, dan menginspirasi mereka untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Selain pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan, pendidikan juga dapat terjadi melalui pendidikan non-formal dan informal. Pendidikan non-formal mencakup program-program pendidikan di luar lingkungan sekolah, seperti pelatihan keterampilan, kursus bahasa, atau kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan informal terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan orang lain, media, atau lingkungan sekitar (Kesuma

et al., 2011; Rohmad, 2019).

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan yang efektif, individu dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, membuka peluang untuk karir dan pertumbuhan pribadi, serta berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi.

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting. Pendidikan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah dan pencarian ilmu dianggap sebagai tugas setiap Muslim yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Basri, 2017). Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan moral, etika, spiritual, dan sosial.

Berikut adalah beberapa pandangan penting mengenai pendidikan dalam Islam (Ali, 2018; Zubaedi, 2015):

1. Penekanan pada Pencarian Ilmu

Islam mendorong umatnya untuk mencari pengetahuan dan mempelajari ilmu pengetahuan dari berbagai bidang. Rasulullah Muhammad SAW menekankan pentingnya pengetahuan dengan perintah "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, pria maupun wanita".

2. Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan inti dari pendidikan dalam Islam. Selain mempelajari pengetahuan dunia, Muslim juga diharapkan mempelajari ajaran agama Islam, Al-Quran, Hadis, tafsir, fiqh, dan sejarah Islam. Pendidikan agama bertujuan untuk memperkuat iman, memahami ajaran agama dengan baik, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter yang baik. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang mulia seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, tolong-menolong, dan kasih sayang terhadap sesama.

4. Pendidikan Inklusif

Islam mengajarkan pentingnya pendidikan untuk semua individu tanpa membedakan gender, ras, atau status sosial. Setiap Muslim diberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang baik, dan perempuan juga dihormati dan didorong untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan.

5. Pendidikan sebagai Perbaikan Masyarakat

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang lebih luas yaitu untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan penuh dengan nilai-nilai kebajikan. Pendidikan Islam mengajarkan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap masyarakat, dan pentingnya berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Dalam pandangan Islam, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat, serta mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual, dianggap penting dalam membentuk pribadi Muslim yang baik dan memberikan kontribusi positif bagi dunia.

Pengertian Karakter

Karakter mengacu pada kualitas dan sifat-sifat

moral, etika, dan psikologis yang membentuk kepribadian individu. Ini mencakup perilaku, sikap, nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang membimbing tindakan dan interaksi seseorang dengan dunia di sekitarnya.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pengertian karakter (Suprayitno & Wahyudi, 2020; Suwardani, 2020):

1. Moralitas

Karakter terkait erat dengan dimensi moral. Ini mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, keadilan, kebaikan, dan empati. Karakter yang baik mencerminkan kemampuan individu untuk membedakan antara benar dan salah serta untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika.

2. Nilai-nilai

Karakter melibatkan adopsi dan penerapan nilai-nilai yang dianggap penting oleh individu. Nilai-nilai ini dapat termasuk kejujuran, kerja keras, disiplin, kesederhanaan, kerjasama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai-nilai ini membentuk landasan moral dan etika individu.

3. Sikap

Karakter juga mencerminkan sikap individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Sikap yang positif seperti optimisme, kerendahan hati, ketekunan, keramahan, dan kerendahan diri dapat membentuk karakter yang baik.

4. Konsistensi

Karakter melibatkan konsistensi dalam perilaku dan tindakan seseorang. Ini berarti bahwa individu memiliki integritas dan dapat diandalkan dalam perilaku mereka sehari-hari. Konsistensi ini mencerminkan stabilitas dan kekokohan karakter.

5. Pengembangan pribadi

Karakter dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengalaman. Hal ini melibatkan refleksi diri, pembelajaran, dan pertumbuhan pribadi yang berkesinambungan. Menghadapi tantangan dan mengatasi kelemahan juga merupakan bagian penting dari pengembangan karakter.

Pentingnya karakter adalah bahwa karakter yang kuat dan baik membantu individu mengambil keputusan yang tepat, berperilaku secara moral, menjalin hubungan yang sehat, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Karakter yang baik juga membantu individu mengatasi hambatan dan rintangan dalam hidup serta menjaga integritas mereka dalam situasi yang sulit.

Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi dasar untuk membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Nilai-nilai karakter bertujuan untuk memandu individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan dunia di sekitarnya (Samani, 2013). Berikut ini adalah beberapa contoh nilai-nilai karakter yang umum diakui dan dihargai dalam masyarakat (Aliyah Negeri, n.d.; Koesoema A, 2012):

1. Kejujuran
Menyertakan kebenaran dan integritas dalam tindakan, ucapan, dan pikiran.
2. Keberanian
Bersedia menghadapi rasa takut, mengatasi hambatan, dan berani bertindak untuk kebaikan.
3. Kerendahan Hati
Bersikap rendah hati, mengakui kekurangan diri,

dan tidak sombong.

4. Kesabaran
Menghadapi tantangan, kegagalan, atau keterbatasan dengan ketenangan dan kesabaran.
5. Kerjasama
Bekerja sama dengan orang lain, mendengarkan pandangan mereka, dan mencapai tujuan bersama.
6. Keadilan
Memberikan hak-hak setiap individu sesuai dengan keadilan dan tidak memihak secara tidak adil.
7. Empati
Mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain, menunjukkan perhatian dan pengertian.
8. Tanggung Jawab
Bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan, serta menghormati komitmen yang diambil.
9. Disiplin
Mempertahankan keteraturan, mengikuti aturan, dan menjaga kendali diri.
10. Kesederhanaan
Menyadari kebutuhan yang esensial, tidak terjebak dalam keserakahan materi, dan hidup secara sederhana.
11. Pengampunan
Bersedia memberi maaf kepada orang lain, melepaskan dendam, dan membangun rekonsiliasi.
12. Rasa Hormat
Menghormati hak, martabat, dan perbedaan individu serta menunjukkan sikap sopan santun.
13. Ketulusan
Bertindak dengan niat yang murni, jujur, dan tulus tanpa motif tersembunyi.
14. Kemandirian
Mampu mengambil inisiatif, mengelola diri sendiri,

dan bertanggung jawab atas keputusan pribadi.

15. Kreativitas

Mengembangkan pemikiran baru, solusi inovatif, dan mengeksplorasi potensi diri.

16. Penghargaan Terhadap Ilmu

Menghargai pengetahuan, mencari pembelajaran sepanjang hayat, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain.

17. Konsistensi

Menunjukkan keselarasan antara kata dan tindakan, konsisten dalam perilaku dan prinsip.

18. Kasih Sayang

Menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, menunjukkan belas kasih dan empati.

19. Rasa Syukur

Menghargai dan bersyukur atas nikmat dan berkat yang diberikan oleh Allah serta mengungkapkannya dengan ucapan dan tindakan.

20. Ikhlas

Bertindak dengan tulus dan ikhlas karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain.

Nilai-nilai karakter ini tidak hanya berlaku dalam konteks agama tertentu, tetapi juga diakui secara luas sebagai prinsip-prinsip penting dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beretika.

Metodologi Pendidikan Karakter

Metodologi adalah serangkaian prosedur, teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam sebuah disiplin atau bidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Switri, 2020). Metodologi membantu dalam

merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu kegiatan atau penelitian dengan cara yang sistematis dan terstruktur (Ainiyah, 2013).

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Berikut ini beberapa contoh metode yang sering digunakan (Siregar, 2018; Susanti, 2016):

1. Model Pembelajaran Berbasis Nilai

Metode ini menekankan pada pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai karakter melalui pengajaran langsung. Guru secara aktif memperkenalkan, menjelaskan, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran, diskusi, cerita, permainan peran, dan refleksi.

2. Pendidikan Berbasis Kisah

Metode ini menggunakan cerita atau kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter sebagai sarana pembelajaran. Melalui kisah-kisah inspiratif, siswa dapat mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai karakter yang diwakili dalam cerita tersebut. Setelah itu, mereka diberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Kolaboratif

Metode ini mendorong siswa untuk belajar bersama dalam kelompok atau tim. Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Melalui kerjasama, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, komunikasi yang efektif, dan pemecahan masalah bersama.

4. Pembelajaran Pelayanan Masyarakat

Metode ini melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat yang bertujuan untuk membantu orang lain dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pengalaman nyata dalam melayani orang lain, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai seperti empati, pengabdian, kerjasama, dan tanggung jawab sosial.

5. Pembelajaran Reflektif

Metode ini melibatkan siswa dalam proses refleksi diri terhadap tindakan dan perilaku mereka. Siswa diajak untuk mengkaji tindakan mereka, mempertimbangkan dampaknya, dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan karakter mereka. Proses refleksi ini dapat dilakukan melalui jurnal, diskusi kelompok, atau dialog guru-siswa.

6. Simulasi dan Permainan Peran

Metode ini menggunakan simulasi atau permainan peran untuk menghadirkan situasi kehidupan nyata di mana siswa dapat menghadapi dilema moral dan etika. Melalui permainan peran, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar membuat keputusan yang etis.

7. Integrasi dalam Kurikulum

Metode ini melibatkan penyelarasan dan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas di sekolah. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengaitkan nilai-nilai karakter dalam konteks pembelajaran di setiap mata pelajaran.

Pendekatan yang efektif adalah menggabungkan beberapa metode di atas agar pendidikan karakter menjadi

komprehensif dan relevan dalam konteks kehidupan siswa. Penting juga untuk melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter yang holistik bagi anak-anak dan remaja.

Kemudian selain dari di atas ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Metode yang dipilih tergantung pada konteks pendidikan, target audiens, dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini adalah beberapa macam metode yang umum digunakan dalam pendidikan karakter (Johansyah, 2011; Kesuma et al., 2011):

1. Cerita dan Dongeng

Menggunakan cerita, dongeng, atau kisah nyata yang menggambarkan nilai-nilai karakter untuk mengilustrasikan perilaku yang diinginkan dan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan.

2. Permainan dan Aktivitas Kelompok

Menggunakan permainan dan aktivitas kelompok yang dirancang untuk mempromosikan kerja sama, komunikasi, keadilan, dan tanggung jawab. Melalui permainan, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai karakter secara interaktif.

3. Diskusi dan Refleksi

Mengadakan diskusi kelompok atau refleksi individu untuk mendorong siswa berpikir kritis tentang nilai-nilai karakter, mengidentifikasi situasi kehidupan nyata di mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan, dan merenungkan pengalaman mereka.

4. Model Peran

Menggunakan model peran atau contoh nyata yang menggambarkan perilaku yang diinginkan. Guru atau orang dewasa dapat berperan sebagai model untuk memperlihatkan praktik nilai-nilai karakter yang baik dalam tindakan sehari-hari.

5. **Proyek Pelayanan Masyarakat**
Melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan pelayanan masyarakat yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam membantu orang lain dan masyarakat. Melalui pengalaman ini, mereka dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab sosial.
6. **Pembelajaran Kolaboratif**
Menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berkomunikasi secara efektif. Metode ini mendorong pengembangan nilai-nilai seperti kerjasama, penghargaan terhadap perbedaan, dan empati.
7. **Pembelajaran Berbasis Proyek**
Mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam proyek atau tugas yang melibatkan siswa dalam penelitian, perencanaan, dan pelaksanaan. Dalam proses ini, mereka dapat mengembangkan nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan kreativitas.
8. **Pembelajaran melalui Simulasi**
Menggunakan simulasi atau permainan peran untuk memungkinkan siswa mengalami situasi kehidupan nyata dan menghadapi dilema moral. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan yang berdasarkan nilai-nilai karakter.
9. **Pembelajaran Dalam Konteks Keagamaan**
Dalam konteks pendidikan karakter dalam agama tertentu, metode seperti membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran agama digunakan untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan.
Pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter

seringkali melibatkan kombinasi dari beberapa metode tersebut. Kreativitas dan adaptasi terhadap kebutuhan dan konteks pendidikan juga penting dalam memilih metode yang tepat untuk mengembangkan karakter yang baik pada peserta didik.

Selanjutnya dalam pendidikan karakter, terdapat berbagai macam metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang baik pada individu. Berikut ini adalah beberapa contoh metode yang umum digunakan dalam pendidikan karakter (Samani, 2013; Sukmawati & Kartiwi, 2020):

1. Model Peran (*Role Modeling*)

Metode ini melibatkan pengenalan dan contoh dari peran model yang memperlihatkan karakter yang baik. Para guru, orang tua, tokoh masyarakat, atau pahlawan dapat menjadi contoh yang diikuti oleh individu dalam mengembangkan karakter mereka.

2. Cerita dan Dongeng

Penggunaan cerita dan dongeng dapat membantu menyampaikan nilai-nilai karakter kepada anak-anak dan remaja. Cerita-cerita yang menggambarkan karakter yang baik dan menghadapi situasi moral dapat mengilhami dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang diharapkan.

3. Diskusi dan Refleksi

Melalui diskusi kelompok atau refleksi pribadi, individu dapat berbagi pandangan mereka tentang nilai-nilai karakter dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi dan refleksi membantu individu untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode ini melibatkan proyek-proyek yang

dirancang untuk melibatkan siswa dalam pengalaman praktis yang memperkuat nilai-nilai karakter. Misalnya, proyek kegiatan sosial untuk membantu masyarakat atau proyek kolaboratif untuk mempromosikan kerjasama.

5. Pengalaman Lapangan

Melibatkan siswa dalam pengalaman di luar lingkungan kelas, seperti kunjungan ke tempat ibadah, panti asuhan, atau tempat bersejarah, dapat membantu mereka mengamati dan merasakan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata.

6. Pembelajaran Berbasis Game

Penggunaan permainan atau simulasi dapat membantu dalam mengajarkan nilai-nilai karakter dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Game dapat merangsang kerjasama, tanggung jawab, kejujuran, dan sifat-sifat positif lainnya.

7. Pelayanan Masyarakat

Melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat memberikan kesempatan bagi mereka untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata. Ini mengajarkan empati, kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.

8. Pembinaan Diri

Metode ini melibatkan proses refleksi diri dan pembangunan karakter melalui kegiatan seperti jurnal, meditasi, atau latihan introspeksi. Pembinaan diri membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta mengarahkan diri mereka menuju perkembangan karakter yang lebih baik.

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter dapat bervariasi tergantung pada konteks, kelompok usia, dan tujuan pendidikan karakter yang

diinginkan. Kombinasi dari beberapa metode ini seringkali memberikan hasil yang lebih efektif dalam membentuk karakter yang kuat dan moral.

Selanjutnya ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter untuk membantu mengembangkan nilai-nilai dan perilaku positif pada individu. Berikut adalah beberapa macam metode yang umum digunakan dalam pendidikan karakter (Dimiyati & Mujiono, 2010; Sumiati & Asra, 2001):

1. Model Peran (*Role Modeling*)

Metode ini melibatkan penggunaan contoh atau model peran positif yang dapat diikuti oleh individu lain. Contoh ini bisa berasal dari tokoh-tokoh moral, figur religius, atau individu dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki karakter yang baik. Dengan melihat dan meniru contoh tersebut, individu diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang positif.

2. Pembelajaran Berbasis Kasus (*Case-Based Learning*)

Metode ini melibatkan penggunaan situasi atau kasus nyata yang memunculkan pertanyaan moral atau dilema etika. Individu diminta untuk menganalisis situasi tersebut, mempertimbangkan nilai-nilai karakter yang terlibat, dan merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Melalui proses ini, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertindak secara moral.

3. Diskusi dan Debat

Metode ini melibatkan diskusi kelompok atau debat tentang isu-isu moral atau etika. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka, mendengarkan sudut pandang yang

berbeda, dan berpartisipasi dalam perdebatan yang konstruktif. Melalui diskusi dan debat ini, individu dapat memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter dan melatih keterampilan berpikir kritis serta pengambilan keputusan moral.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Metode ini melibatkan pemberian tugas proyek yang menantang individu untuk berkolaborasi, menghadapi tantangan, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Misalnya, proyek yang melibatkan pelayanan masyarakat atau tindakan sosial dapat membantu individu untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab.

5. Cerita dan Sastra

Metode ini menggunakan cerita, dongeng, atau sastra sebagai sarana untuk menggambarkan situasi moral dan konflik karakter. Dalam cerita-cerita ini, individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dipresentasikan dan mengevaluasi pilihan yang dibuat oleh karakter. Melalui refleksi terhadap cerita-cerita tersebut, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai karakter dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

6. Simulasi dan Permainan Peran

Metode ini melibatkan penggunaan simulasi atau permainan peran di mana individu dapat berinteraksi dan menghadapi situasi yang mensimulasikan tantangan moral. Dalam konteks ini, individu diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam pengambilan keputusan dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Pendekatan pendidikan karakter dapat menggunakan satu atau kombinasi dari metode-metode ini, tergantung pada kebutuhan dan konteks pendidikan yang diterapkan. Tujuan utamanya adalah membantu individu mengembangkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari itu dalam pendidikan karakter, juga terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk membentuk dan mengembangkan karakter individu. Berikut ini adalah beberapa contoh metode yang umum digunakan dalam pendidikan karakter (Sri Hartati et al., 2020; Suryawati, 2016; Zubaedi, 2015):

1. Cerita dan Dongeng

Metode ini menggunakan cerita dan dongeng yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai karakter. Melalui cerita, individu dapat belajar tentang perilaku yang baik, akibat dari tindakan, dan pentingnya nilai-nilai karakter.

2. Model Peran

Metode ini melibatkan penggunaan contoh teladan atau model peran yang memperlihatkan perilaku yang baik dan karakter yang positif. Individu dapat belajar dari contoh tersebut dan mengadopsi perilaku yang diinginkan.

3. Diskusi dan Refleksi

Metode ini melibatkan diskusi kelompok atau kelas tentang nilai-nilai karakter, dilema moral, dan situasi kehidupan nyata. Melalui diskusi dan refleksi, individu dapat memahami berbagai perspektif, mengembangkan kemampuan kritis, dan memperkuat karakter mereka.

4. Proyek dan Kegiatan Berbasis Karakter

Metode ini melibatkan pelaksanaan proyek atau

kegiatan yang dirancang khusus untuk mengembangkan karakter individu. Misalnya, proyek sosial, kegiatan pelayanan masyarakat, atau kegiatan kerja sama tim yang menekankan nilai-nilai seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab.

5. **Pemodelan dan Praktik Perilaku**

Metode ini melibatkan pengajaran langsung dan praktik dalam menerapkan perilaku yang baik dan karakter yang positif. Individu diajarkan tentang nilai-nilai karakter tertentu dan diberikan kesempatan untuk berlatih dalam kehidupan sehari-hari.

6. **Pengalaman Pribadi dan Cerita Hidup**

Metode ini melibatkan refleksi atas pengalaman pribadi dan cerita hidup individu. Dengan merenungkan pengalaman-pengalaman mereka sendiri, individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang penting bagi mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

7. **Penanaman Sikap dan Kebiasaan**

Metode ini melibatkan pembentukan sikap dan kebiasaan yang baik melalui latihan dan pengulangan. Dengan melatih dan mengulangi perilaku yang diinginkan secara konsisten, individu dapat membentuk karakter yang baik secara bertahap.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai metode yang saling melengkapi (Sulhan, 2008). Kombinasi dan variasi metode dapat membantu dalam membentuk karakter yang kuat dan positif pada individu.

Pendapat berbeda, juga mendukung, bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat berbagai macam metode

yang dapat digunakan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam individu. Berikut ini adalah beberapa contoh metode yang umum digunakan dalam pendidikan karakter (Djamarah, 2002; Uno, 2010):

1. Model Peran (*Role Modeling*)

Metode ini melibatkan penggunaan contoh perilaku positif dari tokoh atau figur yang dihormati sebagai model peran. Melalui pengamatan dan peniruan, individu dapat belajar dan mengadopsi nilai-nilai karakter yang diwujudkan oleh model peran tersebut.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Metode ini melibatkan pelaksanaan proyek atau kegiatan praktis yang mengharuskan peserta didik untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menghadapi situasi nyata. Melalui proyek ini, nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kreativitas dapat diterapkan dan dikembangkan.

3. Diskusi dan Refleksi

Metode ini melibatkan diskusi kelompok atau individu untuk mempertimbangkan nilai-nilai karakter, memahami perspektif orang lain, dan merenungkan pengalaman pribadi. Diskusi dan refleksi membantu peserta didik untuk memahami konsep moral, mengidentifikasi nilai-nilai yang penting, dan menginternalisasikannya ke dalam sikap dan tindakan mereka.

4. Pengalaman Layanan Masyarakat (*Service Learning*)

Metode ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial atau pelayanan masyarakat yang memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi secara

positif dalam masyarakat. Dalam proses ini, nilai-nilai karakter seperti empati, pengabdian, dan kepedulian terhadap orang lain dapat diperkuat dan diterapkan.

5. Cerita dan Dongeng (*Storytelling*)

Metode ini melibatkan penggunaan cerita, dongeng, atau narasi yang menggambarkan situasi dan konflik moral. Melalui cerita, peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai karakter, mengidentifikasi konsekuensi dari pilihan moral, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

6. Pembelajaran Kolaboratif

Metode ini melibatkan kerja sama dalam kelompok, di mana peserta didik belajar bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran kolaboratif, nilai-nilai karakter seperti kerjasama, komunikasi yang efektif, dan penghargaan terhadap kontribusi individu ditekankan dan diterapkan.

7. Latihan Peran (*Role Playing*)

Metode ini melibatkan peserta didik dalam situasi bermain peran yang memerlukan mereka untuk menghadapi dilema moral dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai karakter. Dalam latihan peran, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah moral, mengasah empati, dan meningkatkan pemahaman tentang konsekuensi tindakan.

8. Pembelajaran melalui Contoh Nyata (*Real-Life Examples*)

Metode ini melibatkan penggunaan contoh nyata atau kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan pembelajaran. Dengan menganalisis dan merenungkan contoh-contoh

tersebut, peserta didik dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai karakter yang relevan serta mempertimbangkan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Penting untuk mencatat bahwa metode-metode tersebut dapat digunakan secara terpadu atau kombinasi, tergantung pada konteks pendidikan karakter yang spesifik dan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya dalam karang yang berbeda menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter ini juga, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan membentuk nilai-nilai karakter pada individu. Berikut ini adalah beberapa contoh metode yang sering digunakan dalam pendidikan karakter (Ali, 2018; Fahrilyani et al., 2019; Pratama, 2019):

1. Model Peran

Metode ini melibatkan penggunaan tokoh atau figur yang menjadi contoh teladan dalam hal karakter yang baik. Melalui pengamatan dan pembelajaran dari model peran ini, individu dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

2. Pembelajaran Berbasis Kisah

Metode ini menggunakan cerita atau kisah-kisah yang memiliki pesan moral atau nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan. Melalui cerita, individu dapat memahami nilai-nilai karakter secara lebih konkret dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Diskusi dan Refleksi

Metode ini melibatkan diskusi kelompok atau diskusi antara guru dan siswa tentang nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Diskusi ini memberikan kesempatan untuk berbagi pemahaman, pengalaman, dan refleksi atas situasi

atau peristiwa yang terkait dengan karakter.

4. Simulasi dan Permainan Peran

Metode ini melibatkan pembelajaran melalui simulasi situasi atau permainan peran yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dalam konteks yang memerlukan penerapan nilai-nilai karakter tertentu. Melalui permainan peran, individu dapat mengembangkan kemampuan menghadapi dilema moral dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

5. Pengalaman Nyata dan Pelayanan Masyarakat

Metode ini melibatkan pengalaman langsung dalam kegiatan pelayanan masyarakat atau proyek sosial. Melalui pengalaman ini, individu dapat mengamalkan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata, memahami pentingnya berkontribusi bagi orang lain, dan mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial.

6. Pembelajaran Kolaboratif

Metode ini melibatkan kerja sama dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pembelajaran kolaboratif, individu dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, komunikasi yang efektif, menghargai perbedaan pendapat, dan saling mendukung.

7. Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode ini melibatkan pengerjaan proyek nyata yang melibatkan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Melalui proyek, individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

Metode-metode tersebut dapat digunakan secara terintegrasi atau dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan karakter yang diinginkan. Penting untuk mengkombinasikan pendekatan yang beragam agar pendidikan karakter menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

Berbagai metode tersebut dalam melaksanakan Pendidikan karakter bisa diaplikasikan dan dikombinasikan antar metode, karena mengaplikasikan satu metode dalam melaksanakan Pendidikan karakter juga pembelajaran lainnya terkadang ada merasa kurang lengkap, ini semua karena setiap metode itu mempunyai kelebihan juga kekurangan. Maka kalau kita mengaplikasikannya dalam pelaksanaan Pendidikan karakter (pembelajaran lainnya) sebaiknya mengkombinasikan metode dengan metode-metode lainnya, dengan demikian kekurangan suatu metode akan tertutupi dengan adanya kelebihan suatu metode yang berbeda, begitupun sebaliknya kelebihan suatu metode akan menutupi kekurangan suatu metode yang berbeda. Maka metode-metode tersebut saling melengkapi.

BAB 5 PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pendahuluan

Lingkungan rumah tangga mempunyai peran yang sangat urgen untuk pembentukan karakter. Sebuah keluarga yang mempunyai hubungan yang baik, akan sangat berefek pada pembentukan karakter anggota keluarga, keluarga yang memiliki hubungan yang tidak baik antar sesama anggota keluarga juga akan berpengaruh pada pembentukan karakter.

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang terbilang kecil tapi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk atau memberikan pendidikan sebuah karakter. Jika seseorang tumbuh dilingkungan keluarga yang terjalin dengan penuh kasih sayang akan sangat berbeda karakternya dengan seseorang yang tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh dengan amarah, kekerasan dan perilaku yang tidak baik.

Sebuah keluarga terdiri perangkat satu orang bapak dan ibu ditambah anak. Jika bagian perangkat tersebut ada yang kurang atau tidak lengkap, maka keluarga tersebut terasa kurang lengkap. Namun demikian banyak juga keluarga atau rumah tangga tiada pasangan, ada yang tiada anak, kehidupan masih berjalan seperti biasa. Namun sebagaimana yang dijelaskan oleh Supryono Dkk bahwa sebuah keluarga yang ideal terdiri dari perangkat kedua orang tua ditambah anak, jika satu perangkat tersebut terjadi kekosongan, maka dikatakan belum lengkap.

Akar kata dari “karakter” menurut Dani Setiawan (2010) berasal dari bahasa latin yakni “kharakter”, “Kharassein dan Kharax”, maknanya “tool for making, engrave dan pointed stake”. Pada abad ke empat belas kata-kata tersebut mulai banyak dipergunakan kedalam bahasa Prancis “caractere”. Kemudian ketika masuk kedalam bahasa Inggris berubah menjadi character” dalam bahasa indonesia kata character” menjadi “karakter”.

Koesoema A (2007:80) Menyatakan karakter sama dengan kepribadian. Imam Ghazali megganggap karakter lebih dekat ahlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu difikirkan kembali.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk mendidik generasi muda agar dapat menggunakan penilaian yang baik dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan sumbangsih pada lingkungannya.

Kehidupan zaman modern, fenomena-fenomena yang terjadi didalam keluarga kurang nya interaksi antar sesama anggota keluarga, kendatipun misalnya ketika semua anggota keluarga sudah telah selesai dengan aktifitas nya masing, ada yang sudah pulang, pulang sekolah dan lain-lain kemudian berkumpul dirumah dan secara nyata duduk dan bersama dalam satu ruangan. Namun tidak terjadi komunikasi antar sesama anggota keluarga dikarenakan sibuk dan asyik dengan smartphone masing-masing. Kalau pun ada tidak interaksinya tidak terlalu lama. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi dalam membentuk karakter dan hal yang demikian tidak hanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat.

Tujuan Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Di antara tujuan Pendidikan karakter dijabarkan sebagai berikut.

1. “Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama”.
2. “Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial”.
4. “Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan”.
5. “Agar siswa memahami dan menghayati nilai- nilai yang relevan Bagi pertumbuhan Dan penghargaan harkat dan Martabat manusia”.

Dari tujuan pendidikan karakter diatas dapat dikatakan bahwasanya pendidikan karakter mendorong seseorang supaya berperilaku baik disegala bidang, menanamkan jiwa kepemimpinan pada seseorang agar bertanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa dan sikap kepedulian terhadap lingkungnya, agar seseorang mampu untuk menghindari sifat-sifat yang tidak baik.

Character Education Quality menyarankan sebelas standar untuk mengenali pendidikan karakter yang efektif. Diantara standar-standar tersebut dengan melibatkan keluarga dan individu masyarakat sebagai rekan usaha membangun karakter.

Karakter Utama dalam Pendidikan

Karakter yang mendasar dan pertama sekali harus ditanamkan bagi edukasi karakter adalah nilai keimanan adanya sang pencipta seluruh alam dan isinya serta setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan dikemudian hari. Dengan adanya nilai karakter keimanan tersebut akan menjadi benteng bagi seseorang untuk berbuat buruk seperti kejahatan, pembunuhan, mengambil yang bukan merupakan miliknya dan lain-lain.

Dalam pendidikan karakter, ada upaya melihat perilaku masyarakat dalam kehidupan setiap saat, terutama dalam pencapaiannya dalam kaitan impian dan cita-citanya. Jika manusia tidak mengoptimalkan dan mengupayakan kekuatan pikiran dan hatinya, maka masa depannya tidak akan abadi. Karakter manusia harus yang diisi oleh ilmu pengetahuan dunia dan keimanan akhirat, agar terwujud karakter utam yang dimaksudkan.

Setiap yang ia raih adalah meknisme dan sistem yang sudah diatur oleh Allah bekal untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi kerana baginya, hidup akan terus berlanjut melalui mekanisme dan sistem yang sudah diatur oleh Allah sebagai penguasa alam jagat raya dan seluruh isinya.

Karakter keimanan yang telah ditanamkan kepada seseorang, akan terbina atau terbentuk karakter yang baik, yang diisi oleh dengan ilmu pengetahuan dunia maupun pengetahuan akhirat yang semuanya itu diraih melalui sebuah pendidikan karakter, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh penguasa alam yaitu sang pencipta alam semesta.

Pembentukan Karakter dalam Keluarga

Dekadensi moral dalam keluarga adalah suatu masalah yang serius yang harus dilakukan upaya penanganannya secara khusus dan tidak bisa dibairkan berlarut-larut. Hal ini akan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi yang dilakukan, ketika seseorang atau pun anggota anggota yang berada diluar rumah. Tidak bisa dipungkiri banyak perilaku-perilaku yang tidak baik yang terjadi, disebabkan oleh pembentukan atau pendidikan karakter dalam rumah tangga yang buruk.

Kondisi keluarga tidak semuanya harmonis namun terdapat sebuah keluarga yang kehidupan dalam rumah tangganya bermasalah bahkan ada juga keluarga yang kondisinya dikatakan gagal atau terjadi perceraian yang disebabkan berbagai faktor. Maka pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting, namun ianya tidak bisa terwujud begitu saja alias simsalabim atau sekedar menunggu keberuntungan semata. Untuk terlaksananya hal tersebut diperlukan upaya dari seluruh anggota keluarga.

Masnur Muslich menjelaskan bahwa pendidikan terbagi tiga jenis kelompok diantaranya pendidikan Informal, formal dan non formal. Pendidikan formal, memberikan nilai masih sangat terbatas, permasalahannya hubungan antara guru dan murid secara formalitas. Kemudian pendidikan non formal juga masih cukup rumit untuk terlalu fokus pada pendidikan nilai, karena terjadi transformasi budaya. Pendidikan dalam keluarga menjadi pihak yang diharapkan dan menjadi harapan.

Selanjutnya Masnur Muslich menjelaskan setidaknya empat nilai yang mungkin diterapkan dalam sebuah keluarga sebagai berikut: kerukunan, ketaqwaan dan iman,

prinsip toleransi dan prinsip kebiasaan sehat.

Mengenai penjelasannya empat nilai-nilai tersebut akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Nilai Kerukunan

Kerukunan adalah salah satu penampilan orang baik. Orang yang mempunyai etika, akhlak atau karakter akan lebih menghargai kerukunan dan persahabatan dibandingkan perdebatan. Dengan asumsi nilai kerukunan sudah dilakukan dalam keluarga sejak awal, selain itu generasi muda sudah terbiasa mengatasi permasalahan melalui pertimbangan dengan terlebih dahulu bermusyawarah.

2. Nilai Ketaqwaan dan Keimanan

Ketaqwaan dan keimanan merupakan pengendali utama budi pekerti. Apabila seseorang sudah tertanam dalam dirinya nilai ketaqwaan dan keimanan maka akan mewujudkan dalam segala tingkah lakunya. Dengan demikian, tidak mungkin ia akan berbuat tindakan semena-mena.

3. Nilai Toleransi

Toleransi di sini pada dasarnya adalah kesiapan ataupun kemauan memperhatikan orang lain. Dalam keluarga nilai toleransi, dapat diterapkan lewat nilai memahami dan saling mmeberikan perhatian bersama di antara kerabat keluarga. Jika berhasil, tentu saja ini akan berlanjut ke pergaulannya.

4. Nilai Kebiasaan Sehat

Yang dimaksud dengan kecenderungan sehat di sini adalah kecenderungan hidup sehat yang berujung pada menjadikan diri lebih baik dari diri saat ini. Melaksanakan kebiasaan hidup yang sehat akan menjadi pondasi atau azas untuk bergaul generasi muda dilingkungannya.

Nilai-Nilai Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter terkandung nilai-nilai didalamnya, seperti halnya yang telah di rumuskan kemendiknas (2010) terdapat 18 sebagaimana yang dikutip oleh M. Kosim. yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penjelasan lebih rinci akan diuraikan satu persatu sebagaimana yang terdapat berikut di bawah ini:

1. Religius

Cara pandang dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran sesuai agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, menghargai perbedaan dengan agama lain dan kepercayaan lain. hidup menyatu dengan pemeluk agama yang berbeda.

2. Jujur

Khususnya cara berperilaku yang bergantung pada upaya untuk menjadikan diri sebagai individu yang senantiasa dapat dipercaya dalam perkataan, aktivitas, dan pekerjaan..

3. Toleransi

Mentalitas dan kegiatan yang menghargai perbedaan agama, jati diri, kebangsaan, pendapat, cara pandang dan perbuatan orang lain yang tidak sama dan berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

Kegiatan yang menunjukkan perilaku terorganisir dan konsisten dengan prinsip dan pedoman yang berbeda.

5. Kerja keras

Aktifitas yang menunjukkan cara berperilaku yang tertib dan konsisten dengan berbagai aturan dan pedoman yang ditetapkan.

6. Kreatif

Berpikir dan membuat sesuatu yang menghasilkan cara lain atau sesuatu hal baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.

7. Mandiri

Mentalitas dan perilaku yang tidak gampang bergantung pada orang lain menggunakan segala tenaga dan pikiran untuk menyelesaikan pekerjaan

8. Demokratis

Sebuah perspektif, tindakan dan tindakan yang sama-sama menilai hak dan kewajiban diri sendiri dan juga orang lain

9. Rasa ingin tahu

Mentalitas dan aktivitas yang pada umumnya berupaya untuk mengetahui secara lebih mendalam dan ekstensif dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama

12. Menghargai prestasi

Cara pandang dan kegiatan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, serta mempersepsikan dan menghargai

hasil orang lain.

13. Bersahabat/ komunikatif

Cara pandang dan kegiatan yang mendorongnya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mempersepsikan dan menghargai kemajuan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap dan akifitas yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca berbagai literasi yang memberikan kebaikan untuk dirinya.

16. Peduli lingkungan

Mentalitas dan aktivitas yang umumnya berupaya mencegah kerusakan terhadap habitat umum di sekitarnya, dan mendorong upaya untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi sebelumnya.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan serta perbuatan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengupayakan memperbaiki kerusakan tersebut.

18. Tanggung jawab

Mentalitas dan perilaku seseorang dalam menjalankan kewajiban dan komitmen yang seharusnya dilakukannya, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, iklim (normal, sosial dan sosial), bangsa dan Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

1. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat di laksanakan diberbagai pilar, seperti yang dijelaskan oleh Mardi Hayati, terdapat tiga pilar. Salah satunya diantara tiga pilar tersebut adalah pilar keluarga. Nilai-nilai luhur yang dapat dikembangkan dalam ruang lingkup keluarga yaitu nilai kejujuran, bertanggung jawab, nilai kecerdasan, nilai kebersihan, da nilai kepedulian tujuan adalah supaya semua anggota keluarga mempunyai pandangan, sikap dan mempunyai tindakan bersama - sama dalam pembangunan karakter.Menerapkan karakter di ruang lingkup keluarga, strategi yang bisa dilaksanakan kedua orang tua dapat dilakukan melalui penegakan aturan dan etika dalam sebuah keluarga dan memberikan penguata perilaku berkarakter.

2. Fungsi dan Peran Keluarga

Setap anggota dalam sebuah keluarga terutama orang tua mempunyai peran masing-masing. Selain memiliki peran untuk menjalankan tugasnya sebagai suami atau isteri, orangtua juga memiliki tugas memelihara anak. Anak sebagai amanah menjadi kewajiban untuk dibantu menjadi manusia seutuhnya dengan karakter mulia. Namun demikian didalam sebuah keluarga setiap anggota mempunyai peran masing-masing yang dijalankan.

Dalam sebuah keluarga terdapat unsur-unsur atau Elemen-elemen bahwa keluarga dimulai atas ikatan pertalian yang disebut dengan pernikahan, bagian anggota keluarga di satukan oleh sebuah pertalian pernikahan, ikatan darah, hidup dalam satu rumah, intraksi didalam

sebuah keluarga sesuai dengan aturan-aturan, peran serta terdapat status yang ditetapkan oleh masyarakat kemudian bahwa akan ada proses reproduksi.

Dari hal di atas dapat dijelaskan bahwa unsur pokok dari suatu keluarga atau rumah tangga bahwa keluarga terjalin dengan ikatan perkawinan, hidup dalam satu rumah atau tempat tinggal, mempunyai norma-norma, mempunyai peranan setiap anggota keluarga serta akan melahirkan keturunan.

Selanjutnya akan diuraikan mengenai apa saja fungsi dan peran keluarga, tentunya masing-masing mempunyai tugas pokok dan fungsi.

1. Fungsi Keluarga

Sebagaimana yang diketahui, fungsi keluarga memiliki fungsi yang lebih luas dari sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat hubungan sosial dan fisik saja. Tetapi terdapat hal-hal lain yang harus dipenuhi.

Pengembangan kualitas diri dan fungsi keluarga dalam pasal 6 peraturan pemerintah tersebut di atas dapat dilaksanakan seperti upaya meningkatkan pendidikan, meningkatkan kesehatan, perekonomian, sosial budaya, mental spritual, nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan usaha kesejahteraan.

Supriyono dkk, menjelaskan tiga area fungsi berdasarkan wilayah tugas keluarga Berdasarkan wilayah tugas keluarga. Yang pertama, tugas dasar. Yaitu mengenai menyediakan makanan, transportasi dan keamanan. Kedua, tugas perkembangan.

Ini tentang eksistensi pada tingkat individu seperti pekerjaan-pekerjaan seperti merawat bayi, anak-anak, remaja dan dewasa, serta menjelaskannya status keluarga mengenai pekerjaan-pekerjaan dan

awal pernikahan, titik melahirkan anak yang pertama sampai anak-anak itu hidup bersama kembali. Yang terakhir adalah yang ketiga, area tugas berisiko yang terhubung manajemen masalah. Misalnya sakit, darurat, ringan uang, perubahan pekerjaan, dan lain-lain.

2. Peran Keluarga

Sebuah keluarga menggambarkan bentuk perilaku antar anggota keluarga seperti sifat, tingkah laku dan lainnya yang tidak sama dan bermacam ragam dan berbeda cara pandangnya serta pola pikirnya.

Peran individu dan keluarga bergantung pada apa yang disebut harapan dan moral dalam keluarga dan masyarakat. Jika tidak dilakukan dengan benar dan efisiensi, maka kehidupan berkeluarga akan mengalami kesulitan dan terjadi ketimpangan atau ketidak seimbangan.

Berbagai keadaan yang menyebabkan dalam keluarga peran masing-masing tidak terlaksana semestinya. Hal demikian bisa saja disebabkan oleh telah bercerainya antara pasangan, mungkin saja disebabkan oleh salah satu diantaranya meninggal dunia, dan lain sebagainya. Hal lain disebabkan oleh peran yang tidak sesuai lagi dengan fungsi masing-masing.

Peran bapak sebagai suami dan untuk anak-anak sebagai bapak, bertugas sebagai mencari nafkah untuk kebutuhan anggota keluarga, guru, wali, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota masyarakatnya sendiri dan sebagai anggota lingkungan. Ayah juga berperan sebagai pelindung bagi keluarganya. Peran seorang ibu sebagai pendamping suaminya dan ibu untuk anak-anaknya, ibu memiliki peran merawat keluarga, pengurus

kebutuhan didalam rumah tangga seperti menyiapkan makanan, mengurus anak-anak dan lainnya, disamping itu juga kadang kala juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja.

Supriyono Dkk, menjelaskan Keluarga juga merupakan motivator untuk anggota keluarga nya agar tumbuh dan ada kemajuan. Jika diantara bagian keluarga yang mengalami kesusahan ataupun sedang tertimpa suatu masalah, maka hal tersebut merupakan kewajiban bersama untuk memberikan dukungan dan semangat supaya persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan segera.

Kehidupan keluarga yang sama-sama peduli akan nasib anggota yang lain akan menciptakan keluarga yang harmonis. Dengan adanya kepededulian antar sesama anggota keluarga akan tumbuh rasa kasih sayang yang akan membentuk kepribadian yang baik pula. Namun jika sebaliknya tidak peduli dan hanya memikirkan permasalahan yang dihadapi masing-masing tidak menutup kemungkinan kehidupan dalam keluarga tersebut akan senantiasa ada masalah.

Selain hal di atas, orang tua juga harus berperan dalam mewujudkan keperibadian atau karakter anggota keluarga, terutama pada anak-anaknya yakni dengan mencintai dan menyayangi tanpa membedakan, menciptakan rasa nyaman dan tenang setiap saat, baik ketenangan dalam rumah maupun ketenangan jiwa, saling menghormati antar sesama anggota keluarga, menanamkan rasa saling percaya buka rasa penuh kecurigaan dan selalu melakukan musyawarah dan saling berkomunikasi.

Setiap anggota keluarga mempunyai fungsi dan peranan individual ataupun bersama-sama. Jika fungsi dan

peranan dijalankan secara proporsional dan profesional serta kerjasama yang baik sesama anggota keluarga, maka akan tercipta satu keluarga yang harmoni sesuai yang didambakan oleh setiap keluarga, akan tercipta bentuk karakter dan kepribadian yang baik. Keluarga atau rumah tangga adalah tempat pertama dalam membentuk karakter, jika dalam kehidupan dalam keluarga berjalan dengan baik akan berpengaruh pada pembentukan karakter anggota keluarga, jika sebaliknya maka juga akan berpengaruh kepada pembentukan karakter anggota keluarga.

BAB 6 PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa guru menjadi motor bagi anak didiknya guna mengembangkan potensi dalam diri mereka baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal tersebut di atas erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah menjadikan manusia yang dalam hal ini anak didik di sekolah menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia. (Koesoema, 2007).

Lingkungan menjadi faktor dominan yang dapat membentuk karakter anak. Faktor lingkungan yang begitu dominan mempengaruhi adalah lingkungan tempat anak didik sekolah. Satu per tiga bagian bahkan setengah bagian waktu anak-anak usia sekolah dihabiskan di lingkungan sekolah. faktor utama yang umumnya membentuk karakter anak di sekolah adalah peran dari bapak dan ibu guru. Anak-anak lebih membutuhkan keteladanan daripada 1000 nasihat. keteladanan seorang guru menjadi kata kunci agar anak-anak memiliki karakter.

Seorang guru dengan perannya sebagaimana dengan apa yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan Indonesia yaitu, Ing Ngarso Sung Tulodo, guru harus mampu memberikan teladan kepada anak didiknya. Ing Madyo Mbangun Karso, seorang guru harus mampu menjadi pendamping di tengah-tengah

anak didik guna membangkitkan semangat. Tut Wuri Handayani, guru harus memotivasi anak didik untuk keberhasilan mereka pada masa mendatang. Anak-anak kita lebih banyak melihat daripada mendengar. Jika seorang guru berusaha mengajarkan pendidikan karakter kepada anak, tetapi tidak mampu memberikan keteladanan, maka apa yang diajarkan oleh guru akan tertolak di dalam diri anak.

Seorang guru memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak didik di sekolah. Bapak/Ibu guru tidak sekedar memiliki peran dalam bentuk transfer knowledge (pengetahuan), tetapi juga dalam bentuk perilaku (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Penguatan pendidikan karakter anak lebih mengarah pada nilai afektif. Sikap inilah yang ingin dipupuk agar anak didik kelak tidak sekedar cerdas intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual.

Guru Sebagai Agen Perubahan (*The Agent of Change*)

Guru sebagai pribadi yang digugu dan ditiru akan mampu menjadi magnet bagi anak didik. Membentuk karakter anak didik erat kaitannya dengan peran guru. Sebagai agen perubahan guru mampu membentuk karakter anak didik. Terdapat Tiga Pusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan ini menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter memiliki 5 nilai utama yang menjadi karakter prioritas: religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri. Religius, menunjukkan kepatuhan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Integritas, menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya dalam sikap dan perbuatan. Nasionalis,

meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Gotong royong, bekerja sama, bahu-membahu dalam melaksanakan kegiatan yang positif, sedangkan Mandiri, mampu mengerjakan sesuatu secara sendiri jika diperlukan tanpa menganggap bahwa diri sendiri yang paling baik. Kelima nilai utama karakter prioritas pengembangan pendidikan karakter ini akan terwujud jika peran guru sebagai Agent of Change berjalan dengan baik. Guru menjadi motor dalam pembentukan karakter anak didik di sekolah. Sebagai contoh, ketika Bapak/Ibu guru ingin mengajarkan nilai religius dengan penerapan di sekolah berupa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah bagi yang beragama Islam, pada saat Bapak/Ibu guru tidak melaksanakan kegiatan tersebut, tetapi hanya mampu menyuruh anak didik untuk melaksanakannya, maka akan sulit rasanya anak kita tergerak untuk melaksanakan kegiatan tersebut, atau kita ambil contoh lainnya, integritas dalam kaitannya dengan kejujuran, ketika Bapak/Ibu guru dalam melaksanakan profesinya melakukan kecurangan misalnya saat ujian tentang keguruan untuk kenaikan pangkat atau golongan atau hal lain terkait dengan profesi guru, jika anak-anak mengetahui hal itu, maka mereka akan mencontoh apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu gurunya. Seorang agen perubahan harus mampu menjadi teladan untuk menanamkan pendidikan karakter di dalam diri anak. Sama halnya dengan orang tua di rumah yang dia menasehati anaknya agar berhenti merokok, tetapi dia sendiri adalah seorang perokok, maka si anak akan merasa apa yang dikatakan oleh orang tuanya tidak sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan memiliki peran yang begitu dominan seperti orang tua mereka di rumah karena sepertiga bagian dari tri pusat pendidikan itu ada di sekolah. Guru harus mampu menjadi role model bagi anak-

anak, apalagi hari ini banyak anak-anak yang hadir ke sekolah tidak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarganya, ini berarti bahwa tanggung jawab sekolah untuk menanamkan atau membentuk karakter anak menjadi lebih berat, tetapi sebagai seorang guru yang juga merupakan agen perubahan harus ikhlas menjalani perannya secara maksimal untuk membentuk karakter anak-anak di sekolah, sehingga di masa yang akan datang akan lahir anak-anak yang cerdas dan berkarakter. Jadi kunci dari agen perubahan dalam pembentukan karakter adalah sebuah keteladanan. Keteladanan inilah yang akan menguatkan dan mempercepat pembentukan karakter bagi siapa yang akan kita bentuk.

Guru sebagai Kontrol Sosial (*Social Control*)

Satu dari tiga pusat pendidikan adalah masyarakat di luar dari keluarga dan sekolah. Terkadang anak-anak sering berada pada lingkungan yang salah setelah mereka tidak lagi berada pada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kontrol sosial seharusnya lebih ditekankan di lingkungan masyarakat, tetapi banyak hari ini masyarakat yang tidak mau ambil pusing dengan apapun yang terjadi di sekitarnya, hal ini juga bukanlah tanpa alasan karena mungkin tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan mulai menurun dan bisa juga disebabkan karena anak-anak yang diberikan nasihat justru melakukan perlawanan karena tidak terima dengan nasihat, sehingga menimbulkan sikap apatis bagi orang-orang yang telah menasehatinya. Di lingkungan sekolah Bapak/Ibu guru tidak hanya mengajarkan anak-anak berhasil di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak-anak diajarkan cara menghormati orang lain, cara

berkomunikasi dengan orang lain, cara bersikap dengan orang tua, menghormati orang tua, dan sebagainya, sehingga meskipun Bapak/Ibu guru berada di lingkungan sekolah pada hakikatnya mampu menjadi social control bagi anak-anak di manapun mereka berada. Seorang guru sesungguhnya selalu ingin menjadikan anak didiknya orang-orang terbaik di masa yang akan datang di manapun kelak para anak didik itu berada. Terkadang sudah bukan waktunya lagi anak-anak berada dalam tanggung jawab sekolah, tetapi seorang guru yang ketika melihat anak didiknya melakukan kenakalan di luar sekolah, seperti berkelahi, merokok, tawuran, dan sebagainya, guru akan senantiasa menjadi solusi dari setiap permasalahan yang ada.

Dimensi Pendidikan Karakter dan Peran

Guru

Terdapat 4 dimensi pendidikan karakter yaitu Olah hati, Olah pikir, Olah rasa, dan Olahraga. Keempat dimensi ini akan tercapai jika peran guru ada di dalamnya. Kita akan bahas satu persatu. Pertama, olah hati atau yang lebih dikenal dengan istilah etik merupakan peserta didik yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh hati ini merupakan bagian yang sangat urgent karena bagian ini menjadi pondasi utama dalam pendidikan karakter. Dengan didampingi oleh Bapak dan Ibu Guru maka nilai etik dari anak didik akan lebih baik. Anak-anak akan diajarkan dan diarahkan melaksanakan kegiatan agama sesuai dengan ajaran agama yang diyakini anak didik, dan ini akan menjadi benteng yang begitu kokoh dalam menikmati dan menjalani setiap proses pendidikan di sekolah maupun proses kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak-anak didik

akan terbiasa menjadi pribadi yang menyandarkan segala tujuannya kepada Sang Pencipta, sehingga lebih bisa menikmati setiap jatuh bangun perjuangan untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Kedua, olah pikir atau yang lebih dikenal dengan literasi yaitu peserta didik yang memiliki kematangan akademis yang mereka peroleh dari hasil belajar. Guru menjadi cerminan bahwa kita harus terus belajar dan mengupgrade diri kita. Jika kita tidak terus belajar, maka kita akan tersisih dalam kehidupan, karena tidak mengetahui hal-hal terbaru yang hari ini sedang berlangsung. Guru akan mampu bertahan menjadi seorang guru jika ia mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap hari anak-anak diajarkan berbagai materi pelajaran, berbagai pengetahuan oleh para Bapak dan Ibu guru yang ke depannya diharapkan para anak didik memiliki keunggulan akademis. Kebiasaan dan kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak tidak terlepas dari peran guru yang senantiasa menjadi fasilitator bagi anak didiknya. Literasi yang dibentuk di sekolah akan berdampak positif bagi anak di manapun kelak dia berada. Anak-anak yang terus didorong dalam kegiatan olah pikir atau literasi ini akan memiliki karakter olah pikir yang kuat. Ketiga, olah rasa atau yang lebih dikenal dengan istilah estetik yaitu peserta didik yang memiliki nilai keindahan dalam seni, budaya, maupun moral. Kegiatan sehari-hari di sekolah mulai dari pagi hari sampai pulang sekolah anak didik diajarkan bersikap yang baik, Misalnya bersalaman dengan Bapak dan Ibu guru, berkata yang baik, belajar tentang kesenian, dan kebudayaan merupakan kegiatan yang pendampingannya dilaksanakan oleh guru. Anak-anak diajarkan memiliki moral yang baik, memiliki nilai seni, melestarikan kebudayaan untuk memperindah pandangan agar sejuk saat siapapun memandangnya. Memberikan reward bagi mereka yang memiliki integritas moral, dan

memberikan Punishment yang mendidik kepada anak merupakan bagian dari mempertajam dimensi olah rasa atau estetik. Keempat, olahraga atau yang lebih dikenal dengan istilah kinestetik yaitu peserta didik yang senantiasa menjaga kebugaran dirinya, sehingga dapat berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Di dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat. Kegiatan yang diajarkan pada mata pelajaran olahraga yang didampingi oleh guru menginginkan bahwa para anak didik harus senantiasa rajin berolahraga, agar memiliki tubuh yang sehat, sehingga mampu menopang dan mempercepat penguatan pendidikan karakter pada tiga dimensi lainnya. Dari keempat dimensi pendidikan karakter yang ada, baik olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga, ketercapaiannya ditentukan oleh Bapak dan Ibu Guru yang menjadi fasilitator dari anak didik. Keempat dimensi tersebut harus secara berulang-ulang diasah, dilakukan pembiasaan, diberikan reward dan punishment yang mendidik guna memberikan stimulasi dalam konsistensi dan ketercapaian dimensi pendidikan karakter tersebut. Tanpa peran bapak dan ibu guru yang maksimal, maka ketercapaian dimensi pendidikan karakter di dalam diri anak tidak akan maksimal.

Program Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah melalui Bapak dan Ibu guru menjalankan program pendidikan karakter. Ada sekolah dengan ciri karakter disiplin, ada sekolah dengan ciri karakter peduli dan seterusnya. Apapun yang menjadi ciri karakter khusus dari setiap sekolah adalah untuk mendewasakan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didiknya. Bahkan salah satu syarat untuk naik kelas adalah memiliki nilai sikap minimal baik (syarat kenaikan kelas di SMA

Dharma Pancasila Medan). Nilai sikap ini erat kaitannya dengan karakter peserta didik. Anak-anak yang cerdas secara kognitif saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang ingin dibangun oleh sekolah sebagai suatu program harus dilaksanakan dengan konsisten. Konsistensi tersebutlah yang membuat karakter itu akan melekat. Kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan akan menjadi habit, dan habit yang dilakukan secara kontinu akan menjadi karakter. Karakter disiplin misalnya akan kuat tertanam dalam diri anak didik jika seluruh elemen yang ada di sekolah bersikap disiplin. Sebagai contoh: masuk sekolah sesuai dengan peraturan pukul 07.00 WIB, maka harus ditaati oleh seluruh warga sekolah, memberikan reward bagi yang melaksanakannya dan memberikan punishment bagi yang melanggarnya. Jika dilakukan pembiaran kepada siapa yang melanggar, maka karakter disiplin tidak akan terbangun, demikian juga dengan karakter karakter lainnya, seperti bertanggung jawab, jujur, peduli, dan lain sebagainya. Sekolah menjadi tempat pembentukan karakter di luar lingkungan keluarga dan masyarakat. Pemeran utama dalam membentuk karakter anak didik adalah para guru yang bersentuhan langsung dengan dengan anak didiknya di luar dari kepala sekolah sebagai penentu arah kebijakan dalam suatu sekolah.

Nilai-Nilai Karakter di Sekolah

Kementerian Pendidikan Nasional telah meluncurkan 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menguatkan karakter Bangsa Indonesia. Uraian terkait 18 karakter tersebut jika kita coba implementasikan di sekolah sebagai berikut:

1. Religius

Melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut peserta didik, menghargai pemeluk agama lain, serta hidup rukun walaupun berbeda keyakinan. Contohnya: Sholat Dhuha, membaca alquran, dan lain-lain

2. Jujur

Berkata dan melakukan sesuatu sesuai dengan kondisi sebenarnya, tidak berbohong. Contohnya: Mengerjakan soal ujian secara mandiri, tidak mencontek teman saat ujian

3. Toleransi

Menghargai dan menghormati setiap orang yang berbeda walaupun berbeda dengan kita dari unsur agama, ras, budaya dan sebagainya, dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, Walaupun berbeda, tetapi tetap bersatu. Contoh: Bergaul dengan baik kepada semua teman-teman di sekolah, walaupun berbeda agama, suku dan kebudayaannya.

4. Disiplin

Melaksanakan aturan yang diterapkan di sekolah secara konsisten. Contoh: Hadir ke sekolah tepat waktu, berpakaian yang rapi sesuai aturan, melaksanakan tugas membersihkan kelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dan lain sebagainya.

5. Kerja Keras

Melaksanakan setiap tugas dengan sungguh-sungguh, pantang menyerah. Contoh: Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Bapak dan Ibu guru dengan sungguh-sungguh, dan memaksimalkan diri dalam mengikuti pelajaran.

6. Kreatif

Melakukan kegiatan *outside of the box*, menghasilkan karya-karya yang inovatif, beda dari sebelumnya. Contoh: Membuat produk kerajinan

yang menarik banyak peminat.

7. Mandiri

Tidak bergantung kepada orang lain, mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah dan ujian tanpa dibantu orang lain. Mandiri bukan berarti anti kolaborasi dengan sesama peserta didik, tetapi memiliki kemampuan yang mumpuni jika persoalan itu dikerjakan secara sendiri, sehingga tidak ada alasan jika tidak ada teman, maka soal tidak dapat dikerjakan.

8. Demokratis

Memiliki sikap menilai sama hak dan kewajiban yang ada pada dirinya dengan orang lain. Contoh: Saat teman yang lain diwajibkan untuk menyelesaikan tugas sekolah, kita juga punya kewajiban yang sama, dan kita juga berhak mendapatkan nilai atas kewajiban yang sudah kita kerjakan dari Bapak atau Ibu guru.

9. Rasa Ingin Tahu

Memiliki sikap ingin mendapatkan informasi lebih mendalam terhadap apa yang dikemukakan oleh Bapak dan Ibu guru di sekolah. Contoh: Mencari referensi melalui internet untuk mencari penyelesaian dari soal yang diberikan oleh Bapak dan Ibu guru.

10. Semangat Kebangsaan

Memiliki sikap meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan golongan. Contoh: Menerima keputusan rapat meskipun bukan pendapat kita ditolak demi kepentingan bersama.

11. Cinta Tanah Air

Memiliki sikap mencintai bangsa dan melakukan hal-hal positif untuk kemajuan bangsa dan negara. Contoh: Belajar dengan tekun untuk mengharumkan

nama Indonesia di Olimpiade tingkat Internasional. Dalam kegiatan sederhana dapat dilakukan bersekolah secara sungguh-sungguh dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang berhubungan dengan narkoba, minuman keras, dan tawuran antar pelajar.

12. Menghargai Prestasi

Memiliki sikap yang selalu memotivasi diri agar memiliki prestasi dan menghargai serta mengakui kesuksesan orang lain. Contoh: Belajar yang tekun untuk memahami pelajaran yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru. Merasa senang saat teman di sekolah kita mendapatkan medali emas pada sebuah kejuaraan.

13. Bersahabat/Komunikatif

Memiliki sikap yang senang berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain. Konteks bersahabat di sini adalah orang-orang yang positif bukan negatif. Contoh: Berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah untuk melakukan kegiatan bakti social.

14. Cinta Damai

Memiliki sikap yang membuat orang lain senang dan damai atas kehadiran kita. Contoh: Suka menolong, bersikap sopan dan santun dengan semua elemen yang ada di sekolah.

15. Gemar Membaca

Memiliki sikap selalu meluangkan waktu untuk membaca hal-hal yang baik untuk mengupgrade diri. Contoh: Membaca buku pelajaran setiap hari minimal 1 jam untuk meningkatkan pengetahuan dalam suatu pelajaran, membaca buku motivasi untuk meningkatkan semangat belajar.

16. Peduli Lingkungan

Memiliki sikap mencegah kerusakan lingkungan dan

memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Contoh: Membuang sampah pada tempatnya, membersihkan ruang kelas, merapikan kursi di dalam kelas yang berserakan.

17. Peduli Sosial

Memiliki sikap senang memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Contoh: Memberikan sumbangan kepada warga sekolah yang sedang ditimpa musibah seperti meninggal dunia, banjir, kebakaran, dan sebagainya.

18. Tanggung Jawab

Memiliki sikap melaksanakan semua yang menjadi kewajibannya. Contoh: Mengerjakan tugas yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan.

Nilai-nilai karakter yang ingin dilaksanakan di sekolah harus terintegrasi untuk semua elemen yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai, dan lainnya yang terkait dengan sekolah. Dari seluruh elemen yang ada guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan anak didik, sehingga motor utama terlaksananya nilai-nilai karakter ini di tangan Bapak dan Ibu guru sebagai pelaksana kebijakan dari kepala sekolah.

Kesimpulan dari bab ini adalah: Guru memiliki peran yang paling dominan untuk membentuk karakter anak didik. Karakter anak didik akan dapat dibentuk jika guru memberikan keteladanan kepada anak didik selayaknya seorang guru “digugu dan ditiru”. Guru yang memiliki karakter yang positif akan melahirkan anak didik yang memiliki karakter positif, sedangkan guru yang memiliki karakter negatif akan melahirkan anak didik yang berkarakter negatif.

BAB 7 ASPEK PENTING YANG DIAJARKAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pendahuluan

Pendidikan karakter tak ubahnya seperti jantung dalam pendidikan masa kini karena pada hakikatnya tujuan akhir dari adanya sebuah pendidikan ialah mengubah kehidupan seseorang. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam banyak pengertian pendidikan yang intinya merumuskan kita pada dua hal yang perlu disoroti dalam pengembangan pendidikan yakni kedewasaan dan tanggung jawab moral yang mana kedua hal ini bertujuan untuk membangun sebuah karakter (Muhibbinsyah, 2020).

Tujuan pendidikan karakter yang mengarah pada kepribadian peserta didik tidak akan pernah terwujud jika tidak ada sikap sadar akan perubahan dari lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Secara singkat, jika ditinjau dari segi lingkungan sekolah atau secara khusus pada pembelajaran di sekolah dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kesatuan yang terkoneksi antara satu pembelajaran dengan pembelajaran lainnya yang berupaya secara khusus untuk mengembangkan kepribadian positif dalam diri peserta didik (Maemonah: 2012)

Sebagaimana yang kita ketahui, dalam hubungan sosial-kemasyarakatan yang dimaksud dengan kepribadian yang baik atau kepribadian positif (sebagai tujuan akhir dari pendidikan karakter) haruslah menyesuaikan dengan lingkungan tempat individu atau peserta didik tersebut

tumbuh dan berkembang. Secara umum kepribadian positif ini dapat dikembangkan dengan rincian sebagai berikut:

1. Karakter *trustworthiness* yaitu karakter yang membentuk seorang individu menjadi individu yang memiliki kepribadian yang jujur, loyal, serta berintegritas.
2. Karakter *fairness* yaitu karakter yang membentuk seorang individu menjadi individu yang memiliki kepribadian yang terbuka, tidak curang, dan tidak memiliki keinginan untuk memanfaatkan orang lain untuk kepentingannya sendiri.
3. Karakter *caring* yaitu karakter membentuk seorang individu menjadi individu yang memiliki kepribadian yang perhatian terhadap lingkungan sekitarnya serta lebih peduli dengan fenomena yang terjadi.
4. Karakter *respect* yaitu karakter membentuk seorang individu menjadi individu yang memiliki kepribadian yang menghormati dan menghargai orang lain
5. Karakter *citizenship* yaitu karakter membentuk seorang individu menjadi individu yang memiliki kepribadian yang sadar akan peraturan dan hukum yang berlaku di lingkungannya.
6. Karakter *responsibility* yaitu karakter membentuk seorang individu menjadi individu yang memiliki kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, serta melakukan yang terbaik.

Point di atas ialah point yang hendaknya dimiliki oleh peserta didik yang dibentuk dalam pendidikan karakter. Adapun point khusus yang harus dimiliki oleh pembentuk karakter dalam hal ini semua elemen yang ikut serta dalam pembentukan karakter biasanya disebut dengan point *characterplus*, rinciannya sebagai berikut:

1. Partisipasi aktif (community participation) dari semua sektor yang ada di lingkungan sekolah secara menyeluruh. Hal ini bisa mempercepat pembentukan karakter yang dituju serta dapat meningkatkan kekompakan dalam mencapai tujuan lembaga atau sekolah tersebut.
2. Adanya kebijakan (education policy) dari sekolah baik itu secara formal ataupun non formal. Melalui kebijakan ini maka seluruh elemen yang ada di sekolah akan bahu membahu dalam mencapai tujuan bersama.
3. Mengelompokkan karakter tertentu yang memang sengaja diadakan dan sengaja diajarkan di sekolah (Identified and defined character traits) sehingga seluruh sektor bisa memahami apa tujuan dan bagaimana cara membangun karakter tersebut.
4. Intergrated curriculum yaitu sekumpulan kurikulum yang di dalamnya terintegrasikan dengan berbagai point dalam pendidikan karakter.
5. Pembelajaran yang dipraktekkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah.
6. Adanya penilaian (evaluation) terhadap setiap perkembangan dari program pendidikan karakter.
7. Keharusan akan adanya aturan yang jelas bagi penerapan pendidikan karakter khususnya untuk peserta didik.
8. Staff development atau pengembangan staff.
9. Student leadership atau kepemimpinan peserta didik.
10. Sustaining the program yakni adanya kejelasan dalam keberlanjutan program yang sudah direncanakan.

Aspek Penting yang Diajarkan dalam Pendidikan Karakter

1. Aspek Moralitas

Moral berasal dari Bahasa Latin yakni *mos* yang berarti adat-istiadat atau tata-cara. Tinjauan moralitas seseorang mesti berlandaskan pada norma-norma yang melebihi para individu di suatu masyarakat (Sagala, 2013). Secara sistematis, pengembangan moralitas merupakan aspek utama dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan memiliki setidaknya tiga fungsi utama, yakni menumbuhkan kreativitas, mengembangkan nilai-nilai insaniah dan ilahiah serta meningkatkan kemampuan kerja produktif dari para peserta didik (Muhadjir, 2003). Dari tiga fungsi pendidikan ini, bisa kita ketahui bahwa pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam pengembangan kemampuan otak tetapi juga berperan dalam peningkatan kecerdasan secara emosional dan spiritual. Sengan demikian, moralitas atau pendidikan moral tentu mesti menjadi bagian dalam proses pendidikan dalam tiap tingkatan pendidikan. Nilai-nilai moralitas merupakan *Conditio Sine Qua Non* dari subjek pendidikan dalam bidang apa pun, baik sains dan teknologi maupun sosial humaniora (Lukito, 2019).

Dewey menyatakan bahwa setiap anak lahir dengan keinginan alami untuk melakukan, melayani, dan memberi. Sehingga sebenarnya upaya untuk melekatkan proses belajar dengan moral merupakan upaya yang sejalan. Pendidikan moral harus sebagian bersifat formal dan sebagiannya lagi bersifat patologis (Dewey, 2008).

Pendapat Dewey ini semakin mempertegas bahwa dalam upaya membangun karakter peserta didik dibutuhkan dua komponen utama sebagai landasannya yakni pendidikan moral dan moralitas itu sendiri. Sebagaimana Zuhriah (2011) menyatakan bahwa tujuan pendidikan moral yang paling penting ialah agar peserta didik bisa menyesuaikan karakter dirinya dengan karakter masyarakat.

Pendidikan karakter diharapkan mampu menjangkau seluruh aspek moralitas yang umumnya dirumuskan ke dalam 7 indikator (Borba, 2001) yakni: a) Empati, yakni bisa memahami atau bisa menempatkan diri di posisi orang lain, b) Conscience, yakni bisa mengikuti suara hati diantaranya bertindak jujur dan tanggung jawab, c) Pengendalian diri, d) Respect atau dapat menghargai orang lain dan lingkungan sekitar, e) Mampu memahami nilai kebaikan secara universal, f) Toleransi atau mampu bertenggang rasa terhadap pilihan orang lain, g) Keadilan.

Character education atau pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan moral karena keduanya sama-sama bertujuan untuk membentuk dan melatih peserta didik atau individu secara umum secara terus-menerus untuk menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter dimulai dengan adanya kesadaran tentang adanya nilai-nilai kebaikan yang disepakati bersama lalu kemudian muncul keinginan untuk melakukan kebaikan tersebut (Mustoip, 2018).

2. Aspek Religiusitas

Perilaku religus adalah perilaku yang erat kaitannya dengan hal-hal yang berhubungan dengan spiritual. Sikap religiusitas juga sering kali berkaitan dengan

sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu yang ada di luar jangkauannya seperti kematian, kelahiran, bencana alam dll. Adanya kesadaran tentang hal ini adalah sebuah kekuatan yang dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan seseorang (Kurniawan, 2017).

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh sekolah melalui pembelajaran yang satu dengan pembelajaran lainnya merupakan satu upaya dari banyaknya upaya dalam penumbuhan karakter baik dalam diri peserta didik. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa karakter adalah bagian dari nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Karenanya, selain mampu membentuk aspek moral dalam jiwa peserta didik, pendidikan karakter juga mengajarkan aspek religiusitas.

Religiusitas tentunya tidak akan terlepas dari pembahasan tentang agama. Sementara di sekolah ajaran-ajaran yang diajarkan dengan baik dan bertujuan untuk kebaikan tentu saja mesti sejalan dengan pengajaran agama. Karakter baik yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang berhubungan dengan sisi religiusitas adalah seperti taat pada perintah dan larangan agama, berbuat kebaikan serta selalu jujur dan adil dalam berperilaku.

Pada tujuan pendidikan nasional juga telah dijelaskan bahwa religius adalah tujuan penting dari pendidikan selain nasionalis dan cerdas. Religiusitas yang diajarkan oleh pendidikan karakter berupa kepatuhan terhadap agama yang dianut oleh peserta didik serta bagaimana mereka menjalankan ajaran agama masing-masing serta menjauhi larangan yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, sekolah

memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan agama terhadap peserta didik (Mustakim, 2011).

Pada intinya, sedini mungkin, anak-anak atau peserta didik mesti mendapatkan stimulus yang positif, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perkembangan anak, pembentukan awal sangatlah penting sebagai dasar pembentukan karakter (character building) yang kuat dan seimbang dan tentunya amat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebaikan yang berkembang di masyarakat.

Adanya pendidikan karakter di sekolah akan semakin mudah dalam membangun jiwa religiusitas dalam diri peserta didik. Pada awalnya sebagaimana yang kita ketahui bahwa aspek religiusitas yang hendak dicapai hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran agama saja, tetapi dengan adanya pendidikan karakter maka akan ada ketersambungan antara tujuan pembelajaran dalam satu pembelajaran dengan pembelajaran yang lain. Dengan begitu, akan terjadi integrasi antara satu pelajaran dengan pelajaran lain dalam rangka mewujudkan tujuan bersama yakni pendidikan yang berkarakter (Supradi, 2020).

3. Aspek Psikologi

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa (Saleh, 2018). Dalam dunia pendidikan, dirumuskan ilmu khusus yang bernama psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan ini berfokus pada penerapan

psikologi dan metode psikologi yang berhubungan dengan belajar dan pembelajaran seperti motivasi, studi perkembangan pembelajaran, penilaian pembelajaran, isu-isu yang berpengaruh pada kualitas pembelajaran dll. Secara singkat dapat dikatakan bahwa psikologi pendidikan pada sifat-sifat psikologis yang ada pada peserta didik.

Pendidikan tentunya tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologi. Psikologi berkaitan erat dengan jiwa manusia, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu mendidik jiwa manusia menjadi lebih baik. Tujuan pendidikan yang ideal harusnya adalah merupakan suatu tujuan perjalanan yang memastikan seseorang untuk terus berkomitmen dan berkompetisi dengan dirinya sendiri (Shihab, 2020).

Pendidikan karakter yang juga berkaitan dengan jiwa manusia tentu akan berpengaruh terhadap psikologi, terutama psikologi peserta didik di lingkungan sekolah. Pendidikan di sekolah bagaimanapun bentuknya harus menyentuh ranah psikologi peserta didik, karena perubahan yang besar ialah perubahan yang berasal dari dan pada jiwa.

Aspek psikologi bukan hanya aspek sederhana yang hanya mencakup sisi kejiwaan peserta didik dalam proses belajar mengajar, tetapi merupakan aspek yang berdampak pada potensi yang lebih luas lagi seperti potensi emosional, sosial dan bahkan potensi spiritual (Thalib, 2010). Maka, sebagai sebuah konsep, pendidikan karakter mesti meninjau bagaimana fungsi dan pengajaran apa yang bisa diberikan secara psikologis kepada peserta didik.

BAB 8 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Pendahuluan

Pengembangan bahan ajar yang berbasis pada pendidikan karakter merupakan suatu pengembangan bahan ajar yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran melalui bahan ajar. Menurut (Indrawati, 2022) Bahan ajar harus memuat penjabaran konsep dan subkonsep yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, konstruksi bahasa yang tidak memiliki banyak interpretasi, serta soal-soal latihan yang diberikan sesuai dengan sasaran pembelajaran berdasarkan sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual siswa yang membuat mereka berpikir kritis dan kreatif (mengembangkan nilai-nilai karakter). Sedangkan menurut Widodo & Jasmadi dalam (Yuberti, 2014) Bahan ajar adalah suatu peralatan dalam pembelajaran yang meliputi metode dan cara mengevaluasi desain peralatan pembelajaran secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan kompetensi atau kompetensi parsial dalam segala kompleksitasnya.

Pada bab ini akan membahas beberapa bagian diantaranya adalah definisi Pendidikan karakter, komponen-komponen yang ada dalam Pendidikan karakter, hubungan Pendidikan karakter dan pembelajaran, serta bagaimana tahapan dalam pengembangan bahan ajar berbasis Pendidikan karakter.

Definisi Pendidikan Karakter

Berikut ini definisi pendidikan karakter menurut beberapa ahli diantaranya yaitu:

1. Thomas Lickona
Pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan membentuk nilai, sikap, dan perbuatan yang baik pada individu. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, kesadaran sosial, kepemimpinan, empati, kejujuran, dan nilai-nilai positif lainnya (T. Lickona, 2013a).
2. Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier
Pendidikan karakter adalah usaha sistematis untuk mengembangkan mutu pribadi, nilai, dan tindakan positif pada individu dengan tujuan membentuk warga negara yang bertanggung jawab, peduli, adil, dan beretika (M. W., & B. M. C. Berkowitz, 2005).
3. Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin
Pendidikan karakter adalah pendekatan yang melibatkan pendidikan formal dan informal untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan mempromosikan perkembangan kepribadian yang baik pada individu. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kualitas kepemimpinan (Ryan, 1999a).
4. Darcia Narvaez dan Daniel K. Lapsley
Pendidikan karakter melibatkan pembelajaran dan pengembangan moral dan etika, termasuk kesadaran diri, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik. Tujuannya adalah membentuk individu yang berpikiran kritis, memiliki kompetensi moral, dan bertanggung jawab secara sosial (Narvaez, 2008a).
Menurut (Suwardani, 2020) Ada dua kegiatan utama

Pendidikan karakter. Pertama, mengarahkan sikap anak secara bertahap dan konsekuen untuk berkembang lebih positif. Hasil yang diharapkan adalah suatu peristiwa dimana kepribadian anak didik berubah dari yang semula egois menjadi altruistik. Kedua, tumbuh, berkembang, untuk mendorong nilai dan karakteristik positif pada orang seorang anak Seiring dengan proses penanaman nilai-nilai positif pendidikan karakter ini cenderung runtuh dan menjadi jauh kepada Peserta didik tentang sifat dan nilai yang buruk.

Komponen Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar

Komponen-komponen pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam bahan ajar merupakan hal terpenting dalam megembangkan bahan ajar berbasis Pendidikan karakter, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Karakter

Komponen ini mencakup nilai-nilai moral dan etika yang ingin diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, empati, keteladanan, dan integritas menjadi dasar pendidikan karakter (T. Lickona, 2013b).

2. Pengembangan Sikap

Komponen ini melibatkan pembentukan sikap positif yang terbentuk berdasarkan pendidikan karakter yang ditanamkan. Sikap seperti kepedulian, rasa hormat, ketekunan, toleransi, dan rasa percaya diri ditanamkan melalui interaksi dan pengalaman dalam bahan ajar (Narvaez, 2008b).

3. Perilaku Berorientasi Karakter

Komponen ini mencakup perilaku yang mencerminkan pendidikan karakter yang

ditanamkan. Bahan ajar harus mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai karakter di dalam dimensi kehidupannya (Ryan, 1999b).

4. Pengembangan Keterampilan Sosial
Komponen ini melibatkan pembelajaran keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif. Keterampilan seperti komunikasi efektif, kerjasama, negosiasi, pengambilan keputusan yang baik, dan penyelesaian konflik diperkuat dalam bahan ajar.
5. Penggunaan Model Peran
Komponen ini melibatkan penggunaan model peran atau tokoh-tokoh inspiratif dalam bahan ajar untuk memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai karakter. Melalui cerita, literatur, sejarah, atau tokoh-tokoh nyata, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. (M. W., & B. M. C. (eds.) Berkowitz, 2005).

Hubungan antara Pendidikan Karakter dan Pembelajaran

Keterkaitan antara pendidikan karakter dan pembelajaran adalah saling terkait dan saling memperkuat dalam konteks pendidikan. Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan tersebut.

1. Pendidikan Karakter Memperkaya Pembelajaran:
Pendidikan karakter memberikan dimensi moral dan etika yang melengkapi proses pembelajaran. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya belajar tentang konsep akademik, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik. Ini memberikan pengalaman pembelajaran

yang lebih holistik dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran sebagai Konteks Penerapan Nilai-nilai Karakter: Pembelajaran menjadi konteks nyata di mana nilai-nilai karakter dapat diterapkan dan diinternalisasi oleh siswa. Dalam pembelajaran, siswa dapat mengalami dan berlatih nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, dan integritas melalui interaksi dengan guru, rekan sekelas, dan materi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi wadah yang relevan untuk pengembangan karakter siswa.
3. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Konten Pembelajaran: Pendidikan karakter sulit terpisah pada bidang pembelajaran akademik, tetapi harus diintegrasikan ke dalam konten pembelajaran. Guru dapat merancang dan mengajarkan pelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam konteks pelajaran tersebut. Misalnya, saat mempelajari sejarah, guru dapat menyoroti nilai-nilai seperti keadilan atau keberanian dalam cerita-cerita sejarah yang disampaikan. Hal ini membantu siswa melihat keterkaitan antara nilai-nilai karakter dan materi pembelajaran yang mereka pelajari.
4. Pembelajaran sebagai Proses Pembentukan Karakter: Pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter mereka. Melalui interaksi dengan guru, rekan sekelas, dan materi pembelajaran, siswa dapat mengasah keterampilan sosial, mengembangkan empati, memperoleh pengetahuan etika, dan membentuk sikap positif. Pembelajaran yang terarah dan mendalam membantu membentuk kepribadian dan

karakter siswa secara menyeluruh.

5. Pembelajaran sebagai Sarana Refleksi dan Kontemplasi: Pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan dan mengkontemplasikan nilai-nilai karakter yang dipelajari. Melalui diskusi, jurnal pemikiran, dan kegiatan refleksi, siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai karakter dalam setiap dimensi kehidupan mereka. Pembelajaran yang mendukung refleksi membantu siswa memahami makna nilai-nilai karakter dalam konteks pribadi mereka.

Hubungan antara pendidikan karakter dan pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan karakter memperkaya dan memperkuat proses pembelajaran, sementara pembelajaran menjadi wadah yang relevan dan kontekstual untuk pengembangan karakter siswa.

Tahapan Pengembangan Bahan Ajar

Berbasis Pendidikan Karakter

1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Nilai-Nilai Karakter
 - a. Identifikasi Nilai-Nilai Karakter yang Relevan
Berikut adalah beberapa cara untuk mengenali nilai karakter yang relevan dalam pembelajaran beserta sumber referensinya:
 - 1) Analisis Kurikulum dan Standar
Melakukan analisis terhadap kurikulum dan standar pembelajaran yang berlaku dapat membantu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan pada proses pembelajaran. Memeriksa tujuan pembelajaran, kompetensi, dan

indikator dalam dokumen resmi kurikulum dapat memberikan panduan tentang nilai-nilai karakter yang seharusnya disertakan (Westheimer, 2004).

2) Konsultasi dengan Ahli dan Praktisi Pendidikan Karakter

Mengonsultasikan dengan ahli dan praktisi pendidikan karakter dapat membantu dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan. Ahli pendidikan karakter memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang efektif. Mereka dapat memberikan pengetahuan berharga tentang nilai-nilai karakter yang paling penting dalam konteks pendidikan.

3) Melibatkan Stakeholder Pendidikan

Melibatkan stakeholder pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam proses identifikasi nilai-nilai karakter dapat membantu mendapatkan perspektif yang lebih luas. Diskusi kelompok, survei, atau forum dapat digunakan untuk mengumpulkan masukan dan pemikiran dari stakeholder yang berbeda untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dianggap penting dan relevan dalam konteks pendidikan.

4) Pengamatan dan Evaluasi

Melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap interaksi siswa dalam konteks

pembelajaran dapat membantu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang perlu diperkuat. Observasi langsung terhadap perilaku siswa, interaksi mereka dengan guru dan rekan sekelas, serta tanggapan mereka terhadap situasi tertentu dapat menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang harus ditekankan dalam pembelajaran.

5) Memperhatikan Kebutuhan dan Tantangan Sosial

Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan juga harus memperhatikan kebutuhan dan tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa dan masyarakat secara umum. Nilai-nilai seperti inklusivitas, keberagaman, kesadaran sosial, keadilan, dan keberlanjutan sangat relevan dalam menghadapi masalah dan tantangan sosial saat ini.

Melalui kombinasi dari metode di atas, pendidik dapat mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang paling relevan dan penting untuk ditekankan dalam pembelajaran. Referensi yang tercantum memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan dalam konteks pendidikan.

b. Pengumpulan Informasi dan Data

Berikut adalah beberapa cara untuk mengumpulkan informasi dan data tentang pendidikan karakter dalam bahan ajar:

1) Studi Literatur

Melakukan studi literatur adalah cara yang tepat untuk menghimpun data dan informasi tentang pendidikan karakter dalam bahan ajar. Sumber tersebut dapat berasal dari kajian literatur berupa buku, artikel, jurnal memiliki kaitan dengan pendidikan karakter memberikan pemahaman yang mendalam tentang teori, pendekatan, dan praktik terkini dalam pengembangan bahan ajar karakter.

2) Penelitian dan Kajian Empiris

Melakukan penelitian dan kajian empiris dapat membantu mengumpulkan data yang spesifik tentang pendidikan karakter dalam bahan ajar. Metode penelitian seperti survei, wawancara, observasi, atau penelitian tindakan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai stakeholder pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan ahli pendidikan karakter.

3) Diskusi Kelompok dan Konsultasi Stakeholder

Mengadakan diskusi kelompok dengan stakeholder pendidikan, seperti guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat, dapat membantu mengumpulkan informasi tentang pendidikan karakter dalam bahan ajar. Diskusi kelompok dan konsultasi stakeholder dapat membuka ruang

untuk berbagi ide, pemikiran, dan pengalaman terkait dengan pengembangan bahan ajar karakter yang efektif.

4) Pengamatan dan Evaluasi

Melakukan pengamatan langsung terhadap penggunaan bahan ajar karakter dan evaluasi terhadap interaksi siswa dalam pembelajaran dapat memberikan data yang berharga. Pengamatan dan evaluasi ini dapat melibatkan observasi terhadap interaksi siswa-guru, analisis tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran karakter, dan evaluasi dampak bahan ajar karakter terhadap perkembangan karakter siswa.

Dengan menggunakan kombinasi metode di atas, pendidik dapat menghimpun berbagai informasi dan data yang relevan mengenai pendidikan karakter dalam bahan ajar.

2. Perancangan dan Penyusunan Bahan Ajar

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Berikut adalah beberapa cara untuk menentukan tujuan pembelajaran karakter dalam bahan ajar beserta sumber referensinya:

1) Mempertimbangkan Kebutuhan dan Tantangan Sosial

Menentukan tujuan pembelajaran karakter juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan sosial yang dihadapi oleh

siswa. Identifikasi nilai-nilai karakter yang relevan dalam menangani masalah sosial seperti intimidasi, pelecehan, atau ketidakadilan dapat membantu menetapkan tujuan yang relevan dalam bahan ajar (Seligman, 2011).

2) Konsultasi dengan Ahli dan Praktisi Pendidikan Karakter

Mengonsultasikan dengan ahli dan praktisi pendidikan karakter dapat memberikan wawasan tentang tujuan pembelajaran karakter yang efektif. Ahli pendidikan karakter dapat memberikan panduan dan pengetahuan yang berharga dalam menetapkan tujuan yang realistis dan relevan dalam bahan ajar karakter (M. W., & B. M. C. (eds.) Berkowitz, 2005).

3) Membangun pada Nilai-Nilai Inti

Menetapkan tujuan pembelajaran karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kerja sama dapat memberikan landasan yang kuat. Memahami nilai-nilai inti yang ingin dikembangkan dalam siswa dapat membantu menentukan tujuan yang jelas dan terukur dalam bahan ajar karakter (T., S. E., & L. C. (eds.) Lickona, 2022).

4) Mengaitkan dengan Konten Pembelajaran

Tujuan pembelajaran karakter dapat

dihubungkan dengan konten pembelajaran yang sedang diajarkan. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, tujuan pembelajaran karakter dapat berfokus pada keadilan, menghargai keragaman, atau tanggung jawab sosial dalam konteks sejarah (Ryan, 1999b).

Melalui kombinasi metode di atas, pendidik dapat menentukan tujuan pembelajaran karakter yang relevan dan terukur dalam bahan ajar serta dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang metode untuk menentukan tujuan pembelajaran karakter dalam konteks pendidikan. Dengan menggunakan kombinasi metode di atas, pendidik dapat mengumpulkan informasi dan data yang relevan tentang pendidikan karakter dalam bahan ajar.

b. Memilih Metode dan Strategi Pembelajaran yang Tepat

Berikut adalah beberapa cara untuk memilih metode dan strategi pengajaran yang efektif dalam konteks pendidikan karakter beserta sumber referensinya:

1) Pertimbangkan Karakteristik Siswa

Memilih metode dan strategi strategi pengajaran yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti usia, tingkat perkembangan, gaya belajar, dan kebutuhan khusus. Mengidentifikasi preferensi belajar siswa dan menyelaraskannya dengan metode

yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter (Dunn, 1995).

2) Sesuaikan dengan Konteks Pembelajaran

Memilih metode dan strategi strategi pengajaran yang tepat dengan konteks pembelajaran, termasuk jenis mata pelajaran, lingkungan kelas, dan sumber daya yang tersedia, dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran karakter (Marzano, 2012).

3) Gunakan Pendekatan Aktif dan Kolaboratif

Memilih metode dan strategi yang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif serta berkolaborasi dalam pembelajaran karakter dapat membantu proses pemahaman dan aplikasi nilai-nilai karakter. Metode seperti proyek kelompok, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis masalah mendorong partisipasi aktif dan interaksi sosial (Johnson, 2008).

4) Manfaatkan Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi, permainan peran, atau kunjungan lapangan, dapat membantu siswa mengalami nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat

menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter dengan lebih baik (Dewey, 2012).

- 5) Beragamkan Metode dan Strategi
Menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran karakter dalam bahan ajar dapat membantu mengakomodasi beragam gaya belajar dan mempertahankan minat siswa. Kombinasi metode seperti cerita, diskusi, pemodelan peran, tugas individu, dan proyek kelompok dapat memberikan variasi dan keberagaman dalam pembelajaran karakter.

Melalui pendekatan yang holistik dan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, pendidik dapat memilih metode dan strategi pengajaran yang tepat untuk mengembangkan karakter siswa.

- c. Menyusun Rangkaian Aktivitas Pembelajaran
Berikut adalah beberapa cara untuk menyusun rangkaian aktivitas pembelajaran dalam pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran Karakter

Menyusun rangkaian aktivitas pembelajaran harus dimulai dengan mengidentifikasi tujuan yang jelas dan terukur dalam pengembangan karakter siswa. Tujuan ini harus berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan dan keterampilan sosial yang ingin dikembangkan.

2) Pilih Aktivitas yang Relevan dan Menarik

Memilih aktivitas pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa adalah langkah penting dalam menyusun rangkaian aktivitas pembelajaran karakter. Aktivitas tersebut dapat melibatkan simulasi, diskusi, permainan peran, proyek kelompok, atau pemaparan cerita inspiratif. Aktivitas yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman nilai-nilai karakter (T., S. E., & L. C. (eds.) Lickona, 2022).

3) Susun Rencana Pembelajaran yang Terstruktur

Mengorganisir aktivitas pembelajaran dalam rencana yang terstruktur membantu menjaga kelancaran dan keteraturan dalam rangkaian pembelajaran karakter. Rencana ini dapat mencakup pengenalan nilai-nilai karakter, penyajian konsep, interaksi siswa, refleksi, dan tindakan nyata.

4) Berikan Ruang untuk Diskusi dan Refleksi

Memasukkan waktu dan ruang untuk diskusi dan refleksi sangat penting dalam menyusun rangkaian aktivitas pembelajaran karakter. Diskusi kelompok atau refleksi pribadi membantu siswa menginternalisasi dan menghubungkan nilai-nilai

karakter dengan pengalaman pribadi mereka.

5) Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah melaksanakan rangkaian aktivitas pembelajaran karakter, penting untuk melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik kepada siswa. Evaluasi ini dapat melibatkan refleksi diri, penilaian formatif, atau proyek akhir yang menunjukkan penerapan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata.

Melalui pendekatan yang terstruktur di atas pendidik dapat menyusun rangkaian aktivitas pembelajaran karakter yang efektif dan relevan dalam pendidikan.

d. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Materi Ajar

Berikut adalah beberapa langkah tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada materi ajar:

1) Identifikasi Nilai-nilai Karakter yang Relevan

Mulailah dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan dalam materi pembelajaran. Misalnya, jika materi ajar adalah tentang sejarah, nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, atau kerja sama dapat diintegrasikan. Pemilihan nilai-nilai yang relevan memastikan keterkaitan yang kuat antara materi pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

2) Temukan Hubungan antara Materi dan Nilai-nilai Karakter

Identifikasi bagaimana materi ajar dapat dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa dapat belajar tentang integritas dengan mempelajari pentingnya kejujuran dan keakuratan dalam menyelesaikan masalah matematika. Mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter membantu siswa melihat keterkaitan yang konkret dan relevan.

3) Gunakan Studi Kasus atau Cerita

Memanfaatkan studi kasus atau cerita yang relevan dapat membantu menggambarkan bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Siswa dapat mempelajari dan menganalisis contoh-contoh yang melibatkan konflik moral, pengambilan keputusan, atau tindakan beretika. Melalui studi kasus, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam situasi yang konkret.

4) Diskusikan Pertanyaan Etika dan Moral

Membuka ruang untuk diskusi tentang pertanyaan etika dan moral yang terkait dengan materi pembelajaran membantu siswa mengembangkan

pemikiran kritis dan reflektif tentang nilai-nilai karakter. Guru dapat mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran moral dan mendorong siswa untuk membahas konsekuensi dari tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter.

Dengan mengikuti beberapa cara di atas pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan efektif dalam materi ajar.

Model Pengembangan

Model pengembangan adalah suatu kerangka acuan yang menggambarkan suatu prosedur yang sistematis dan terstruktur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Beberapa model pengembangan yang cocok untuk mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter adalah model 4-D, model Kemp, model Dick and Carey, dan model PPSI. Berikut contoh yang sering digunakan dalam pengembangan bahan ajar/perangkat pembelajaran adalah model 4-D (Thiagarajan).

Model 4-D (Model Thiagarajan)

Model pengembangan perangkat yang dikemukakan oleh Thiagarajan disebut dengan model 4-D (four D model). Model ini terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu: pendefinisian, desain, pengembangan dan diseminasi.

Adapun langkah-langkah pengembangan perangkat

pembelajaran menurut Thiagarajan, tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pendefinisian (*define*)

Hasil yang ingin dicapai dari tahap ini adalah untuk mengkaji dan menentukan kondisi pembelajaran. Pada langkah ini, analisis tujuan dilakukan dalam topik yang dikembangkan. Ada lima langkah utama dalam fase pendefinisian, yaitu:

a. Analisis depan-belakang (*front-end analysis*)

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Jika bahan ajar yang sesuai belum ada, maka bahan ajar yang digunakan harus dikembangkan.

b. Analisis siswa (*learner analysis*)

Analisis siswa bertujuan untuk mempelajari ciri khas yang melekat pada siswa terutama pada kegiatan pembelajaran, sebagai contoh perancangan dan pengembangan alat peraga. Karakteristik tersebut meliputi informasi kondisi siswa (budaya, keluarga, bahasa, kesehatan, dll), perkembangan kognitif siswa, dan pengalaman belajar siswa.

c. Analisis tugas (*task analysis*)

Tujuan dari analisis tugas adalah untuk mengidentifikasi skill yang paling penting dan diperlukan untuk menganalisisnya dalam kerangka sub-keterampilan. Analisis ini memastikan cakupan umum dari tugas pelajaran.

d. Analisis konsep (*concept analysis*)

Analisis konsep digunakan untuk mengklasifikasikan materi pokok yang akan

termuat pada bahan ajar, menyusun dengan lebih terstruktur dan detail materi yang relevan, sesuai dengan tahap analisis awal-akhir.

e. Definisi Tujuan Pembelajaran (*Definition of Instructional Objectives*)

Pengertian tujuan pembelajaran terdiri dari pengujian tujuan pembelajaran tertentu (indikator pencapaian hasil pembelajaran) berdasarkan analisis tugas dan analisis konsep. Tujuan ini kemudian menjadi dasar penyusunan bahan kajian.

2. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, tujuannya adalah merancang prototipe perangkat pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah: persiapan ujian, pemilihan lingkungan belajar, pemilihan format dan perencanaan awal materi pembelajaran, yang diuraikan sebagai berikut.

a. Penyusunan tes perbandingan (*construction of criteria comparison test*)

Persiapan tes benchmark adalah langkah pertama yang menggabungkan fase definisi dan desain. Tes diselenggarakan berdasarkan definisi tujuan pembelajaran

b. Pemilihan Media

Media mengacu pada menentukan media yang tepat untuk menyajikan materi ajar. Ini disesuaikan dengan analisis tugas, analisis materi dan alat yang tersedia di sekolah

c. Pilihan format

Pemilihan format akan disesuaikan dengan beberapa faktor yang termuat dalam tujuan pembelajaran. Format yang dipilih ditujukan

untuk perencanaan isi, strategi pengajaran, dan perangkat pengajaran.

d. Desain awal

Pada tahap ini dilakukan perencanaan alat peraga terlebih dahulu.

3. Tahap pengembangan (*Development*)

Tingkat perkembangan (*Development*), Pada tahap pengembangan ini, tujuannya adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang diperbarui berdasarkan umpan balik ahli, yang kemudian dapat digunakan dalam pelajaran percontohan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi validasi ahli dan uji coba dengan kelas yang diteliti.

a. Penilaian aktual (penilaian ahli)

Tujuan dari revisi ahli adalah untuk menerima saran untuk perbaikan. Beberapa ahli diminta untuk mengevaluasi alat peraga. Berdasarkan saran tersebut, tutorial diperbaiki menjadi lebih akurat, efisien, bermanfaat dan lebih berkualitas.

b. Pengujian Pengembangan

Pada fase ini dilakukan uji revisi, simulasi dan uji coba terbatas. Berdasarkan masukan pendapat, umpan balik dan masukan pendapat dari siswa, observer dan guru, alat peraga dimodifikasi. Siklus pengujian, revisi dan pengujian ulang dilakukan secara terus menerus hingga dihasilkan alat pengajaran yang konsisten dan efektif.

4. Tahap penyebaran (*disseminate*)

Pada fase ini terdapat tiga langkah, yaitu:

a. Uji kelayakan

Produk diterapkan dalam pembelajaran lebih

secara berulang.

b. Pengemasan

Dipilih metode dan strategi yang akan menampilkan materi ajar dalam format yang dapat diterima oleh siswa.

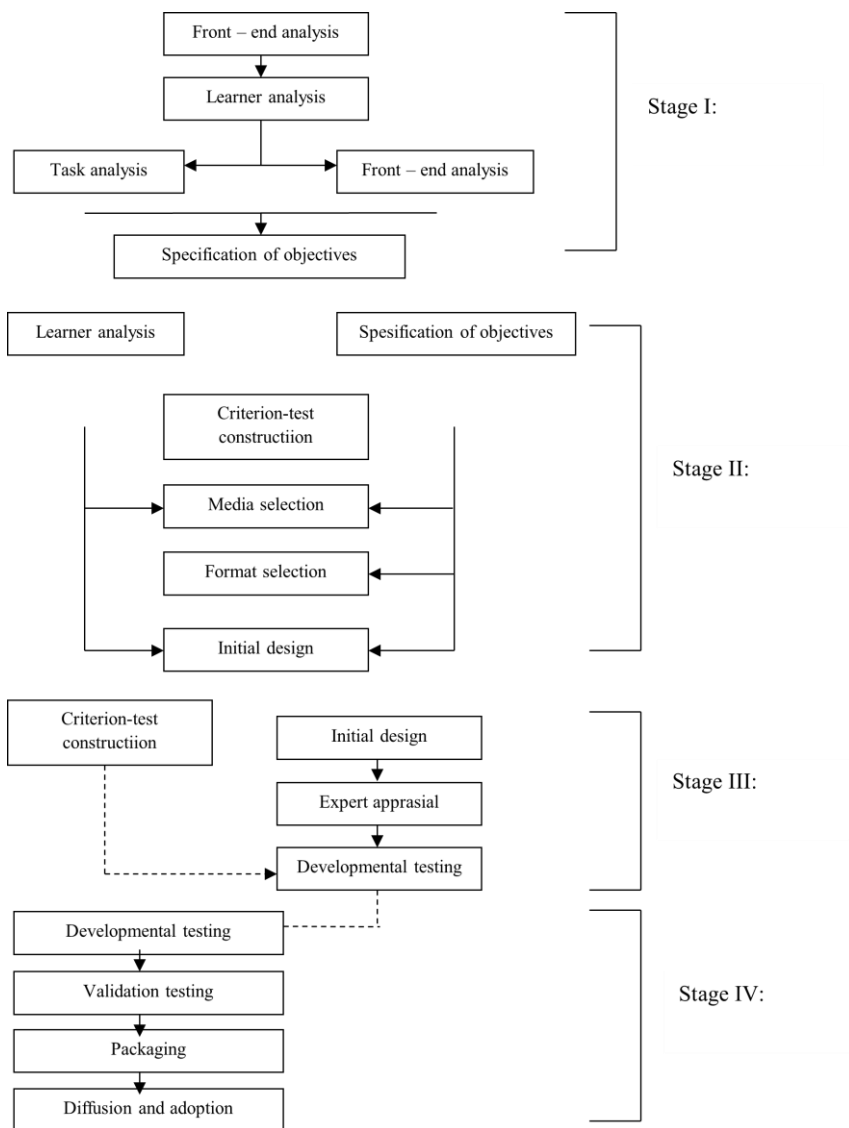
c. Penyebaran

Pengguna menerapkan perangkat pembelajaran

Fase ini merupakan tahap dimana produk pembelajaran yang dikembangkan digunakan dalam skala yang lebih besar, misalnya di kelas atau sekolah lain, oleh guru lain dll. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menguji keefektifan penggunaan perangkat dalam kegiatan pembelajaran

Kelebihan Model 4-D adalah dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih nyaman untuk digunakan sebagai dasar pengembangan perangkat pembelajaran atau bahan ajar maupun media pembelajaran, gambarannya tampak lebih terperinci dan sistematis, untuk proses pengembangan yang meliputi evaluasi ahli, oleh karena itu sebelum melakukan uji coba, perangkat pembelajaran dimutakhirkan sesuai evaluasi dan revisi ahli. Namun, fase pengembangan dan implementasi membutuhkan waktu dan biaya yang cukup.

Diagram alur pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan four D-Model tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Thiagarajan

BAB 9 PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DI ERA GLOBALISASI

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, pendidikan telah mengambil peran sentral dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan peluang baru. Seiring dengan perubahan yang cepat di dunia ini, karakter individu menjadi lebih penting daripada sekadar kecerdasan intelektual. Pendidikan bukan hanya tentang menuntut ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung. Pendidikan karakter, sebagai pendekatan yang membentuk etika, nilai-nilai, dan perilaku yang positif, mendapatkan sorotan yang semakin besar dalam menjawab kompleksitas global.

Pendidikan karakter telah diakui sebagai pendekatan dalam membentuk manusia secara holistik. Meskipun pengetahuan akademis tetap relevan, karakter yang kuat menjadi fondasi yang diperlukan untuk menghadapi beragam situasi dalam kehidupan. Nilai-nilai seperti integritas, empati, keadilan, dan tanggungjawab tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga mendorong pembentukan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Lickona, 2014).

Pada saat dunia semakin terhubung melalui teknologi dan interaksi lintas budaya, pendidikan karakter menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Pada bab ini,

mengajak kita untuk menjelajahi pentingnya pendidikan berbasis karakter dalam menghasilkan individu yang cerdas, etis, dan siap menghadapi lingkungan global yang dinamis. Era globalisasi membawa tantangan baru dalam pendidikan, di mana siswa perlu tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat untuk menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks. Pendidikan berbasis karakter adalah pendekatan yang penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, etika, kepemimpinan, dan sikap positif. Pendidikan berbasis karakter muncul sebagai pendekatan yang esensial dalam mengembangkan individu yang cerdas secara intelektual dan moral. Berikut ini adalah materi pendidikan berbasis karakter di era globalisasi.

Karakter sebagai Fondasi dalam Era Globalisasi

Era globalisasi adalah periode yang dicirikan oleh interkoneksi yang semakin mendalam antara negara, budaya, dan ekonomi di seluruh dunia. Fenomena ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, dan salah satu aspek yang paling terpengaruh adalah pendidikan. Di era globalisasi ini, individu dituntut untuk mampu bersaing di dunia yang semakin terbuka dan kompetitif. Namun, apa yang menjadi landasan utama untuk menghadapi tantangan era ini? Jawabannya adalah karakter yang kuat.

Karakter: Esensi Nilai dan Norma

Karakter adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang. Karakter

yang kuat tidak hanya menciptakan individu yang bertanggung jawab, tetapi juga mencerminkan integritas, moralitas, dan etika dalam perilaku mereka. Karakter mencakup beragam aspek, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama.

Dalam konteks pendidikan, karakter adalah aspek yang esensial. Karenanya, pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam mengembangkan individu yang mampu menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terhubung ini. Karakter bukan hanya tentang bagaimana seseorang berperilaku di masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana mereka memahami diri mereka sendiri dan nilai-nilai yang mereka anut.

Karakter dalam Konteks Globalisasi

Di era globalisasi, karakter memiliki peran yang semakin penting. Individu perlu memiliki karakter yang kuat agar dapat menghadapi perubahan dan tantangan yang ada di dunia yang semakin terintegrasi ini. Globalisasi membawa berbagai dampak seperti persaingan yang lebih ketat, mobilitas internasional yang tinggi, dan interaksi lintas budaya yang semakin sering. Inilah mengapa karakter menjadi fondasi yang krusial dalam menghadapi dinamika ini.

Pertama-tama, karakter yang kuat membantu individu untuk berkembang menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin adalah sifat-sifat yang dihargai di seluruh dunia. Dalam konteks global, individu yang memiliki karakter yang baik akan dihormati dan diakui oleh berbagai budaya dan masyarakat.

Kedua, karakter yang kuat juga membantu individu untuk menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan

dan kesulitan. Globalisasi membawa perubahan yang cepat, dan individu perlu memiliki ketahanan mental untuk mengatasi ketidakpastian dan tekanan yang mungkin timbul. Karakter yang kuat memberikan dasar kepercayaan diri dan ketenangan batin yang diperlukan untuk menghadapi situasi yang tidak pasti.

Karakter yang Diperlukan di Era Globalisasi

Era globalisasi menuntut karakter yang khusus. Individu perlu memiliki karakter yang kreatif dan inovatif agar dapat bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif. Inovasi adalah kunci dalam memecahkan masalah yang kompleks dan menciptakan solusi yang relevan dalam lingkungan bisnis yang terus berubah.

Selain itu, karakter yang toleran dan peka terhadap perbedaan juga sangat penting. Globalisasi membawa individu dari berbagai latar belakang budaya untuk hidup berdampingan. Dalam situasi ini, karakter yang toleran membantu membangun harmoni dan kerjasama lintas budaya. Kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan menghormati pandangan dan nilai-nilai orang lain menjadi kunci dalam mengatasi perbedaan budaya.

Selanjutnya, karakter yang adaptif dan fleksibel menjadi sangat penting di era globalisasi. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, teknologi, dan kebutuhan pasar adalah aset berharga dalam dunia yang selalu berubah. Individu dengan karakter yang adaptif mampu mengubah diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip etika dan moral yang mereka anut.

Pendidikan Karakter: Landasan Membentuk Individu di Era Globalisasi

Pendidikan karakter adalah kunci untuk membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan era globalisasi ini. Pendidikan karakter perlu dimulai dari usia dini dan terus diperkuat sepanjang kehidupan. Ini mencakup pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang merupakan pondasi karakter yang kuat.

Pendidikan karakter juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Nilai-nilai ini mencakup kesadaran religius, moral, sosial, hukum, dan lingkungan. Menanamkan nilai-nilai universal ini dalam pendidikan karakter membantu menciptakan dasar yang solid untuk individu di era globalisasi. Misalnya, dalam konteks pendidikan karakter, kesadaran religius bukan hanya tentang praktik beragama, tetapi juga tentang nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Ini adalah nilai-nilai yang dapat diakui oleh berbagai agama dan kepercayaan.

Pendidikan karakter juga perlu mencakup aspek etika digital. Etika digital adalah seperangkat norma dan nilai yang mengatur penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam era di mana teknologi digital menjadi begitu dominan, penting untuk mengajarkan individu bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan menghindari penyalahgunaan.

Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter yang Kuat di Era Globalisasi

Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajar

nilai-nilai, tetapi juga tentang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru, orang tua, dan komunitas berperan penting dalam membentuk karakter individu. Pendidikan karakter perlu terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum, pembinaan, dan interaksi sosial.

Pentingnya pendidikan karakter yang holistik juga diakui oleh sejumlah filosof dan pendidik terkemuka. Sebagai contoh, Martin Luther King Jr. pernah berkata, "Pendidikan yang terlewatkan adalah pendidikan karakter." Pendidik seperti John Dewey juga mengedepankan pendidikan yang mencakup aspek moral dan karakter, bukan hanya akademik.

Selain itu, komunitas juga berperan penting dalam membentuk karakter. Program-program komunitas yang mendukung nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial dapat membantu individu memahami bagaimana karakter yang baik dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata.

Tantangan dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Meskipun penting, pendidikan karakter juga menghadapi tantangan di era globalisasi. Salah satu tantangan utama adalah persaingan dengan pengaruh negatif yang berasal dari media sosial, hiburan digital, dan berbagai sumber informasi online. Informasi yang salah, ujaran kebencian, dan penggunaan teknologi yang tidak etis dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Selain itu, globalisasi juga menghadirkan tantangan dalam memahami dan menghormati keragaman budaya. Bagaimana individu dapat menghormati nilai-nilai budaya

yang berbeda sementara juga memegang teguh nilai-nilai karakter yang universal menjadi permasalahan yang rumit. Pendidikan karakter perlu mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang bijaksana dan terbuka.

Secara singkat, Era globalisasi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan dan tuntutan yang semakin kompleks bagi individu untuk bersaing di pasar global. Dalam menghadapi tantangan ini, karakter yang kuat menjadi fondasi yang krusial. Karakter yang kuat menciptakan individu yang jujur, bertanggung jawab, dan toleran, yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan menjaga integritas moral.

Pendidikan karakter, yang mencakup nilai-nilai universal dan etika digital, menjadi kunci untuk membentuk individu yang siap menghadapi dunia global yang kompleks ini. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas, pendidikan karakter dapat membantu membentuk karakter yang kuat dan memastikan individu dapat bersaing dan berkontribusi secara positif di era globalisasi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penting untuk terus memprioritaskan pendidikan karakter sebagai landasan penting dalam menghadapi masa depan yang semakin terhubung dan kompleks. Sebagaimana kata-kata Mahatma Gandhi: "Karakter ini adalah matahari yang bersinar dan memberikan panas ke dunia." Dalam era globalisasi, matahari karakter yang kuat adalah yang kita perlukan untuk menuntun kita melalui kegelapan tantangan dan perubahan.

Nilai-nilai Universal dalam Pendidikan

Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk

individu yang memiliki karakter yang baik. Dalam mencapai tujuan ini, penting untuk didasarkan pada nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau negara asal (Nucci, 2019). Nilai-nilai universal ini memberikan fondasi yang kuat dalam memahami dan menghayati prinsip-prinsip moral yang mendalam. Di bawah ini, kita akan menjelaskan lebih lanjut mengenai nilai-nilai universal dalam pendidikan karakter dan bagaimana mereka dapat membentuk individu di era globalisasi.

Kesadaran Religius sebagai Landasan Universal

Salah satu nilai universal yang mendalam adalah kesadaran religius. Meskipun mungkin berbeda dalam bentuk dan praktiknya, hampir setiap budaya dan agama di dunia mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Nilai-nilai ini membentuk pondasi moral yang mendasari karakter individu.

Demikian pula, dalam tradisi Budha, konsep ahimsa atau non-kekerasan merupakan nilai yang sangat penting. Gandhi, seorang tokoh penting dalam sejarah perjuangan non-kekerasan, mengatakan, "Ahimsa bukanlah hanya menahan diri dari tindakan fisik kekerasan. Ahimsa adalah satu kesadaran mutlak akan diri sendiri sebagai makhluk yang hidup. Ahimsa adalah jiwa itu sendiri." Nilai-nilai seperti ahimsa mengajarkan individu untuk berperilaku dengan hormat terhadap semua bentuk kehidupan dan mencari solusi damai dalam konflik.

Kesadaran Moral: Merupakan Pondasi Ethos Manusia

Kesadaran moral adalah nilai universal lainnya yang membentuk pondasi karakter yang kuat. Ini mencakup

pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral ini. Filosof Immanuel Kant mengembangkan konsep "imperatif kategoris" yang menekankan bahwa individu harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dapat dijadikan pedoman universal. Dalam pandangan Kant, moralitas adalah suatu kewajiban yang berlaku bagi semua manusia, bukan hanya Sebagian.

Kesadaran moral mengajarkan individu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip etika, bahkan ketika tidak ada yang memantau atau mengawasi. Hal ini menciptakan dasar integritas pribadi yang kuat dan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat dalam berbagai situasi.

Kesadaran Sosial: Membangun Hubungan yang Sehat

Kesadaran sosial adalah nilai universal yang membantu individu memahami pentingnya hubungan antarmanusia dan bagaimana membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Nilai-nilai seperti kepercayaan, kerjasama, dan empati adalah komponen penting dari kesadaran sosial.

Dalam pandangan Confucius, seorang filsuf Tiongkok terkenal, penting untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menghormati hierarki dalam masyarakat. Confucius pernah mengatakan, "Tolong-tolongan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan sejati dalam hidup." Nilai-nilai seperti saling menghormati, menjaga kepercayaan, dan berperilaku dengan hormat terhadap yang lebih tua adalah nilai-nilai yang terkandung dalam konsep kesadaran sosial. Kesadaran sosial juga mengajarkan individu untuk memiliki empati terhadap

orang lain dan memahami perspektif mereka. Pemahaman ini adalah dasar dari toleransi dan kerja sama lintas budaya. Karenanya, kesadaran sosial sangat relevan dalam konteks globalisasi, di mana individu sering berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya.

Kesadaran Hukum: Hukum sebagai Pilar

Masyarakat

Kesadaran hukum adalah nilai universal yang mengajarkan individu untuk menghormati dan patuh terhadap hukum dan peraturan dalam masyarakat. Nilai ini menciptakan dasar untuk keadilan sosial dan ketertiban masyarakat. Dalam konstitusi Amerika Serikat, nilai kesadaran hukum ditegaskan dalam prinsip-prinsip seperti supremasi hukum, yang menyatakan bahwa hukum adalah aturan tertinggi yang mengikat semua warga negara. John Adams, salah satu pendiri Amerika Serikat, mengatakan, "Negara hukum adalah sebuah negara yang berdasarkan hukum dan bukan pada kehendak manusia."

Kesadaran hukum juga mengajarkan individu untuk menghormati hak dan kebebasan orang lain dan menghindari tindakan kriminal. Ini menciptakan dasar untuk masyarakat yang aman dan adil.

Kesadaran Lingkungan: Memahami Pentingnya

Alam Semesta

Kesadaran lingkungan adalah nilai universal yang semakin mendapat perhatian di era globalisasi. Nilai ini mengajarkan individu untuk memahami dan merawat alam semesta serta menjaga keseimbangan ekosistem. Paus Fransiskus dalam ensikliknya yang berjudul "Laudato Si'" menggarisbawahi pentingnya perlindungan lingkungan dan

tanggung jawab manusia terhadap planet ini. Dia menyatakan, "Rusaknya ekologi kami juga menciptakan kerusakan bagi hubungan sosial. Semakin banyak kerusakan ekologi, semakin banyak penderitaan sosial."

Kesadaran lingkungan mengajarkan individu untuk berperilaku secara bertanggung jawab terhadap alam, menggunakan sumber daya dengan bijak, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai seperti kepedulian terhadap flora dan fauna, penggunaan energi terbarukan, dan pengurangan limbah adalah bagian dari kesadaran lingkungan ini.

Implementasi Nilai-nilai Universal dalam Pendidikan Karakter

Implementasi nilai-nilai universal dalam pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik. Sekolah, keluarga, dan komunitas semuanya berperan penting dalam proses ini.

Guru dapat memainkan peran kunci dalam mengajar dan mendemonstrasikan nilai-nilai universal ini. Mereka dapat menggunakan metode pengajaran yang mendorong diskusi tentang moralitas dan etika. Mereka juga dapat menghadirkan studi kasus yang memunculkan pertanyaan moral dan membantu siswa memahami berbagai perspektif. Orang tua juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Mereka dapat memberikan contoh yang baik dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai universal, dan mereka dapat membahas nilai-nilai ini dengan anak-anak mereka. Komunikasi terbuka tentang etika dan moralitas membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Komunitas juga dapat memberikan dukungan dalam pembentukan karakter. Program-program sosial dan

kegiatan berbasis nilai-nilai, seperti kegiatan sukarela, dapat membantu individu merasakan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Komunitas juga dapat mengembangkan norma yang mendukung nilai-nilai universal ini, menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan karakter yang kuat.

Selain itu, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan karakter. Program pendidikan digital yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai universal dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam. Misalnya, aplikasi pendidikan karakter yang menciptakan situasi simulasi dapat membantu individu memahami dan menguji nilai-nilai mereka dalam berbagai konteks.

Tantangan dalam Menerapkan Nilai-nilai

Universal

Meskipun penting, menerapkan nilai-nilai universal dalam pendidikan karakter juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan nilai dan norma dalam masyarakat yang berkembang pesat.

Dalam dunia yang terus berubah, mungkin terjadi konflik antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan dan nilai-nilai yang muncul dalam masyarakat modern. Bagaimana individu menyeimbangkan antara nilai-nilai universal yang sudah ada dengan nilai-nilai baru yang berkembang menjadi permasalahan yang rumit. Dalam hal ini, pendidikan karakter perlu memfasilitasi dialog dan refleksi agar individu dapat mencapai pemahaman yang seimbang tentang nilai-nilai ini.

Selain itu, pengaruh media sosial dan teknologi digital juga dapat menjadi tantangan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Informasi yang

salah, ujaran kebencian, dan penggunaan teknologi yang tidak etis dapat mempengaruhi cara individu memahami dan mengadopsi nilai-nilai karakter. Masyarakat harus lebih waspada terhadap pengaruh negatif ini dan memastikan bahwa nilai-nilai universal tetap menjadi pedoman dalam perilaku online.

Secara singkat, nilai-nilai universal adalah pondasi penting dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Kesadaran religius, kesadaran moral, kesadaran sosial, kesadaran hukum, dan kesadaran lingkungan adalah nilai-nilai yang mendalam dan dikenali oleh berbagai budaya dan agama di seluruh dunia. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter yang kuat dan membimbing individu dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam dunia yang semakin terhubung ini.

Implementasi nilai-nilai universal ini memerlukan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Guru dapat berperan sebagai pendidik dan contoh dalam mengajarkan nilai-nilai ini. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan mendiskusikan nilai-nilai ini dengan anak-anak mereka. Komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai universal ini melalui program-program sosial dan kegiatan berbasis karakter.

Meskipun ada tantangan dalam menerapkan nilai-nilai ini di era yang terus berubah, penting untuk tetap menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas. Nilai-nilai universal adalah panduan yang kuat dalam membantu individu mengembangkan karakter yang kuat dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Sebagai kata bijak dari Mahatma Gandhi, "Karakter ini adalah hasil dari upaya yang konstan untuk berperilaku jujur, berpikir jujur, dan berperilaku baik." Dengan nilai-nilai universal sebagai

landasan, karakter yang kuat dapat tumbuh dan berkembang, menjadikan individu sebagai agen perubahan positif di era globalisasi.

Teknologi, Etika Digital, dan Karakter

Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Teknologi mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, belajar, dan bahkan berkomunikasi satu sama lain. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, seperti akses cepat ke informasi, konektivitas global, dan efisiensi dalam pekerjaan, kita juga harus mengakui dampak negatifnya (Ribble, M. S., & Bailey, G. D. 2007). Terutama, penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi telah menjadi perhatian utama. Untuk mengatasi tantangan ini, etika digital menjadi semakin penting, dan pendidikan karakter menjadi kunci untuk memastikan individu dapat mengintegrasikan etika digital ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peran Sentral Teknologi dalam Era Digital

Dalam era globalisasi dan digital ini, teknologi telah menjadi perangkat esensial dalam berbagai aspek kehidupan. Dari komunikasi hingga pendidikan, bisnis hingga hiburan, teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia sekitar kita. Melalui perangkat digital seperti smartphone, komputer, dan internet, kita memiliki akses instan ke informasi, komunikasi global yang mudah, dan peluang baru dalam banyak bidang (Ribble, M. S., & Bailey, G. D., 2007).

Tetapi, seperti halnya mata pisau, teknologi juga membawa potensi dampak negatif yang serius. Salah satu masalah yang mendesak adalah penyebaran informasi yang

salah atau palsu. Dalam era di mana berita dapat dengan mudah diproduksi dan disebarakan melalui platform media sosial, penyebaran berita palsu dapat memicu konflik, mempengaruhi pemilihan umum, dan merusak reputasi individu atau organisasi.

Selain itu, ujaran kebencian, pelecehan online, dan penyalahgunaan teknologi dalam bentuk-bentuk lain juga merupakan masalah yang semakin meresahkan. Misalnya, ujaran kebencian dapat memicu konflik sosial dan memperburuk polarisasi di masyarakat. Intimidasi online dapat memiliki dampak psikologis yang serius pada korban, dan pelanggaran privasi dapat mengancam kebebasan individu dalam dunia digital.

Etika Digital sebagai Pedoman dalam Era Teknologi

Untuk menghadapi dampak negatif teknologi ini, konsep etika digital menjadi semakin relevan. Etika digital adalah seperangkat norma dan nilai yang mengatur penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Etika digital memberikan pedoman tentang bagaimana kita seharusnya berperilaku dan berinteraksi dalam dunia digital yang semakin kompleks ini.

Pada intinya, etika digital mencakup aspek seperti (Livingstone, 2018):

1. Kejujuran dan Integritas

Etika digital mengajarkan individu untuk selalu bersikap jujur dalam interaksi online mereka. Ini mencakup menghindari menyebarkan informasi palsu atau menipu orang lain melalui internet. Kejujuran dalam komunikasi online adalah pondasi penting dalam membangun kepercayaan di dunia digital.

2. Bertanggung Jawab
Etika digital mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia maya. Ini mencakup memikirkan dampak dari apa yang diposting atau dibagikan secara online, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain.
3. Hormat dan Empati
Etika digital mengajarkan pentingnya menghormati pendapat dan privasi orang lain. Ini juga mengembangkan empati terhadap pengalaman dan perspektif orang lain dalam dunia online yang seringkali anonim.
4. Perlindungan Privasi
Etika digital menekankan pentingnya melindungi privasi pribadi dan informasi yang sensitif. Ini melibatkan penggunaan perangkat lunak keamanan yang tepat, menghindari pelanggaran privasi orang lain, dan memahami konsekuensi dari pelanggaran privasi.
5. Menghindari Ujaran Kebencian dan Pelecehan
Etika digital menekankan pentingnya berkomunikasi secara sopan dan menghindari ujaran kebencian, pelecehan, atau intimidasi online. Ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan online yang aman dan inklusif.

Pendidikan Karakter: Membimbing Individu dalam Menerapkan Etika Digital

Pendidikan karakter memiliki peran yang krusial dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan dilema yang muncul dalam era teknologi ini. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai etika digital dan membimbing individu dalam menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah memahami implikasi etika digital dalam berkomunikasi dan berinteraksi online. Pendidikan karakter dapat mengajarkan individu untuk berpikir kritis tentang informasi yang mereka temui di internet, mengidentifikasi berita palsu, dan memahami bagaimana tindakan online mereka dapat memengaruhi orang lain.

Selain itu, pendidikan karakter dapat membantu individu mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan empati dalam dunia digital. Ini mencakup pengajaran keterampilan komunikasi yang baik, penggunaan bahasa yang sopan, dan cara berdebat secara konstruktif.

Pendidikan karakter juga dapat membantu individu untuk menghormati privasi orang lain dan melindungi privasi mereka sendiri. Ini mencakup pengertian tentang apa yang boleh dan tidak boleh dibagikan secara online serta penggunaan alat-alat keamanan digital yang tepat.

Selain itu, pendidikan karakter dapat membimbing individu dalam mengatasi ujaran kebencian, pelecehan online, atau konflik yang timbul dalam dunia digital. Ini melibatkan pengajaran keterampilan pemecahan konflik, pengelolaan amarah, dan cara melaporkan perilaku yang merugikan kepada otoritas yang berwenang. Pendidikan karakter juga dapat membantu individu memahami dampak psikologis dari perilaku online yang merugikan, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Ini mencakup pembelajaran tentang dampak negatif dari intimidasi online dan bagaimana mencari dukungan ketika diperlukan.

Tantangan dalam Mengintegrasikan Etika Digital dalam Pendidikan Karakter

Meskipun penting, mengintegrasikan etika digital dalam pendidikan karakter juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bahwa teknologi dan budaya digital terus berkembang dengan cepat, sehingga norma-norma online juga berubah. Pendekatan pendidikan karakter harus tetap relevan dengan perkembangan ini dan mampu mengajarkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, pendidikan karakter dalam konteks etika digital juga memerlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Orang tua dan guru perlu bekerja sama untuk mengajarkan nilai-nilai etika digital secara konsisten.

Pengaruh media sosial dan tekanan dari teman sebaya juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana individu berperilaku online. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu mempertimbangkan bagaimana pengaruh sosial ini dapat memengaruhi perilaku online individu dan bagaimana menghadapinya.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan didorong oleh teknologi, etika digital menjadi elemen krusial dalam membentuk karakter individu. Teknologi membawa manfaat besar, tetapi juga membawa dampak negatif yang serius jika tidak digunakan dengan bijak dan etis. Etika digital, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, bertanggung jawab, hormat, dan perlindungan privasi, memberikan pedoman yang diperlukan dalam berperilaku online. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mengajarkan dan membimbing individu dalam menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup pemahaman tentang implikasi etika digital dalam berkomunikasi dan berinteraksi online,

pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif, serta pemahaman tentang dampak psikologis dari perilaku online yang merugikan.

Meskipun tantangan dalam mengintegrasikan etika digital dalam pendidikan karakter, penting untuk terus memprioritaskan pembelajaran ini. Etika digital adalah pedoman yang diperlukan dalam era teknologi ini, dan hanya melalui pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai ini kita dapat memastikan bahwa individu dapat menjadi anggota yang bertanggung jawab dan etis dalam dunia digital yang semakin kompleks. Dengan etika digital sebagai landasan, karakter yang kuat dapat tumbuh dan berkembang, memastikan bahwa teknologi memberikan manfaat positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Adaptasi dan Kreativitas dalam Konteks

Global

Era globalisasi telah membawa perubahan yang mendalam dalam dunia kita. Perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi yang pesat, dan interkoneksi yang semakin erat antara berbagai negara telah mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Dalam dunia yang terus berubah ini, individu dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada. Salah satu kunci untuk beradaptasi dengan sukses adalah mengembangkan kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan original, yang dapat membantu individu memecahkan masalah dan menemukan solusi yang inovatif. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membimbing individu untuk mengembangkan kreativitas mereka dan menjadi agen perubahan positif dalam konteks global ini.

Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang

Era globalisasi adalah era di mana batasan-batasan geografis, ekonomi, dan budaya semakin pudar. Komunikasi yang mudah melalui internet, perdagangan internasional yang berkembang pesat, dan mobilitas global telah membuka pintu untuk peluang baru, tetapi juga tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Sternberg, 2003).

Dalam era globalisasi, individu sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti persaingan yang semakin ketat dalam dunia kerja yang global, perubahan teknologi yang cepat, dan kompleksitas masalah global, seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan ekonomi. Untuk berhasil dalam lingkungan yang semakin kompleks ini, individu perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan mencari solusi inovatif untuk masalah yang muncul.

Peran Kreativitas dalam Adaptasi

Kreativitas adalah salah satu keterampilan kunci yang diperlukan dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Ini bukan hanya tentang kemampuan seni atau inovasi teknologi tinggi; kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir di luar kotak, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan menghasilkan ide-ide baru yang dapat mengubah situasi. Ketika individu mengembangkan kreativitas mereka, mereka menjadi lebih terbuka terhadap perubahan. Mereka dapat dengan lebih baik menghadapi tantangan yang tidak terduga dan menemukan solusi yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Kreativitas juga memungkinkan individu untuk mengidentifikasi peluang baru dan berpikir inovatif dalam memanfaatkannya (Sternberg, 2003).

Salah satu contoh nyata dari kreativitas yang membantu dalam adaptasi adalah berbagai inovasi yang muncul selama pandemi COVID-19. Di seluruh dunia, individu dan organisasi menciptakan solusi kreatif untuk mengatasi tantangan yang disebabkan oleh pandemi ini, mulai dari pengembangan vaksin hingga solusi e-commerce yang inovatif. Inovasi semacam ini adalah hasil dari kreativitas individu yang berkontribusi pada pemecahan masalah global.

Pendidikan Karakter: Memupuk Kreativitas

Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kreativitas adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral atau etika, tetapi juga tentang membimbing individu untuk menjadi individu yang lebih baik, lebih tangguh, dan lebih kreatif. Berikut adalah beberapa cara bagaimana pendidikan karakter dapat membantu individu mengembangkan kreativitas mereka:

1. **Berpikir Kritis dan Kreatif**

Pendidikan karakter dapat mengajarkan individu untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Ini melibatkan kemampuan untuk menilai informasi dengan kritis, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi yang inovatif. Melalui pendidikan karakter, individu dapat diajarkan bagaimana memecahkan masalah dengan berbagai pendekatan dan berpikir di luar kotak.

2. **Berani Mengambil Risiko**

Kreativitas seringkali memerlukan ketegasan untuk mengambil risiko. Pendidikan karakter dapat membantu individu mengatasi ketakutan terhadap kegagalan dan mengembangkan keberanian untuk

mencoba hal-hal baru. Ini penting karena proses kreatif tidak selalu berjalan mulus, dan kemampuan untuk menghadapi kegagalan dengan kepala dingin adalah aset berharga.

3. Mendorong Penjelajahan

Pendidikan karakter juga dapat mendorong individu untuk menjelajahi berbagai bidang dan minat. Melalui eksplorasi, individu dapat menemukan sumber inspirasi baru dan menggabungkan ide-ide dari berbagai sumber untuk menciptakan sesuatu yang unik.

4. Fasilitasi Kolaborasi

Kreativitas sering kali muncul dalam konteks kolaboratif. Pendidikan karakter dapat mengajarkan individu bagaimana berkolaborasi dengan orang lain, mendengarkan ide-ide mereka, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Ini dapat memperkaya pemikiran kreatif dan memungkinkan individu untuk memanfaatkan keahlian orang lain.

Tantangan dalam Mengembangkan Kreativitas

Meskipun penting, mengembangkan kreativitas juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tekanan untuk konformitas dan keseragaman dalam sistem pendidikan dan lingkungan kerja (Amabile, 1983). Sistem pendidikan sering kali lebih fokus pada pengajaran pengetahuan yang standar daripada pada pengembangan kreativitas. Selain itu, dalam lingkungan kerja, ada tekanan untuk mengikuti rutinitas dan prosedur yang mapan.

Selain itu, ada juga ketakutan akan kegagalan yang dapat menghambat pengembangan kreativitas. Banyak individu khawatir tentang reaksi negatif atau penilaian

orang lain jika mereka gagal dalam upaya kreatif mereka. Ini dapat menghambat mereka untuk mencoba hal-hal baru atau mengambil risiko.

Dalam era globalisasi yang terus berubah, kreativitas adalah kunci untuk beradaptasi dengan perubahan dan menemukan solusi inovatif untuk tantangan yang muncul. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membimbing individu untuk mengembangkan kreativitas mereka. Melalui pendidikan karakter, individu dapat diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif, berani mengambil risiko, menjelajahi minat mereka, dan berkolaborasi dengan orang lain. Meskipun menghadapi tantangan dalam mengembangkan kreativitas, ini adalah keterampilan yang sangat berharga yang dapat membantu individu menjadi agen perubahan positif dalam dunia yang terus berubah (Amabile, 1983). Dengan karakter yang kuat dan kreativitas yang berkembang, individu dapat menjadi pemimpin dalam menghadapi tantangan global dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

Pengaruh Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Karakter

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, AI) adalah salah satu inovasi teknologi yang telah merevolusi banyak aspek kehidupan manusia. Dari otomatisasi tugas-tugas rutin hingga pengembangan sistem analisis data yang canggih, AI telah membuka pintu bagi peluang baru dan perubahan yang mendalam di berbagai bidang (Li & Zhang, 2019). Salah satu bidang yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan AI adalah pendidikan karakter.

AI dalam Pendidikan Karakter: Peluang dan Manfaatnya

AI menawarkan banyak peluang positif dalam memperkuat pendidikan karakter. Dalam era digital dan globalisasi, pendidikan karakter adalah bagian penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, tangguh, dan etis. Berikut adalah beberapa cara AI berkontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter (Brynjolfsson, & McAfee, 2014):

1. Mengembangkan Materi Pembelajaran yang Menarik

AI dapat digunakan untuk merancang materi pendidikan karakter yang lebih menarik dan interaktif. Dengan kemampuannya untuk menganalisis preferensi dan tingkat pemahaman individu, AI dapat menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Ini dapat membuat proses belajar lebih menarik dan efektif.

2. Personalisasi Pembelajaran

AI memungkinkan personalisasi pendidikan karakter. Siswa dapat menerima umpan balik yang spesifik tentang perkembangan mereka dalam hal karakter dan perilaku. Ini memungkinkan mereka untuk memahami area di mana mereka perlu meningkatkan dan bekerja menuju perkembangan karakter yang lebih baik.

3. Pengawasan dan Evaluasi Berbasis AI

Dalam mengukur perkembangan karakter, AI dapat digunakan untuk menganalisis perilaku siswa dan memberikan umpan balik yang lebih akurat. Misalnya, AI dapat membantu dalam mengidentifikasi tingkat kejujuran atau empati siswa berdasarkan interaksi mereka di lingkungan digital

atau melalui ujian karakteristik.

4. Penggunaan Chatbot Pendidikan

Chatbot AI dapat digunakan sebagai alat bantuan dalam pendidikan karakter. Mereka dapat memberikan informasi, jawaban, atau panduan terkait nilai-nilai dan perilaku etis kepada siswa. Ini memberikan sumber daya tambahan yang dapat diakses siswa untuk memahami dan mengembangkan karakter mereka.

Tantangan Penggunaan AI dalam Pendidikan

Karakter

Meskipun AI memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi (Brynjolfsson, & McAfee, 2014):

1. Etika dan Privasi

Penggunaan AI dalam pendidikan karakter memunculkan pertanyaan etika dan privasi. Misalnya, penggunaan analisis perilaku untuk mengevaluasi karakter seseorang dapat melibatkan pelacakan data pribadi yang sensitif. Penting untuk memastikan bahwa data pribadi dan perilaku siswa dilindungi dengan ketat dan digunakan hanya untuk tujuan pendidikan karakter yang sah.

2. Bias dalam Algoritma

AI rentan terhadap bias jika tidak dirancang dengan benar. Ini berarti bahwa dalam mengukur perkembangan karakter, algoritma AI dapat memberikan hasil yang tidak adil atau tidak akurat jika data pelatuhnya memiliki bias. Upaya harus dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi bias yang tidak diinginkan dalam algoritma.

3. Kecemasan akan Penggantian Manusia

Ada kekhawatiran bahwa penggunaan AI dalam pendidikan karakter dapat menggantikan peran guru dan konselor. Meskipun AI dapat memberikan bantuan yang berharga, penting untuk mengingat bahwa peran manusia dalam membimbing dan mendukung perkembangan karakter siswa tetap sangat penting.

4. Penyalahgunaan AI

Seperti teknologi lainnya, AI juga dapat disalahgunakan. Ada potensi bahwa AI dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah atau bahkan ujaran kebencian dalam konteks pendidikan karakter. Penggunaan AI harus diawasi dengan ketat dan diatur dengan baik untuk menghindari penyalahgunaan ini.

Pendekatan yang Bijak dalam Menggunakan AI dalam Pendidikan Karakter

Untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan manfaat AI dalam pendidikan karakter, diperlukan pendekatan yang bijak. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil (Brynjolfsson, & McAfee, 2014):

1. Kebijakan dan Regulasi yang Jelas

Penting untuk mengembangkan kebijakan dan regulasi yang jelas terkait dengan penggunaan AI dalam pendidikan karakter. Ini harus mencakup masalah privasi, etika, dan keamanan data.

2. Pelatihan untuk Pendidik

Pendidik perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan AI dalam pendidikan karakter. Mereka harus memahami cara kerja AI, potensi dan batasannya, serta bagaimana mengintegrasikan AI dalam pengajaran karakter

dengan bijak.

3. Transparansi dalam Penggunaan AI

Sekolah dan lembaga pendidikan perlu bersikap transparan dalam penggunaan AI. Siswa, orang tua, dan staf pendidikan harus diberi informasi tentang bagaimana AI digunakan dalam pendidikan karakter, apa data yang dikumpulkan, dan bagaimana data tersebut akan digunakan.

4. Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan

Penggunaan AI dalam pendidikan karakter harus terus dievaluasi dan dimonitor. Ini mencakup mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa dan memastikan bahwa tidak ada penyalahgunaan atau ketidakadilan.

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pendidikan karakter adalah perkembangan yang menarik dan berpotensi besar. AI dapat membantu dalam mengembangkan materi pembelajaran yang menarik, personalisasi pendidikan karakter, dan memberikan umpan balik yang lebih akurat. Namun, tantangan seperti etika, privasi, bias, dan penyalahgunaan perlu diatasi dengan bijak. Dengan pendekatan yang bijak dan regulasi yang jelas, AI dapat menjadi alat yang berharga dalam memperkuat pendidikan karakter. Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi penggunaan AI dalam pendidikan karakter untuk memastikan bahwa manfaatnya maksimal dan risikonya minimal.

Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, tangguh, dan etis dalam era digital yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam (Vol. 13, Issue 1). [ojs2.journal.iaingorontalo.ac.id:article/179](http://ojs2.journal.iaingorontalo.ac.id/article/179)
- Ali, A. M. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya. Jakarta: Penerbit KENCANA (Devisi dari PRENADAMEDIA Group).
- Aliyah Negeri, M. (n.d.). Nilai Karakter dan Internalisasinya Nilai Karakter dan Internalisasinya dalam Pengajaran dan Belajar Bahasa Inggris di Madrasah Milad Islami. www.onlinedoctranslator.com
- Allport, G.W. (1954). Character is personality evaluated, and personality is character devaluated” Oxford: Addison Wesley. Vol. 1 No. 1 Th. Jan-Des 2016 ISSN: 2527-7553 519
- Amabile, T. M. (1983). The social psychology of creativity: A componential conceptualization. *Journal of personality and social psychology*, 45(2), 357-376.
- Analysis of Self Development and Professionalism of Teachers in Elementary Schools. *Jurnal Scientia*, 11(01), 618-621.
- Arif Mohammad, Pesantren slaf basic pendidikan karakter

(kediri: STAIN Kediri Press,2012)

- Asmara, Adi. 2023. "Literasi Matematis Dengan Budaya Lokal Model BESUREk". PT Amazing Life Publikasi: Pasuruan
- Barnawi dan Arifin, M. 2012. Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan Karakter. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Basri, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal An-Nur*, 5(2), 120–131.
- Berkowitz, M. W. , & B. M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.
- Berkowitz, M. W. , & B. M. C. (eds.). (2005). *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.
- Borba, Michele. 2001. *Leadership Competition*. Canada: Published Heritage Branch.
- Brake, Andrew S. "Tren Pendidikan Teologi Di Dunia (Perspektif C&MA) "Quality Control": Keunggulan Dalam Pendidikan Teologi." *Jurnal Jaffray*, vol. 13, no. 1, Apr. 2015, pp. 23-34.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The second machine age: Work, progress, and prosperity in a time of brilliant technologies*. W. W. Norton & Company.
- Dewey, J. (2012). *Experience and Education*. Simon and

Schuster.

Dewey, John. 2008. Prinsip Moral dalam Pendidikan.
<https://www.pgdp.net>.

Dimiyati, & Mujiono. (2010). Belajar dan Pembelajaran.
Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. & Z. A. (2002). Strategi Belajar Mengajar:
Vol. Cet. Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dunn, R. , & G. S. A. (1995). Learning Styles: Quiet
Revolution in American Secondary Schools. Phi Delta
Kappan, 695–704.

Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I.
W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). Pendidikan
Karakter (M. Ivan Ariful Fathoni, Ed.). Bojonegoro-
Jawa Timur: CV Agarapana Media.

Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim,dkk. (2021).
Pendidikan Karakter. Bojonegoro: CV. AGRAVANA
MEDIA.

Fahrilyani, D., Desi, M., & Kusumaningrum, E. (2019).
Manajemen Pembinaan Karakter Peserta Didik di
Sekolah Dasar. JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan
Manajemen Pendidikan, 2.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>

Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum
Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.
Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya
(Journal of Social and Cultural Anthropology), 5(2).

- <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.
- Firmansyah. (2017). Pemikiran kesehatan mental islami dalam pendidikan islam. *Analytica Islamica*, 6(1).
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media
- Fuad Ihsan. (2005). Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. (1999). *Emotional Intelegence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hafid, Hafid. (2019). Pendidik Profesional. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(1), 47–65.
<https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3554>.
- Hamid Hamdani dan Ahmad Saebani Beni, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Pustaka Setai,2013)
- Hayati Mardia, Desain Pembelajaran Berbasis Karakter (LPPM UIN Sultan Syarif Kasim Riau,2014)
- <https://eprints.uad.ac.id/13547/>, Tatik Ariyat dkk, pentingnya peran keluarga untuk penguatan karakter dalam membentuk akhlak baik pada anak usia dini, <https://eprints.uad.ac.id/13547/>
- <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>
- Indrawati, N. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran. *Eureka Media Aksara*.
- Ismail, Shalahudin, Suhana, Suhana, & Yuliati Zakiah, Qiqi.

- (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>.
- Istiq'faroh, Nurul. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Jalaluddin & Umar Said. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI(1), 85–103. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Johnson, D. W. , J. R. T. , & H. E. J. (2008). *Cooperation in the Classroom* (8th ed.). Allyn & Bacon.
- Kesuma Dharma Dkk, pendidikan karakter kajian teori dan praktek disekolah (Bandung: remaja Rosdakarya, 2018).
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, H. J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema A, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Erdian, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Koesoema, A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi*

- Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kusumawati, I. (2013). Menciptakan Iklim Kenyamanan Belajar di Dalam Keluarga. *Academy of Education Journal*, 4 (2).
- Li, Y., & Zhang, W. (2019). Artificial intelligence for education based on big data: A review. *IEEE Access*, 7, 6754-6769.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2013a). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- Lickona, T. (2013b). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- Lickona, T. , S. E. , & L. C. (eds.). (2022). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership.
- Literasi Digital Nasional Dengan Tema: Hidup Pintar Di Tengah Dunia Digital. Center of Knowledge: *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 49-53.
- Livingstone, S. (2018). *Children and the internet: Great expectations, challenging realities*. Polity Press.

- Lukito, Ratna. 2019.
<https://mediaindonesia.com/opini/223780/pendidikan-moral>. Diakses tanggal 11 Juli 2023.
- Maemonah: Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter. FORUM TARBIYAH Vol. 10, No. 1, Juni 2012. Hal 25.
- Majelis Luhur Tamansiswa. (2013). Ki Hajar Dewantara: pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka, Buku I (Pendidikan). Yogyakarta: UST Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Makmun, Abin, Syamsuddin. 2017. Psikologi Kependidikan Perangkat Pengajaran Modul. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R. J. , P. D. J. , & H. T. (2012). The Highly Engaged Classroom. Marzano Research.
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Muhibbinsyah. 2020. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, Bagus. 2011. Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia

- Bermartabat. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mustoip, Sofyan, dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: Jakat Publishing.
- Nabila, Astri. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Kurikulum Prototipe Metode Hasil dan Pembahasan. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS).
- Nahdiyah, Umi, Arifin, Imron, & Juharyanto, Juharyanto. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (Dikd As), (5), 1–8.
- Narvaez, D. , & L. D. K. (2008a). Moral Education: Character, Development, and Decision Making. Psychology Press.
- Narvaez, D. , & L. D. K. (2008b). Moral Education: Character, Development, and Decision Making. Psychology Press.
- Nucci, L. (2019). Educating moral, compassionate, and socially responsible children: The universal, the particular, and the strange. Harvard Education Press.
- Nugroho, Adi Sulistyو. 2016. E-Commerce Teori dan Implementasi. Yogyakarta: Ekuilibria.

- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3532>
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, Nugraheni, Marini, Arita, Nafiah, Maratun, & Nurasih, Iis. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ribble, M. S., & Bailey, G. D. (2007). Digital citizenship in schools. *International Society for Technology in Education*.
- Rifai, A. (2016). Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 09(17), 97–116. <https://doi.org/prefix10.35931/aq>
- Rizai, M. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. ... on Islamic Guidance and

Counseling, 2, 61–78.

Rohmad, M. A. (2019). Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius. Prosiding Semnas PAI, 82–89. <http://lp3.um.ac.id/wp-content/uploads/simple-file-list/Prosiding-Semnas-PAI.pdf#page=84>

Ryan, K. , & B. K. E. (1999a). Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. Jossey-Bass.

Ryan, K. , & B. K. E. (1999b). Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. Jossey-Bass.

Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life. Jossey-Bass.

Safarah, Azizah Arifinna, & Wibowo, Udik Budi. (2018). Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 21(2), 206. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>

Safrudin, Aziz. 2018. Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini. Sleman Yogyakarta: Kalimedia

Sagala, Syaiful. 2013. Etika & Moralitas Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sains dan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA Abad 21. Journal on Teacher Education, 3(3), 302-309.

- Saleh, Adnan Achruddin. 2018. Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Samani, M. & H. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Rosdakarya.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Seligman, M. E. P. (2011). Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being. Free Press.
- Shihab, Najeela, dkk. 2020. Merdeka Belajar di Ruang Kelas. Tangerang: Literati.
- Siregar, M. (2018). Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Sitorus, R. H. (2022). Narasumber Dalam Kegiatan
- Sitorus, R. H., Lubis, S. J., & Widyastika, D. (2022).
- Sri Hartati, N., Thahir, A., & Fauzan, A. (2020). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Normal. *Journal of Islamic Education Management*, 6(2), 97–116. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Sternberg, R. J. (2003). *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. Cambridge University Press.
- Sukatin, & Shaifillah Al Faruq, M. S. (2021). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbitan

CV Budi Utama).

- Sukiyasa, Kadek., Sukoco., 2013. Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 1: 129.
- Sukmawati, L., & Kartiwi, A. P. (2020). Pengelolaan Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 6 Bengkulu Selatan. *Risalah: Jurnal Manajer Pendidikan*, 14(2), 119–125.
- Sulhan, N. (2008). Karakter guru dalam pembelajaran kompetensi. Surabaya: Garing Pena.
- Sumiati, & Asra. (2001). Metode Pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Supendi, Pepen. (2016). Variasi (format) sistem pendidikan di Indonesia. *Almufida*, 1(1), 159–181.
- Supradi, Bambang. 2020. Transformasi Religiusitas Model Full Day Scholl. Guepedia Publisher.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter di Era Milenial. Yogyakarta: Deepublish.
- Suprijanto. 2008. Pendidikan orang dewasa dari teori hingga aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyono dkk, Pendidikan keluarga dalam Pembentukan karakter bangsa (Kemendikbud Dirjen anak usia dini dan pendidikan masyarakat, 2015)
- Suratno, Tatang. (2010). Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru. *Proceedings of The 4th*

International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung Indonesia, (November), 515–530.

Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 01(02), 309–322.

Susanti, S. (2016). Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter. *Istiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 139–159. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>

Suwardani, N. P. (2020). “QUO VADIS” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang bermartabat (I. W. Wahyudi, Ed.). Denpasar -Bali: UNHI Press.

Suwardani, N. P. (2020). Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat (I. W. Wahyudi, Ed.). UNHI Press.

Switri, E. (2019). *Teknologi dan Media Pendidikan dalam Pembelajaran*. Pasuruan, Jawa Timur: CV Qiara Media.

Switri, E. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di PTU*. Pasuruan, Jawa Timur: CV Qiara Media.
tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Tsauri Sofyan, *Pendidikan Karakter peluang dalam membangun karakter bangsa* (Jember: IAIN Jember

- Press, 2015)
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003
- Uno, H. B. (2010). Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif: Vol. Cet. 10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni Akhtim, Pendidikan Karakter (Sidoarjo: UMSIDA Press,2021)
- Westheimer, J. , & K. J. (2004). What Kind of Citizen? The Politics of Educating for Democracy. 237–269.
- Wibowo Agus, Pendidikan Karakter di perguruan tinggi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Widyastika, D., Sitorus, R. H., & Lubis, S. J. (2022). Literasi Wijaya, Hengki, and Harmelia Tulak. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial." Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2019.
- Wijaya, Hengki, and Helaluddin Helaluddin. "Hakikat Pendidikan Karakter." Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Yuberti, D. (2014). Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan. Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan. Rawamangun-Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenadamedia Group).
- Zuhriyah, Heni. 2011. Pendidikan Karakter; Studi

Perbandingan Antara Konsep Doni. Koesoema dan
Ibnu Miskawaih, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel).

Tentang Penulis



Mardiyanto., S.Kom., M.T.I Lahir di Margo mulyo, 06 Oktober 1991. Penulis memulai pendidikan di SDN 03 Terbanggi Besar Lampung Tengah tahun 1998. Merupakan alumni SMPN 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah Lulus tahun 2004, dan SMKN 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah lulus tahun 2010. Setelah tamat SMK, penulis melanjutkan ke D3 mengambil jurusan Manajemen Informatika di STMIK Pringsewu Lampung lulus tahun 2013,”. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi s1 i STMIK Pringsewu Lampung lulus tahun 2016.

Pada tahun 2016 bulan desember penulis melanjutkan ke jenjang S2 dengan mengambil jurusan Teknik Informatika di Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya (IBI DARMAJAYA). Sejak kuliah penulis memiliki ketertarikan dengan bidang kajian yang berhubungan dengan dunia Pendidikan. Buku ini adalah salah satu karya dan semoga kedepannya secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Muh. Inayah A.M., S.Pd., M.Pd. Lahir di Ujung Pandang (Makassar) tanggal 21 Mei 1991. Lulus S-1 di Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar (FIP UNM) tahun 2014. Lulus S2 Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2017. Mulai tahun 2021 hingga sekarang, saat ini adalah dosen tetap (PNS) Program Studi PGSD Universitas Sulawesi Barat. Mengampu mata kuliah Perkembangan Peserta Didik, Strategi dan Perencanaan Pembelajaran dan Pendidikan ke SD-an. Buku Pendidikan Karakter (Landasan Pendidikan Karakter) adalah salah satu karya dan Inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Endang Switri, Dosen Tetap di FKIP Universitas Sriwijaya. Buku ini merupakan salah satu karya yang kesekian kalinya, namun buku ketiga kali saya berkolaborasi dalam menulis. Dari itu besar harapan untuk bisa bermanfaat bagi akademisi juga teman, kerabat pembaca dimanapun berada. Dan insyaaAllah kedepannya saya akan konsisten untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui tulisan juga buah pikiran yang akan dituangkan dalam bab-bab buku selanjutnya. Dan tidak ada tujuan yang lain, pokok bahasan dalam buku ini semata untuk berbagi pengetahuan atau ide, dan juga senantiasa melatih diri dalam menuangkan ide, dan menerapkan indahnyanya berbagi hal yang baik. Semoga bisa bermanfaat bagi siapapun bukan hanya untuk saya penulis saja, namun saya persembahkan kepada siapapun yang mau membacanya atau membutuhkan juga mengoleksinya.



Rudi Hermansyah Sitorus, S.Pd., M.Pd., lahir di Aekkanopan, 02 Maret 1988. Pendidikan dimulai dari SD Negeri 112298 Aekkanopan, SLTP N. 1 Kualuh Hulu, SMA N. 1 Kualuh Hulu. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Negeri Medan di program studi Pendidikan Kimia. Saat ini penulis Aktif sebagai Dosen Tetap Universitas Battuta di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan berbagi ilmu di berbagai lembaga seperti sekolah, bimbingan belajar, organisasi pemuda dan remaja masjid yang membuat penulis ingin berbagi ilmu lewat tulisan. Penulis sadari tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi harapan penulis 1 bab yang dituliskan ini berupa Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak mampu menggugah para guru untuk menjadi teladan di tengah-tengah anak didiknya. Mohon doa pembaca semoga penulis konsisten menulis yang semata-mata untuk berbagi pengetahuan.



Ilma Amalia, M.Pd, buku ini adalah salah satu karya dan inshaa Allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan. Akhirnya, boleh jadi pembaca menemukan dalam tulisan ini sesuatu yang tidak selaras dengan pemikiran pembaca. Penulis berharap kiranya hal tersebut dapat diterima dengan lapang dada dan perasangka baik. Bukanlah maksud seorang dokter untuk menyakiti pasiennya dengan menabur obat yang pedih pada lukanya, bukan juga perintahnya meminum obat yang pahit terdorong oleh kebencian terhadap si sakit. Penulis berucap seperti ucapan Nabi Syu'aib as yang terekam dan diabadikan dalam Al-Qur'an: "Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (QS. Hud [11]: 88).



Sumarah Suryaningrum, lahir di Sukoharjo 26 Mei. Sekarang berprofesi sebagai dosen di Universitas Pattimura. Hobi menulis ditekuni semenjak kecil. Buku ini adalah salah satu karya dan secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Buku Pendidikan Karakter (Mendidik Karakter dalam Dunia Modern) membawa kita dalam perjalanan mendalam untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah gejolak dan kompleksitas dunia modern, pendidikan karakter tetap menjadi landasan yang kuat dalam membimbing individu menuju kematangan moral dan spiritual. Setiap halaman dari buku ini berfungsi sebagai panduan praktis untuk mendidik karakter dalam berbagai konteks. Dari kejujuran hingga empati, penulis membawa pembaca melalui penjelasan yang jelas dan contoh konkret tentang bagaimana mengembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap aspek kehidupan. Buku ini tidak hanya relevan bagi pendidik di ruang kelas, tetapi juga bagi orang tua, mentor, dan setiap orang yang berkomitmen untuk membentuk karakter individu. Penulis menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang tindakan nyata yang menginspirasi dan membimbing orang lain.

Buku ini adalah sebuah kompas yang memandu kita menuju kehidupan yang penuh arti, integritas, dan empati. Dengan membaca buku ini, kita mengambil langkah pertama dalam membentuk karakter yang kuat, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membangun dunia yang lebih baik bagi semua. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan panduan yang berharga dalam perjalanan mendidik karakter. Dengan tekad bersama, kita dapat membentuk generasi masa depan yang membawa cahaya dan harapan bagi dunia ini.

DITERBITKAN OLEH
PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL



Jln Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B, Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

ISBN 978-623-88688-6-5

